

**STUDI KEBERADAAN LOKASI PEMBANGKIT LISTRIK
TENAGA BAYU (PLTB) DI KABUPATEN JENEPONTO**

SKRIPSI

Oleh

**ARFINA STERI
NIM 45 14 042 044**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2019**

**STUDI KEBERADAAN LOKASI PEMBANGKIT LISTRIK
TENAGA BAYU (PLTB) DI KABUPATEN JENEPONTO**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teknik (S.T)

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh

**ARFINA STERI
NIM 45 14 042 044**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa, Nomor : A.175/SK/FT/UNIBOS/III/2019 pada tanggal 26 Februari 2019 tentang PANITIA dan PENGUJI TUGAS AKHIR MAHASISWA JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA, maka:

Pada Hari/ Tanggal : Senin, 04 Maret 2019

Skripsi Atas Nama : Arfina Steri

Nomor Pokok : 45 14 042 044

Telah diterima dan disahkan oleh panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar setelah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana dan untuk memenuhi Salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

TIM PENGUJI TUGAS AKHIR

Ketua : Dr. Ir. Murshal Manaf, MT

Sekretaris : Ir. Rudi Latief, M. Si

Anggota : 1. Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si

2. Jufriadi, ST., MSP

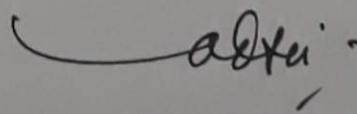
Mengetahui,

Dekan
Fakultas Teknik



Dr. Ridwan, ST., M.Si
NIDN 09-101271-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota



Jufriadi, ST., MSP
NIDN 09-310168-02

TUGAS AKHIR

STUDI KEBERADAAN LOKASI PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA BAYU (PLTB) KABUPATEN JENEPONTO

Disusun dan diajukan oleh

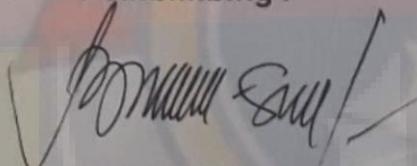
ARFINA STERI
45 14 042 044

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 04 Maret 2019

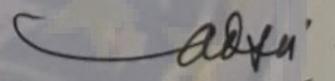
Menyetujui :

Pembimbing I



Prof. Dr.Ir. Batara Surya, M.Si
NIDN: 09-130171-03

Pembimbing II



Jufriadi, ST, M.SP
NIDN: 09-310168-02

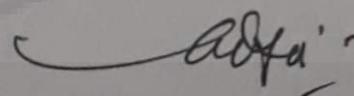
Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar



Dr. Ridwan ST, M.Si
NIDN: 09-101271-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota



Jufriadi, ST, M.SP
NIDN: 09-310168-02

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arfina Steri

NIM : 45 14 042 044

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juli 2019

Yang Menyatakan,


Arfina Steri

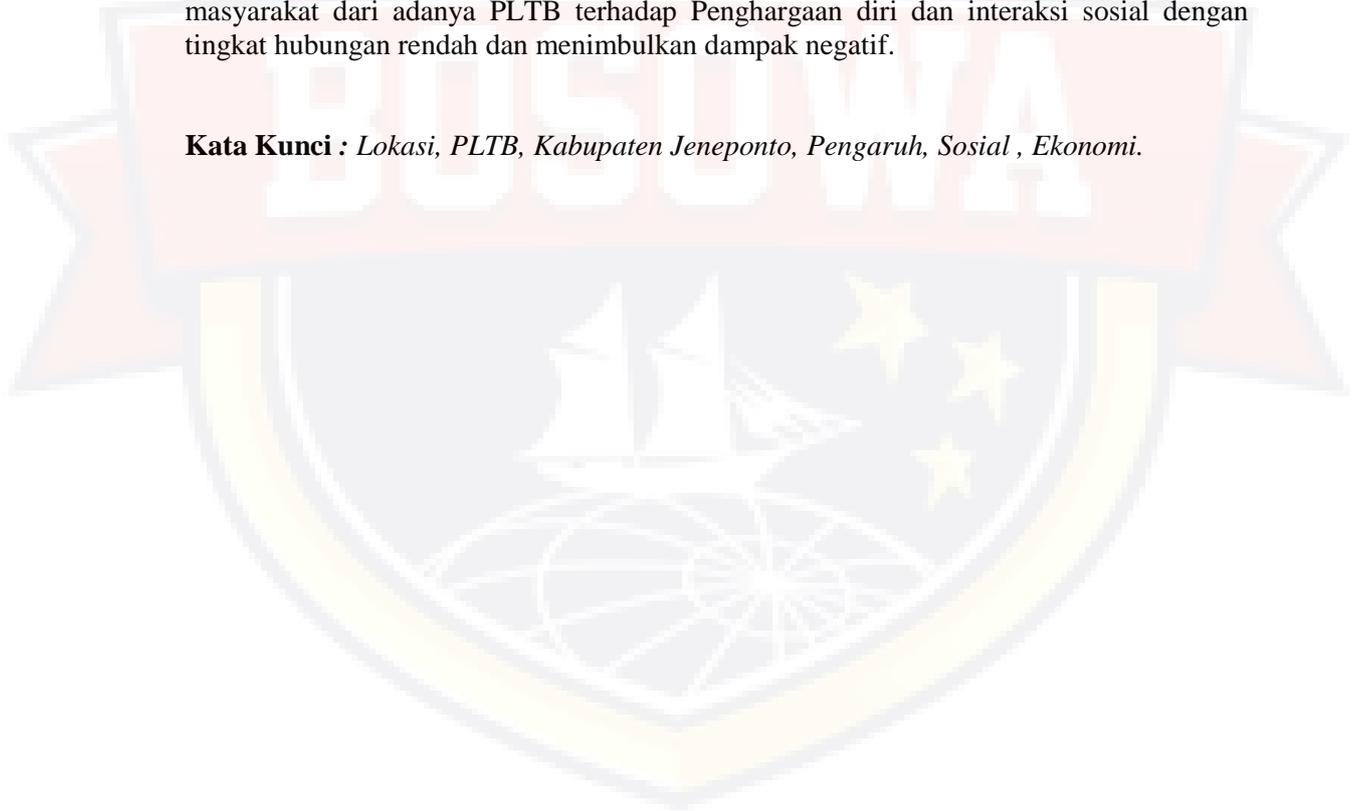
ABSTRAK

Arfina Steri, 2019 “Studi Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto”.
Dibimbing Oleh Batara Surya Dan Jufriadi.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengidentifikasi perubahan Sosial dari adanya keberadaan PLTB Jeneponto dan mengetahui proses perubahan sosial sebelum dan sesudah adanya lokasi keberadaan PLTB Jeneponto.

Penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan metode survey dengan menggunakan kuesioner. Kemudian menggunakan metode pemilihan sampel dalam penelitian ini ialah *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan analisis Deskriptif Kuantitatif dan Analisis Korelasi serta analisis regresi linear berganda. Kesimpulan utama dari studi ini adalah, Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto dilihat dari Pengaruh Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto Terhadap perubahan Sosial Ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil analisis korelasi memberi gambaran bahwa adanya pengaruh dari keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto yaitu Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto dilihat dari pengaruh sosial ekonomi masyarakat keterkaitannya dengan kebutuhan sosial, rasa aman, dan dinamika sosial saling berpengaruh dengan tingkat hubungan kuat berdampak kearah positif. Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto keterkaitan dengan sosial ekonomi masyarakat dari adanya PLTB terhadap Penghargaan diri dan interaksi sosial dengan tingkat hubungan rendah dan menimbulkan dampak negatif.

Kata Kunci : *Lokasi, PLTB, Kabupaten Jeneponto, Pengaruh, Sosial, Ekonomi.*



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Teriring Rasa Puji dan Syukur kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala senantiasa kita curahkan atas segala limpahan Rahmat dan Karunia serta Hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“Studi Keberadaan Lokasi Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) Kabupaten Jeneponto”**. Tugas Akhir ini merupakan syarat yang wajib dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana STRATA SATU (S-1) pada Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar dan merupakan salah satu proses akhir dari kegiatan pembelajaran di Universitas pada umumnya dan Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Pada khususnya.

Penulis menyadari telah sepenuhnya mengerahkan segala kemampuan dan usaha, namun sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan lupa serta keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, masih banyak terdapat kekurangan dari tugas akhir ini.

Oleh karenanya, dengan rasa tulus dan ikhlas, selayaknyalah penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang Maha Pemberi segalanya atas rahmat, karunia dan kemudahan yang diberikan kepada penyusun.

2. Kedua orangtuaku Ayahanda Sukar dan Ibunda Warsi, serta kepada saudaraku Agus Irawan, S.Kom yang telah memberikan semangat, motivasi dan Materi selama penyusunan skripsi.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si selaku Pembimbing I & Bapak Jufriadi, ST., M.SP selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta pengetahuannya dalam memberikan bimbingan kepada penulis sejak awal penulisan skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak Dr. Ir. Murshal Manaf, MT selaku Penguji I & Bapak Ir. Rudi Latief, M.Si selaku Penguji II yang telah memberikan kritikan dan masukan dalam hal perbaikan tugas akhir.
5. Bapak Dr. Ridwan, ST, M. Si selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
6. Bapak Jufriadi, ST., M.SP., selaku ketua jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
7. Teman-teman Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Bosowa Makassar, tekhusus teman-teman Jurusan Planologi angkatan 2014 sebagai Teman sekaligus Kompetitor terbaik. Kepada sahabat seperjuanganku Nurzakiah, Asmiyati, Tri, Richard, senantiasa membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

8. Bapak & Ibu Staf pengajar serta karyawan(i) Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota, atas segala bimbingan, didikan dan bantuan selama penulis menuntut ilmu dibangku perkuliahan.
9. Segenap staf Pemerintah Kabupaten Jeneponto dan staf BAPPEDA Kabupaten Jeneponto, staf Pemerintah Kecamatan Binamu, Turatea dan Arungkeke yang telah memperlancar dalam proses pengambilan data.
10. Bapak Jumain Dg. Tinggi dan selaku Kepala Dusun Kayuloe dan Bapak M. Basri. B. A. Ma selaku mantan Kepala Dusun Borongtala yang telah berperan besar dalam memperlancar proses penelitian
11. Dan seluruh Responden yang bersedia meluangkan waktunya dalam penyelesaian penelitian ini.
12. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalasnya dengan yang lebih baik.

Akhir kata, semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa mencurahkan segala Keberkahan dan Rahmatnya kepada mereka yang telah luar biasa membantu penulis dalam menyelesaikan studi ini, Amin.
Terimakasih.

Makassar, Juli 2019



ARFINA STERI

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PENERIMAAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR PETA.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Prespektif tentang lokasi dan keruangan	10
1. Pendekatan Sistem Kegiatan	10
2. Aksesibilitas.....	11
3. Keruangan	12
4. Jarak	13
B. Hirarki Kebutuhan Maslow	14
1. Kebutuhan Dasar Fisiologis (Fisik)	16
a. Kebutuhan Makanan dan Minuman	17
b. Kebutuhan Pakaian.....	17
c. Kebutuhan Istirahat	17
d. Kebutuhan Seks.....	18
e. Kebutuhan Tempat Tinggal	19
2. Kebutuhan Rasa Aman	20
3. Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki (Sosial)	21
4. Kebutuhan Harga Diri	23
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri.....	24
C. Perubahan Sosial.....	25
1. Sistem Sosial.....	27

a. Sistem Sosial Terbuka	29
b. Sistem Sosial Tertutup	30
2. Struktur Sosial	30
a. Stratifikasi Sosial	31
b. Status Sosial	34
c. Kelas Sosial	35
3. Pola Kultural	37
a. Tradisional	38
b. Modernisasi	38
4. Mobilitas Sosial	40
a. Vertikal	41
b. Horisontal	41
5. Dinamika Sosial	42
6. Interaksi Sosial	43
7. Adaptasi	45
D. Penelitian terkait	46
E. Kerangka Pikir	52
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian	55
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	57
1. Lokasi Penelitian	57
2. Waktu Penelitian	58
C. Populasi dan Sampel	60
1. Populasi	60
2. Sampel	62
D. Teknik Pengumpulan Data	63
E. Jenis dan Sumber Data	64
1. Jenis Data	64
2. Sumber Data	65
F. Variabel Penelitian	66
G. Metode Analisis Data	68
1. Analisis Deskriptif	68
2. Analisis Korelasi	69
3. Analisis Regresi Linear Berganda	71
H. Definisi Operasional Variabel	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	77
A. Gambaran Umum	77
1. Gambaran Umum Kabupaten Jeneponto	78

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	79
B. Penetapan Lokasi Keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) Kab. Jeneponto	86
C. Data Perekrutan Pekerja PLTB Dan Sosialisasi Pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto	91
D. Kajian Kebijakan	91
1. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jeneponto Tahun 2012-2032	96
E. Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Lokasi Keberadaan PLTB Kabupaten Jeneponto	97
F. Deskripsi Responden Terhadap Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto	104
1. Pendekatan Sistem Kegiatan	104
2. Aksesibilitas.....	105
3. Keruangan	106
4. Jarak	108
G. Keberadaan Lokasi PLTB dengan Kebutuhan Hirarki Masyarakat	109
1. Kebutuhan Dasar Fisiologis (Fisik)	114
2. Kebutuhan Rasa Aman.....	115
3. Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki (Sosial)	117
4. Kebutuhan Penghargaan Diri	120
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri.....	122
H. Keberadaan Lokasi PLTB dengan Perubahan Sosial Masyarakat.....	129
1. Sistem Sosial.....	129
2. Struktur Sosial	131
3. Pola Kultural	132
4. Dinamika Sosial.....	134
5. Mobilitas Sosial.....	134
6. Interaksi Sosial	136
7. Adaptasi Sosial.....	137
BAB V PENUTUP.....	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	59
Tabel 3.2 Jumlah Populasi dan Sampel.....	62
Tabel 3.3 Sumber Data Penelitian Tahun 2018	65
Tabel 3.4 Variabel Penelitian	68
Tabel 3.5 Koefisien Tingkat Korelasi Variabel Yang Berpengaruh	69
Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Jeneponto	77
Tabel 4.2 Luas Wilayah Kecamatan Turatea Menurut Desa Tahun 2017.....	80
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kecamatan Turatea Menurut Desa Tahun 2017	81
Tabel 4.4 Luas Wilayah Kecamatan Binamu Menurut Desa Tahun 2017	84
Tabel 4.5 Perekrutan Pekerja Tahap Konstruksi Non Ahli pada Pembangunan PLTB di Kabupaten Jeneponto	91
Tabel 4.6 Perekrutan Pekerja Operasi pada Pembangunan PLTB di Kabupaten Jeneponto	92
Tabel 4.7 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian dan Berdasarkan Hasil Survey di Daerah Studi PLTB di Kabupaten Jeneponto	93
Tabel 4.8 Sikap dan Presepsi Masyarakat Menuju Pengembangan Jaringan Transmisi 150 Kv PLTB di Kabupaten Jeneponto	95
Tabel 4.9 Koefisien Tingkat Korelasi Variabel Yang Berpengaruh	97
Tabel 4.10 Hasil Rangkuman Analisis Korelasi untuk Variabel Dependent Y : Sosial Ekonomi Masyarakat	98
Tabel 4.11 Tabel Hasil Rangkuman Regresi Linear Berganda Untuk Nilai t Tabel dan t Hitung Terhadap Variabel Dependent Y	102
Tabel 4.12 Koefisien Determinasi Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	104
Tabel 4.13 Persentase Pekerjaan Sebelum Adanya Pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto	110
Tabel 4.14 Persentase Pekerjaan Setelah Adanya Pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto	111
Tabel 4.15 Pemenuhan Kebutuhan Fisiologi Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto	113
Tabel 4.16 Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto	115
Tabel 4.17 Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto	116

Tabel 4.18 Pemenuhan Kebutuhan Hubungan Sosial Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto	118
Tabel 4.19 Pemenuhan Kebutuhan Penghargaan Diri Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto	121
Tabel 4.20 Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto	123
Tabel 4.21 Hirarki Pemenuhan Kebutuhan Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto	125



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Persentase Pekerjaan Setelah Adanya Pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto.....	111
---	-----



DAFTAR GAMBAR

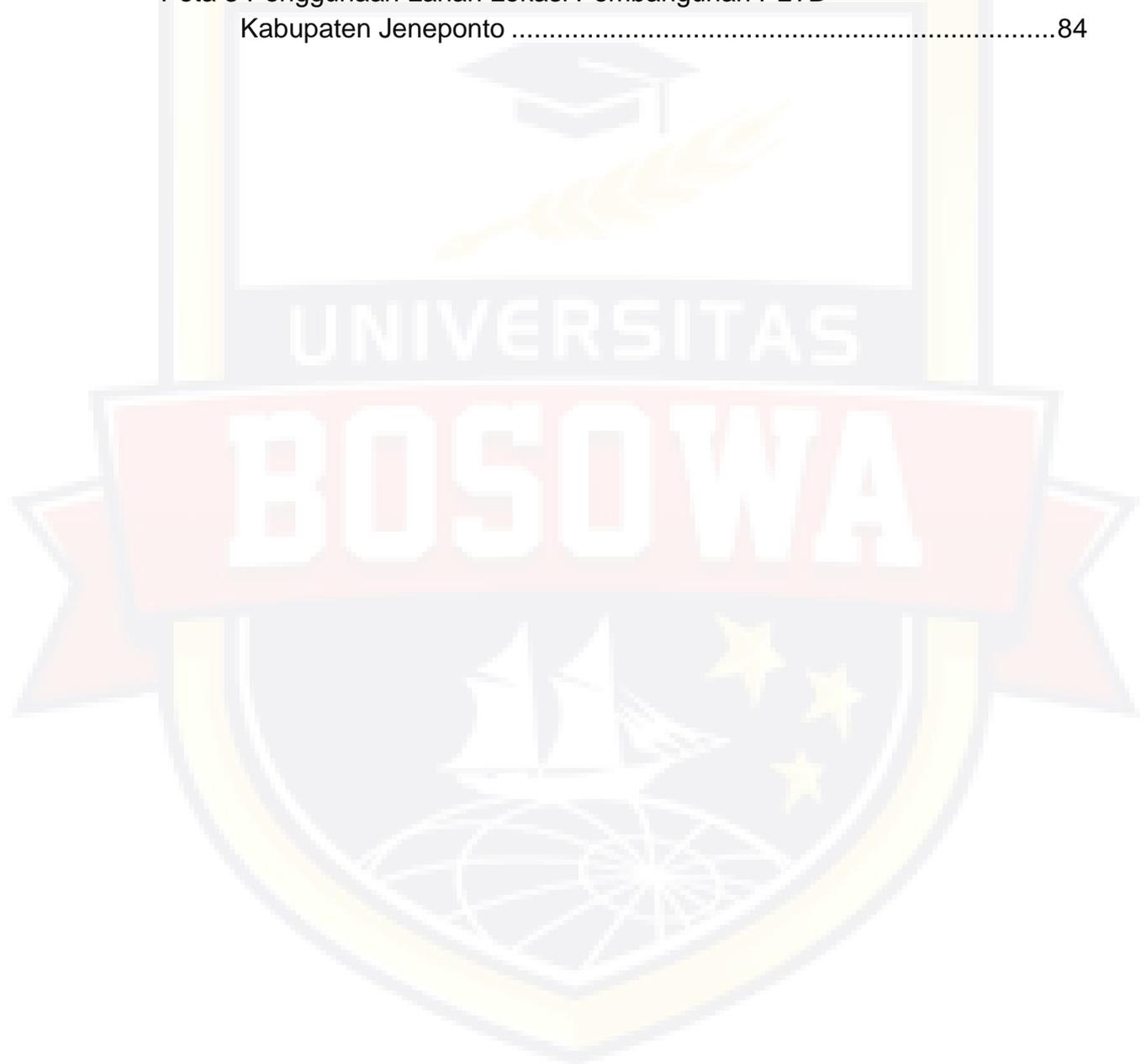
Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	54
Gambar 3.1 Proses Kombinasi Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.....	56
Gambar 4.1 Curah Hujan.....	87
Gambar 4.2 Suhu Udara.....	88
Gambar 4.3 Kelembaban Relatif.....	89
Gambar 4.4 Jalan Proyek Pembangunan PLTB	106
Gambar 4.5 Lokasi Penetapan PLTB Kabupaten Jeneponto	108
Gambar 4.6 Hubungan Keberadaan Lokasi PLTB Terhadap Hirarkhi Kebutuhan	126
Gambar 4.7 Perubahan Pekerjaan Penduduk Lokal yang awalnya petani menjadi security	131
Gambar 4.8 Cinderamata yang diberikan oleh pengembang pada tahap awal penentuan lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto.....	138

BOSOWA



DAFTAR PETA

Peta 1 Administrasi Kabupaten Jeneponto	79
Peta 2 Lokasi Pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto	83
Peta 3 Penggunaan Lahan Lokasi Pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Jeneponto memiliki wilayah seluas 74, 979 Ha atau 749,79 Km² dan secara administrasi terbagi menjadi 11 Kecamatan, Yaitu Kecamatan Binamu, Kecamatan Arungkeke, Kecamatan Batang, Kecamatan Tarowang, Kecamatan Tamalatea, Kecamatan Bangkala, Kecamatan Bontoramba, Kecamatan Bangkala Barat, Kecamatan Kelara, Kecamatan Rumbia dan Kecamatan Turatea. Luas Wilayah Kabupaten Jeneponto tersebut hanya kurang lebih 1,20 persen dari luas wilayah administrasi Propinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan wilayah administrasi Kabupaten Jeneponto berbatasan dengan sebelah utara dengan Kabupaten Gowa dan Takalar, sebelah Selatan dengan Laut Flores, sebelah Barat dengan Kabupaten Takalar, sebelah Selatan dengan Laut Flores, sebelah Barat dengan Kabupaten Takalar, dan sebelah Timur dengan Kabupaten Bantaeng. Wilayah bagian selatan yang berbatasan dengan laut Flores memiliki panjang garis pantai 114 km dan sebuah pulau yang dikenal oleh masyarakat sebagai Pulau Li'bukang.

Terkait dengan pembangunan infrastruktur kelistrikan yang berada di Kabupaten Jeneponto pembangunan PLTB (Pembangkit Tenaga Listrik

Tenaga Bayu) yang tidak terlepas mengenai kebutuhan listrik di Indonesia maupun di Kabupaten Jeneponto itu sendiri berdasarkan data Bank Dunia (*World Bank Indonesia Country Profile 2015*), sekitar 39 juta orang Indonesia masih kekurangan akses listrik, terutama mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Jumlah ini diprediksi akan meningkat karena pertumbuhan penduduk di masa depan. Keberadaan PLTB yang masih dalam proses pembangunan di Kabupaten Jeneponto telah di prakarsai oleh Equis Asia Fund II, Melalui platform Indonesia, PT Redaya Energi Indonesia (REI) dan PT Energi Bayu Jeneponto yang bekerjasama dengan PT PLN (Persero). Pembangunan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi program pertumbuhan kapasitas Pemerintah Indonesia dengan memproduksi 72 MW dari energi angin juga membantu mencapai target energi terbarukan dan mendukung jaringan listrik Sulawesi serta dapat memenuhi kebutuhan listrik di bagian selatan Pulau Sulawesi dan memberikan kontribusi untuk perkembangan perekonomian daerah khususnya perkembangan perekonomian di Kabupaten Jeneponto.

Pembangunan PLTB ini berada pada lahan seluas sekitar 80.000 m^2 yang berlokasi di sawah irigasi, lahan yang ditetapkan untuk penentuan lokasi PLTB merupakan lahan yang relatif produktif dan menghasilkan 2 kali panen per tahun. Dalam pembangunan PLTB tersebut telah memperoleh surat rekomendasi tentang kesesuaian Rencana Tata Ruang Pemerintah Jeneponto (Rencana Tata Ruang dan Kebersihan No 145 /

DTRK / TR.1 / JP / XI / 2016). Surat rekomendasi menegaskan bahwa lokasi ini sesuai dengan Rencana Tata Ruang Jeneponto (RTRW) sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Jeneponto No 1 tahun 2012, yang dimana Lokasi tersebut di kategorikan sebagai (Area Penggunaan Lain atau di singkat APL) (pertimbangan teknis dan rekomendasi dari Pusat Konsolidasi Kawasan Hutan (BPKH - Balai Pemantapan Kawasan Hutan) Wilayah VII Makassar S.156 / BPKH / VII-2/2016 tanggal 29 April 2009).

Selain itu banyak pertimbangan lokasi penentuan pembangunan PLTB ditempatkan di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Binamu (Desa Empoang) dan Kecamatan Turatea (Desa Kayuloe Barat, Kayuloe, Pa'rasangang Beru dan Desa Bontomate'ne). Lokasi pembangunan tersebut telah sesuai dengan dokumen konsep Desain PLTB Tolo dalam penentuan jalur untuk saluran transmisi dilakukan dengan memperhatikan lima aspek, yaitu (1) aspek teknis, (2) aspek pembangunan, (3) aspek operasi dan pemeliharaan, (4) biaya pembebasan lahan dan (5) biaya peralatan.

Adapun kegiatan keberadaan lokasi PLTB Jeneponto yaitu aktivitas yang dominan yaitu sebagai daerah pertanian, realitas ini sesuai dengan konseptual terhadap ruang seperti pendekatan sistem kegiatan yang dipelopori oleh Stuart Chapin di tahun 1965 sebagai upaya untuk memahami pola-pola perilaku manusia dalam terciptanya pola pola keruangan. Dalam pendekatan ini menekankan analisis pada unsur-unsur

utama perilaku, dinamika perilaku (ruang dan waktu) (Chapin, 1965) sehingga pendekatan sistem ini berkaitan dengan pola perilaku-perilaku dan sistem aktivitas yang berada pada lokasi keberadaan PLTB. Dalam hal ini keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto mempengaruhi sebagian aktivitas masyarakat yang semula mereka bekerja sebagai petani berubah menjadi pekerja konstruksi ataupun pekerja teknisi di PLTB Kabupaten Jeneponto dan ini menandakan adanya perubahan sosial dan ekonomi masyarakat dari adanya Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto.

Selain itu keterkaitan hubungan antara teori dari Abraham Maslow terhadap hirarki kebutuhan Manusia khususnya terhadap masyarakat yang berada di kawasan pembangunan menyebabkan berubahnya kebutuhan serta keinginan untuk dihargai atau pengaktualisasian diri masyarakat setempat dengan adanya PLTB Kabupaten Jeneponto. Selain itu interaksi serta dinamika sosial masyarakat khususnya penduduk pendatang dengan Pekerja lokal dalam hal hubungan dalam bekerja ataupun dalam hal mengikuti adat istiadat masyarakat setempat adanya pembangunan menunjukkan suatu perubahan.

Tetapi disaat yang bersamaan pengimplementasian rencana dari pihak pengembang tidak semua teraktualisasi pada masyarakat khususnya kepada penduduk lokal yang lahannya telah dijual untuk kepentingan pembangunan PLTB. Harapan masyarakat agar mereka

dihargai untuk bekerja di PLTB Kabupaten Jeneponto. Beranjak dari kebutuhan masyarakat setempat terhadap dengan keberadaan Lokasi PLTB keterkaitan dengan perubahan sosial masyarakat Sehingga dalam penelitian ini membahas tentang Studi Keberadaan Lokasi PLTB di Kabupaten Jeneponto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah yang akan diamati dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh keberadaan lokasi PLTB Kab. Jeneponto terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian berdasarkan latar belakang penelitian adalah:

1. Untuk mengidentifikasi perubahan Sosial dan ekonomi dari adanya keberadaan Lokasi PLTB Jeneponto.
2. Untuk mengetahui proses perubahan sosial dan ekonomi sebelum dan sesudah adanya Keberadaan Lokasi PLTB Jeneponto.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian berdasarkan latar belakang penelitian adalah:

1. Bidang Akademik

Terkait dengan bidang akademik perencanaan wilayah dan kota, penelitian ini bermanfaat untuk semakin memperdalam pemahaman tentang kajian terkait Studi Keberadaan Lokasi PLTB di Kabupaten Jeneponto terhadap pengaruh perubahan sosial dan ekonomi, dan kepada peneliti selanjutnya agar bisa meneruskan penelitian ini.

2. Instansi Pemerintah

Bagi instansi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan bahan masukan bagi pengendalian dan pemanfaatan ruang dalam pembangunan selanjutnya.

3. Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang adanya sebuah proses perubahan sosial dari adanya keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian ini hanya membahas tentang perubahan sosial dan Ekonomi masyarakat yang dimana berada keberadaan lokasi pembangunan PLTB Kab. Jeneponto. Sehingga hasil keluaran penelitian

ini untuk bagaimana proses perubahan sosial dan ekonomi masyarakat yang terkena dampak dari adanya keberadaan lokasi pembangunan PLTB Kab. Jenepono.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan ini dilakukan dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaan, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Uraian ini merupakan pendahuluan dari seluruh isi penulisan, yang menguraikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan manfaat penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Uraian ini merupakan kumpulan ringkasan dari teori-teori yang dilakukan terhadap berbagai sumber literatur yang dapat mendukung penulisan pembahasan ini meliputi: Prespektif tentang lokasi dan keruangan, yaitu Sistem Kegiatan Aktivitas, keruangan, aksesibilitas, dan jarak. Teori Hirarki kebutuhan Manusia yaitu Kebutuhan Fisiologi, Kebutuhan Rasa Aman, Kebutuhan Sosial, Kebutuhan Penghargaan diri, dan Kebutuhan Aktualisasi diri, Teori Perubahan Sosial, penelitian terkait dan Kerangka Pikir.

BAB III Metode Penelitian

Berisikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini yang mencakup Lokasi Penelitian, Waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, teknik pengambilan data, jenis dan sumber data, variabel penelitian, metode analisis, dan definisi operasional variabel.

BAB IV Hasil Dan Pembahasan

Berisikan tentang Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Jeneponto, Gambaran Lokasi Penelitian, Penetapan Lokasi Keberadaan PLTB Kabupaten Jeneponto, Kajian Kebijakan, Analisis yang Berpengaruh Terhadap Lokasi Keberadaan PLTB Kabupaten Jeneponto, Deskripsi Responden, Deskripsi Responden Terhadap Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto, Keberadaan lokasi PLTB dengan Kebutuhan Hirarki Masyarakat, Keberadaan lokasi PLTB dengan Perubahan Sosial Masyarakat.

BAB V Penutup

Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Berangkat dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di dalam menganalisis Studi Keberadaan Lokasi PLTB di Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini membahas tentang Keberadaan lokasi PLTB di Kabupaten Jeneponto terhadap pengaruh perubahan sosial dilihat dari sosial masyarakat dan ekonomi masyarakat.

Perubahan sosial menurut Gillin dan Gillin dianggap sebagai suatu variasi cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan dalam masyarakat (Martono, 2018). Keterkaitan antara lokasi keberadaan dengan perubahan sosial yang dimana teori lokasi aktivitas yang merupakan keterkaitan antara aktivitas, ruang aksesibilitas yang berada dalam lokasi keberadaan PLTB Kab. Jeneponto. Yang dimana Cara pandang terhadap ruang seperti pendekatan sistem kegiatan dipelopori oleh Stuart Chapin di tahun 1965 sebagai upaya untuk memahami pola-pola perilaku manusia dalam terciptanya pola pola keruangan. Dalam pendekatan ini menekankan analisis pada unsur-unsur utama perilaku, dinamika perilaku (ruang dan waktu) (Chapin, dalam Yunus, 1994). Chapin menegaskan adanya keterkaitan antara aktivitas ruang didalam sebuah

dinamika sosial yang terjadi. Dengan adanya keberadaan lokasi PLTB Kab Jenepono menandakan adanya sebuah perubahan sosial yang terjalin dalam kawasan lokasi tersebut dengan adanya perubahan tersebut ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat disana apakah masyarakat disana dalam menerima Lokasi keberadaan PLTB Kabupaten Jenepono. Dengan pengertian tersebut, maka penelitian Studi Keberadaan PLTB di Kabupaten Jenepono dapat dijabarkan dalam beberapa variabel yang dapat dikategorikan pada Teori Lokasi Aktivitas, Teori Hirarki Maslow, dan Teori dari Beberapa indikator dalam Perubahan Sosial antara lain:

A. Prespektif tentang lokasi dan keruangan

1. Pendekatan Sistem Kegiatan (*Activity Systems Approach*)

Pendekatan ini secara komprehensif dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memahami pola-pola perilaku dari perorangan, lembaga-lembaga dan firma-firma yang mengakibatkan terciptanya pola-pola keruangan di dalam kota menurut Chapin,1996 (dalam Yunus,1994).

Menurut Chapin,1996 (dalam Yunus,1994). Perubahan guna lahan adalah interaksi yang disebabkan oleh tiga komponen pembentuk guna lahan, yaitu sistem pembangunan, sistem aktivitas dan sistem lingkungan hidup. Didalam sistem aktivitas, konteks perekonomian aktivitas perkotaan dapat dikelompokkan menjadi kegiatan produksi dan konsumsi. Kegiatan produksi membutuhkan lahan untuk berlokasi

dimana akan mendukung aktivitas produksi diatas. Sedangkan pada kegiatan konsumsi membutuhkan lahan untuk berlokasi dalam rangka pemenuhan kepuasan.

2. Aksesibilitas

Black, 1981 (dalam Suhardjo & Magribi, 2014) mengatakan bahwa Aksesibilitas adalah konsep yang menggabungkan sistem pengaturan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya. Menurut Hurst,1974 (dalam Suhardjo & Magribi, 2014) dikatakan bahwa aksesibilitas adalah ukuran dari kemudahan (waktu, biaya, atau usaha) dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau kawasan dalam sebuah sistem. Sementara itu, Edmonds,1994 (dalam Suhardjo & Magribi, 2014) menyampaikan bahwa indikator aksesibilitas adalah nilai numerik, yang mengindikasikan mudah atau sulitnya untuk mendapatkan akses ke barang-barang dan pelayanan.

Dusseldorp, 1980 (dalam Suhardjo & Magribi, 2014) mengatakan bahwa ciri-ciri suatu perdesaan adalah 60% atau lebih masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Lebih dari separuh bagian daerah perdesaan mungkin dimanfaatkan untuk pertanian, peternakan atau kehutanan, walaupun ini tidak selalu berarti bahwa lebih dari separuh bagian pendapatan regional berasal dari kegiatan ini.

Dennis, 1998 (dalam Suhardjo & Magribi, 2014) merinci kebutuhan perjalanan dan kegiatan transportasi pada kawasan perdesaan ditujukan untuk:

- a) Aktivitas subsistem (tradisional), meliputi aktivitas pengumpulan air, bahan bakar, dan bahan pangan.
- b) Tujuan-tujuan ekonomis, seperti aktivitas pertanian, non-pertanian, dan perdagangan.
- c) Pengembangan sumber daya manusia, seperti aktivitas untuk memperoleh pelayanan pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.
- d) Tujuan-tujuan sosial lainnya, seperti mengunjungi teman, kerabat, ke tempat-tempat ibadah, kantor-kantor pemerintah, dan sebagainya.

3. Keruangan

Terbentuknya ruang dapat direncanakan atau planned maupun tidak direncanakan atau unplanned. Ruang yang terbentuk dengan terencana biasanya mengikuti kaidah perencanaan dan memiliki pola fisik atau sosial yang jelas atau teratur. Sedangkan ruang yang tidak direncanakan tumbuh berkembang secara spontan dan tidak ada pola fisik atau sosial yang jelas. Definisi ruang sendiri dapat bermacam-macam tergantung dari cara pandang atau pendekatan terhadap ruang itu sendiri. Cara pandang terhadap ruang seperti pendekatan sistem kegiatan dipelopori oleh Stuart Chapin di tahun 1965 sebagai

upaya untuk memahami pola-pola perilaku manusia dalam terciptanya pola pola keruangan. Dalam pendekatan ini menekankan analisis pada unsur-unsur utama perilaku, dinamika perilaku (ruang dan waktu) menurut Chapin, 1965 (dalam Pontoh &Setiawan. 2008.).

Pemikiran Henri Levebre yang menyatakan bahwa organisasi ruang membuat perbedaan bagaimana masyarakat dapat berkembang, telah membentuk basis bagi pendekatan kepada interseksi antara hubungan sosial dengan ruang. Doreen Marsey meyakini bentuk ruang sosial sebagai “evektivitas kausal”. Sebagai “sebuah momen di dalam interseksi hubungan-hubungan sosial yang tertata, “ ruang dibentuk diluar kompleksitas jaringan hubungan mulai dari skala yang paling global hingga yang paling lokasi Hal itu memperlihatkan konsepsi relasional dimana “tempat” merupakan titik pertemuan di dalam jaringan hubungan yang memiliki karakter tidak stabil dan tidak terikat (dalam Scott, 2011).

4. Jarak

Pada seminar Lokakarya yang diselenggarakan di Semarang tahun 1988 para ahli geografi Indonesia merumuskan 10 konsep esensial geografi yang meliputi konsep : lokasi, jarak, keterjangkauan, pola, morfologi, aglomerasi, nilai guna, interaksi atau interdependensi, diferensiasi area dan keterkaitan ruang (Suharyono dan Amin, 1994). Dalam penelitian digunakan konsep jarak yaitu : Jarak mempunyai arti

penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan juga kepentingan pertanian. Jarak dapat merupakan faktor pembatas yang bersifat alami maupun relatif sejalan dengan kehidupan dan kemajuan teknologi. Jarak dapat pula dinyatakan pada jarak tempuh baik yang berkaitan dengan waktu perjalanan yang diperlukan maupun satuan biaya angkutan. Konsep jarak dalam penelitian digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara keberadaan lokasi PLTB Jeneponto dan perubahan sosial yang terjadi pada kawasan tersebut.

B. Hirarki Kebutuhan Manusia

Maslow berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik, sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai aktualisasi diri. Manusia yang berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya. Keadaan semacam ini dapat menyebabkan seseorang mengalami problem kejiwaan dan ketimpangan perilaku (Krech, dalam Minderop, 2011: 48) (dalam Hikma, 2015).

Menurut aliran humanistik, manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat, selalu bergerak ke arah pengungkapan potensi yang dimiliki apabila lingkungan memungkinkan. Humanistik merupakan suatu gerakan yang berakar pada eksistensialisme (setiap individu memiliki kekuatan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib/wujud keberadaan

serta bertanggungjawab atas pilihan dan keberadaannya). Salah satu teori pada psikologi humanistik adalah teori kepribadian Abraham Maslow, yang menekankan pada hierarki kebutuhan dan motivasi. Maslow meyakini bahwa manusia dimotivasi oleh kecenderungan atau kebutuhan untuk mengaktualisasikan, memelihara, dan meningkatkan dirinya. Kebutuhan-kebutuhan ini bersifat bawaan sebagai kebutuhan dasar jiwa manusia, yang meliputi kebutuhan fisik dan psikis. Menurut Maslow tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. Maslow (dalam Minderop, 2011: 49) (dalam Hikma, 2015) menyatakan bahwa setiap manusia adalah satu kepribadian secara keseluruhan yang integral, khas, dan terorganisasi, yang menunjukkan eksistensi manusia memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau wujud dari keberadaannya, serta bertanggung jawab atas pilihan dan keberadaannya itu. Maslow (dalam Minderop, 2011: 49) (dalam Hikma, 2015) menyampaikan teorinya tentang kebutuhan betingkat yang tersusun sebagai berikut: fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Kebutuhan dasar (fisik) yaitu kebutuhan dasar fisiologis yang meliputi kebutuhan makanan/minuman, pakaian, istirahat, seks, dan tempat tinggal harus lebih dulu dipenuhi sebelum beranjak pada pemenuhan kebutuhan psikis (cinta, rasa aman, dan harga diri).

1. Kebutuhan Dasar Fisiologis (Fisik)

Maslow menyebut bahwa kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemenuhannya karena terkait dengan kelangsungan hidup manusia, kebutuhan yang pemenuhannya tidak mungkin ditunda. Adapun kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis yang dimaksud antara lain kebutuhan makanan dan minuman, pakaian, istirahat, seks, dan tempat tinggal. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendesak sehingga paling didahulukan pemuasannya oleh individu. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan tentunya merupakan masalah yang terpenting apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi. Apabila kebutuhan ini terpenuhi maka, seseorang akan cenderung bergerak untuk berusaha mencapai kebutuhan di atasnya demi untuk memenuhi kebutuhan tingkat berikutnya karena besar kemungkinan bahwa motivasi yang paling besar ialah kebutuhan fisiologis. Dengan kata lain, seorang individu yang melarat kehidupannya, mungkin sekali akan selalu termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan ini. Kemudian apabila kebutuhan ini belum terpenuhi, maka seseorang tidak akan bergerak mencapai kebutuhan berikutnya dan cenderung mengalami problem kejiwaan dan ketimpangan perilaku yang dapat menyebabkan kehidupan individu tersebut tidak mengalami perkembangan bahkan akan mengalami

penyimpangan yang lebih negatif. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah potensi paling dasar dan besar bagi semua pemenuhan kebutuhan di atasnya. Adapun kebutuhan kebutuhan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Kebutuhan Makanan Dan Minuman

Manusia yang lapar akan selalu termotivasi untuk makan dan minum, bukan untuk mencari teman atau dihargai. Manusia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan agar memperoleh keseimbangan dalam berpikir untuk kebutuhan selanjutnya.

b) Kebutuhan Pakaian

Kebutuhan Fisiologis selain makan manusia memerlukan pakaian agar memudahkannya dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang termasuk kebutuhan mendesak dalam pemenuhannya dan diusahakan harus dipenuhi oleh manusia sebisa mungkin, sebab bila tidak terpenuhi seseorang akan merasa tidak percaya diri dalam menjalani kesehariannya. Namun, dalam pemenuhan kebutuhan ini, tidak selamanya bisa terpuaskan sepenuhnya atau minimal bisa diatasi.

c) Kebutuhan Istirahat

Kebutuhan dasar fisiologis, selain makanan, minuman, dan pakaian, kebutuhan istirahat juga termasuk kebutuhan dasar

fisiologis. Kebutuhan ini adalah keadaan rileks tanpa adanya tekanan emosional, bukan hanya dalam keadaan tidak beraktivitas tetapi juga kondisi yang membutuhkan ketenangan. Terdapat beberapa karakteristik dari istirahat, di antaranya merasa segala sesuatu dapat diatasi, merasa diterima, mengetahui apa yang sedang terjadi, bebas dari gangguan ketidaknyamanan, mempunyai sejumlah kepuasan terhadap aktivitas yang mempunyai tujuan, mengetahui adanya bantuan sewaktu memerlukan. Kebutuhan ini termasuk kebutuhan yang paling mendesak pemenuhannya agar seseorang dapat berpikir dengan baik demi kelangsungan hidupnya.

d) Kebutuhan Seks

Kebutuhan adalah suatu keadaan yang ditandai oleh perasaan kekurangan dan ingin diperoleh sesuatu yang akan diwujudkan melalui suatu usaha atau tindakan. Salah satu kebutuhan mendasar adalah kebutuhan seks karena kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar fisiologis yang benar-benar harus terpenuhi dan apabila tidak terpenuhi semestinya maka akan terjadi sesuatu penyimpangan seksual. Kebutuhan ini merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Kebutuhan ini berhubungan langsung dengan kualitas manusia, perasaan paling dalam, akrab, intim dari lubuk hati paling dalam, dapat pula berupa pengakuan, penerimaan dan ekspresi diri manusia sebagai makhluk seksual. Pada manusia

seksual berkaitan dengan biologis, fisiologis, psikologis, sosial, dan norma yang berlaku. Hubungan seks manusia dapat dikatakan bersifat mulia sehingga secara wajar hanya dibenarkan dalam ikatan perkawinan. Kebutuhan ini adalah kebutuhan dasar yang dapat mempengaruhi cara berpikir sehat seseorang. Sebagai makhluk yang normal, manusia dikaitkan dengan kebutuhan seks merupakan makhluk yang akan memenuhi kebutuhan ini dengan penuh hati-hati sebab kebutuhan ini dapat mendominasi perilaku manusia tersebut. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang termasuk kebutuhan dengan pemenuhan yang mendesak untuk didahulukan. Namun, dalam pemenuhan kebutuhan ini, perlu pemikiran yang sehat agar dapat terpenuhi dengan baik. Paling umum seks digunakan untuk mengacu pada bagian fisik dari berhubungan, yaitu aktifitas seksual genital. Seks di lain pihak adalah istilah yang lebih luas. Seks diekspresikan melalui interaksi dan hubungan dengan individu dari jenis kelamin yang berbeda atau sama dan mencakup pikiran, pengalaman, pelajaran, ideal, nilai, fantasi, dan emosi.

e) Kebutuhan Tempat Tinggal

Tempat tinggal merupakan kebutuhan yang termasuk kebutuhan dasar fisiologis. Pemenuhan kebutuhan ini paling mendesak untuk didahulukan oleh setiap individu agar memudahkannya

memperoleh ketenangan dalam mempertahankan kehidupannya secara fisik. Tanpa tempat tinggal, seseorang akan merasa terusik kehidupannya dari keadaan sekelilingnya. Hal tersebut dapat mempengaruhi pemikiran individu dalam menjalani kehidupannya, seperti tidak tenang karena merasa tidak terlindungi secara fisik. Seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhan ini dengan cara apa pun agar memperoleh ketenangan dalam berpikir untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya dengan tujuan dapat mencapai kehidupan yang lebih baik.

2. Kebutuhan Keamanan

Setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, maka dalam diri individu akan muncul satu kebutuhan lain sebagai kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasan, yakni kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman ini di antaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya yang mengancam seperti penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusakan dan bencana alam. Kebutuhan akan rasa aman juga meliputi kebutuhan aman secara fisik, kebebasan dari daya-daya yang mengancam seperti takut, cemas, bahaya, dan kerusakan. Kebutuhan aman secara fisik merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh seseorang yang diakibatkan oleh gangguan-gangguan dilingkungannya. Kebutuhan ini

sangat diperlukan oleh seseorang agar lebih fokus memenuhi kebutuhannya selanjutnya, begitu pula dengan aman terhadap dayadaya yang mengancam seperti takut, cemas, bahaya, dan kerusuhan. Kebutuhan akan rasa aman ini merupakan kebutuhan yang akan dipenuhi oleh seseorang setelah kebutuhan fisiologisnya cukup terpenuhi. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Kebutuhan akan rasa aman berbeda dari kebutuhan fisiologis karena kebutuhan ini tidak bisa terpenuhi secara total. Dengan demikian, kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang pemenuhannya tidak selalu terpenuhi dengan total sebab manusia tidak pernah dapat dilindungi sepenuhnya dari ancaman-ancaman atau perilaku berbahaya orang lain yang belum diketahui kedatangannya, namun kebutuhan ini tetap akan dipenuhi oleh individu sebisa mungkin demi mencapai ketentraman dan kesejahteraan guna untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya.

3. Kebutuhan Sosial

Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi dorongan untuk bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, kebutuhan untuk dekat pada keluarga dan kebutuhan antarpribadi

seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta. Kebutuhan individu akan rasa cinta dan rasa memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlawanan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat. Individu berhak untuk mencintai dan dicintai oleh individu lain. Kebutuhan akan rasa cinta dan dimiliki akan terus penting sepanjang hidup. Kebutuhan rasa cinta adalah kebutuhan untuk saling menghargai, menghormati, dan saling mempercayai. Menurut Maslow cinta adalah hubungan sehat antara pasangan manusia yang melibatkan perasaan saling menghargai, menghormati, dan mempercayai. Dicintai dan diterima adalah jalan menuju perasaan yang sehat dan berharga, sebaliknya tanpa cinta menimbulkan kesia-siaan, kekosongan, dan kemarahan. Dengan demikian, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki ini merupakan kebutuhan yang pemenuhannya tidak bisa ditolak oleh individu sebab dalam menjalani kehidupan baik di lingkungan keluarga mau pun di masyarakat diperlukan hubungan yang baik dan tentunya erat kaitannya dengan perasaan saling menghargai, menghormati dan saling mempercayai dan jika kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki ini sudah terpenuhi dengan baik maka individu akan

merasa percaya diri, dengan perasaan yang sehat dan berharga untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

4. Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem*)

Manakala kebutuhan dimiliki dan mencintai telah relatif terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri (Alwisol).

Ada dua jenis harga diri :

- a) Menghargai diri sendiri (*self respect*) : kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup.
- b) Mendapat penghargaan diri dari orang lain (*Respect from others*): kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan diapresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain.
- c) Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu, dan perasaan berguna dan penting di dunia. Sebaliknya, frustrasi karena kebutuhan harga diri tak terpuaskan akan menimbulkan sikap inferior, canggung, lemah, pasif, tergantung, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul. Menurut Maslow,

penghargaan dari orang lain hendaknya diperoleh berdasarkan penghargaan diri kepada diri sendiri. Orang seharusnya memperoleh harga diri dari kemampuan dirinya sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya, yang membuatnya tergantung kepada orang lain.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Tingkatan terakhir dari kebutuhan dasar Maslow adalah aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri. Kebutuhan individu akan aktualisasi diri dapat diartikan sebagai hasrat individu untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, untuk menyadari semua potensi dirinya, hasrat untuk semakin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya dan menjadi kreatif untuk bebas mencapai puncak prestasi potensinya menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimiliki. Dengan demikian, kebutuhan aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk menunjukkan potensi yang dimilikinya setelah kebutuhan-kebutuhan lainnya terpenuhi. Kebutuhan ini

menuntut individu untuk dapat mengembangkan potensinya menurut kemampuan yang dimilikinya guna memperoleh kepuasan terhadap dirinya sendiri dengan hal-hal yang dapat ia lakukan untuk lebih memahami perkembangan kepribadian secara menyeluruh agar individu mampu mencapai kesenangan, kesejahteraan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang berkembang.

C. Perubahan Sosial

Perubahan sosial memperlihatkan transformasi kultur dan pergeseran institusi sosial terus menerus tanpa henti. MacIonis menyebutkan empat karakter perubahan. *Pertama*, perubahan sosial terjadi di setiap masyarakat, kendatipun laju perumbuhan sosial bervariasi. Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bersahaja (hunting and gathering societies) lebih lambat dibandingkan dengan perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat maju atau beteknologi tinggi. Dalam kehidupan masyarakat yang sama juga terjadi perbedaan perubahan elemen kebudayaan. Seperti pernah diungkapkan Ogburn dalam kehidupan suatu masyarakat bisa terjadi *cultural lag*, yaitu ketika kebudayaan material dalam masyarakat itu berubah lebih cepat dibandingkan dengan kebudayaan nonmaterialnya. *Kedua*, perubahan sosial kerap kali berkembang pada arah yang sulit dikontrol. Sebuah penemuan atau kebijakan baru yang disusun untuk meningkatkan kesejahteraan sosial boleh jadi membuat masyarakat sengsara akibat dari

manipulasi dan monopoli yang dilakukan oleh kalangan tertentu (penguasa dan penguasa). *Ketiga*, perubahan sosial sering kali melahirkan kontroversi, terutama karena memperoleh variasi pemaknaan yang saling bertentangan. *Keempat*, perubahan sosial boleh jadi menguntungkan pihak-pihak tertentu, tetapi dalam waktu yang bersamaan justru bisa merugikan pihak-pihak tertentu lainnya (dalam Usman, 2015).

Menurut Harper, 1989 (dalam Usman, 2015). perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Perubahan didalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan struktur sosial, yaitu :

- a) Perubahan dalam personal yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. Perubahan dalam tipe ini bersifat gradual dengan keberadaan struktur. Perubahan dalam tipe ini bersifat gradual (bertahap) dan tidak banyak unsur-unsur baru maupun unsur-unsur yang hilang.
- b) Perubahan dalam cara bagian-bagian struktur sosial berhubungan.
- c) Perubahan dalam fungsi-fungsi struktur, berkaitan dengan apa yang dilakukan masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya.
- d) Perubahan dalam struktur yang berbeda

e) Kemunculan struktur baru, yang merupakan peristiwa munculnya struktur baru untuk menggantikan struktur sebelumnya (dalam Martono, 2018).

1. Sistem Sosial

Menurut Talcott Parsons (dalam Laurer, 1982) (dalam Martono, 2018) studi mengenai perubahan sosial harus dimulai dengan studi mengenai struktur sosial terlebih dahulu. Struktur sosial dapat didefinisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang dapat tersusun secara vertikal maupun horizontal atau dapat juga didefinisikan sebagai cara bagaimana masyarakat terorganisasi dalam hubungan-hubungan yang dapat diprediksi melalui pola perilaku antarindividu dan antarkelompok dalam masyarakat tersebut. Secara lebih spesifik, pandangan Parsons mengacu pada dinamika yang terjadi dalam sistem sosial sebagai bagian dalam struktur sosial. Sebuah sistem memiliki identitas dalam lingkungannya dan identitas tersebut berada dari lingkungannya, tetapi mereka harus bersifat terbuka (Cuff, *et.al.*, 1990). Sistem sosial menurut Parsons terdiri atas sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang memiliki motivasi, dalam arti memiliki kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang berhubungan dengan situasi yang

didefinisikan dan dimediasi dalam simbolbersama yang terstruktur secara kultural.

Menurut Parsons (Parsons, 1951; Cuff, *et. Al.*, 1990; Johnson, 1994a; Poloma, 2007); (dalam Martono 2018), agar sistem sosial dapat bekerja dengan baik, setidaknya harus ada empat fungsi yang harus terintegrasi. Menurut Parsons ada empat fungsi penting yang mutak dibutuhkan bagi semua sistem sosial, yaitu *adaptation* atau adaptasi, *goal attainment* atau pencapaian tujuan, *integration* atau integrasi, dan *latent pattern maintance* atau pemeliharaan pola-pola laten. Keempat fungsi tersebut menurut Parson merupakan fungsi imperatif atau prasyarat berlangsungny sistem sosial. Ada fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oelh setiap sistem yang hidup. Dua pokok penting yang termasuk ke dalam kebutuhan fungsional ini adala, *pertama* yang berhubungan dengan lingkungannya. *Kedua*, yang berhubungan dengan sistem sasaran atau tujuan serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan tersebut (Parsons, 1951; Cuff, *et. Al.*, 1990: Jhonshon, 1994a; Poloma, 2007); (dalam Martono, 2018). Adapun penjelasan dari fungsi-fungsi tersbut sebagai berikut :

- a) Adaptasi, fungsi ini merupakan fungsi yang sadangat penting. Pada fungsi ini, sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang kompleks, dan sistem harus

dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya. Fungsi ini merupakan fungsi organisme atau sistem organis tingkah laku.

- b) Pencapaian tujuan. Fungsi ini sangat penting, yaitu sistem harus memiliki, mendefinisikan, dan mencapai tujuan utamanya. Fungsi ini merupakan fungsi kepribadian.
- c) Integrasi. Sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Selain itu, sistem harus dapat mengatur dan mengelola ketiga fungsi; fungsi integrasi merupakan fungsi sistem sosial.
- d) Pemeliharaan pola-pola laten. Sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural. Fungsi ini merupakan fungsi kultural (budaya) (Parsons, 1951 ; Cuff, et. Al., 1990; Poloma, 2007) ; (dalam Martono, 2018).

Sifat sistem pelapisan sosial dalam suatu masyarakat, dapat dibedakan dua macam, yakni:

a. Bersifat Terutup (closed sosial stratification)

Sistem pelapisan dalam masyarakat yang tertutup tidak memungkinkan pindahnya orang dari satu lapisan sosial tertentu ke lapisan sosial yang lain, baik gerak pindahnya itu keatas (sosial climbing) atau gerak pindahnya ke bawah (sosial sinking). Dalam

system tertutup semacam itu satu-sartunya cara untuk menjadi anggota suatu lapisan tertentu dalam masyarakat adalah kelahiran. Seseorang mempunyai kedudukan sosial menurut orang tuanya, system sosial tertutup ini terdapat di masyarakat yang menganut system kasta. Dalam system ini, seseorang tidak bisa merubah kedudukan atau statusnya seperti yang dimiliki oleh orang tuanya.

b. Bersifat Terbuka (open sosial stratification)

Dalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kemampuannya sendiri. Apabila mampu dan beruntung seseorang dapat untuk naik ke lapisan yang lebih atas, atau bagi mereka yang tidak beruntung dapat turun ke lapisan yang lebih rendah. Dasar atau kriteria yang umumnya di pakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam lapisanlapisan dalam masyarakat. (dalam Basrowi dan Soeyono ; 2004)

2. Struktur Sosial

Dalam Sosiologi, struktur sosial sering digunakan untuk menjelaskan tentang keteraturan sosial, yaitu menunjuk pada prinsip perilaku yang berulang-ulang dengan bentuk dan cara yang sama. Secara sosiometris kadang-kadang dapat diartikan sebagai konsep psikologis dari hubungan-hubungan sejumlah anggota dalam

kelompok kecil. Menurut Soerjono Soekanto (1983), bahwa struktur sosial diartikan sebagai hubungan timbal-balik antara posisi-posisi sosial dan antara peranan-peranan (dalam Syani, 2015).

Parsons mendefinisikan struktur sosial sebagai “seperangkat pola hubungan yang relatif stabil sebagai satu kesatuan yang menghasilkan bentuk orientasi tindakan yang bersifat normatif”. Parsons terutama menekankan pada aspek kelembagaan pada struktur sosial, yang dilihatnya sebagai sebuah kerangka masyarakat. Struktur sosial terdiri atas “pola-pola normatif yang didefinisikan sebagai apa yang dirasakan, dalam masyarakat tertentu, sebagai sesuatu yang baik, sah yang menyangkut perilaku atau hubungan sosial yang diharapkan”. Struktur sosial mengatur dan mengarahkan tindakan seseorang dengan mengembangkan standar norma-norma perilaku (dalam Scott, 2011).

a. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial berasal dari kiasan yang menggambarkan keadaan kehidupan masyarakat manusia pada umumnya. Menurut Petirim A. Sorokin (dalam Syani 2015)., bahwa stratifikasi sosial (*Social stratification*) adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierakis). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Selanjutnya Sorokin menjelaskan bahwa

dasar dan inti lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah karena tidak ada keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, kewajiban-kewajiban dan tanggungjawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat. Lapisan-lapisan dalam masyarakat itu ada sejak manusia mengenal kehidupan bersama dalam masyarakat mula-mula lapisan-lapisan didasarkan pada perbedaan jenis kelamin, perbedaan antara pemimpin dengan yang dipimpin, pembagian kerja dan sebagainya. Semakin kompleksnya dan majunya pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat, maka sistem lapisan-lapisan dalam masyarakat akan semakin kompleks pula. Sementara itu Robin Williams J.R.,1960 (dalam Syani 2015). menyebutkan pokok pedoman tentang proses terjadinya stratifikasi dalam masyarakat, yaitu sebagai berikut :

- 1) Sistem stratifikasi sosial mungkin berpokok pada sistem pertentangan dalam masyarakat. Sistem demikian hanya mempunyai arti khusus bagi masyarakat-masyarakat tertentu yang menjadi obyek penyelidikan
- 2) Sistem stratifikasi sosial dapat dianalisis dalam ruang lingkup unsur-unsur sebagai berikut :

3) Distribusi hak-hak istimewa yang obyektif seperti misalnya penghasilan, kekayaan, keselamatan (kesehatan, laju angka kejahatan), wewenang dan sebagainya;

4) sistem pertentangan yang diciptakan warga-warga masyarakat (prestise dan penghargaan)

5) kriteria sistem pertentangan, yaitu apakah didapatkan berdasarkan kualitas pribadi, keanggotaan kelompok kerbata tertentu, milik, wewenang, atau kekuasaan;

a) lambang-lambang status, seperti misalnya tingkah laku hidup, cara berpakaian, perumahan, keanggotaan pada suatu organisasi dan sebagainya;

b) mudah dan sukar bertukar status

c) solidaritas di antara individu-individu atau kelompok-kelompok sosial yang menduduki status yang sama dalam sistem sosial masyarakat :

➤ Pola-pola interaksi (struktur cliqe, keanggotaan organisasi perkawinan dan sebagainya);

➤ Kesamaan atau perbedaan sistem kepercayaan, sikap dan nilai-nilai

➤ Kesadaran akan status masing-masing

➤ Aktivitas sebagai organ kolektif

b. Status Sosial

Menurut Mayor Polak, 1977 (dalam Syani 2015). status dimaksudkan sebagai kedudukan sosial seorang oknum dalam kelompok serta dalam masyarakat. Status mempunyai dua aspek, pertama ; aspeknya yang agak stabil, kedua aspeknya yang lebih dinamis. Polak mengatakan bahwa status mempunyai aspek struktural dan aspek fungsional. Pada aspek yang pertama sifatnya hirarkis, artinya mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya secara relatif terhadap status-status lain. Sedangkan aspek yang kedua dimaksudkan sebagai peranan sosial (*sosial role*) yang berkaitan dengan status tertentu, yang dimiliki oleh seseorang.

Status sosial dapat dibedakan atas dua macam menurut proses perkembangannya, yaitu sebagai berikut :

- 1) Status yang diperoleh atas dasar keturunan (*Ascribed-Status*). Pada masyarakat yang menganut stratifikasi tertutup, misalnya masyarakat feodal atau masyarakat yang menganut paham rasialisme. Contoh lain ; seorang suami telah dikodratkan mempunyai status berbeda dengan isteri dan anak-anaknya dalam keluarga ; paling tidak secara fisik seorang laki tetap adanya. Kendatipun emansipasi telah banyak dapat menyamai kaum laki-laki dibidang-bidang lain, seperti pendidikan, politik,

pekerjaan dan jabatan, akan tetapi tidak menyamainya dalam hal fisik dan biologis.

- 2) Status yang diperoleh atas dasar usaha yang disengaja (*Achieved Status*), status ini dalam perolehannya berbeda dengan status atas dasar kelahiran, kodrat atau keturunan; status ini bersifat lebih terbuka, yaitu atas dasar cita-cita yang direncanakan dan diperhitungkan dengan matang. Individu dan segenap anggota masyarakat berhak dan bebas menentukan kehendaknya sendiri dalam memilih status tertentu sesuai dengan kemampuannya sendiri. Setiap orang dapat menjadi hakim, dokter, menteri, guru besar, dan sebagainya, asal ia dapat memenuhi syarat-syarat tertentu dalam usaha dan kerja keras dalam proses pencapain tujuannya. Mayor Polak membedakan lagi atas satu macam status, yaitu status yang diberikan (*Assigned Status*). Status ini sering mempunyai hubungan erat dengan achivied-status, dalam arti bahwa suatu kelompok atau golongan memberikan status yang lebih tinggi kepada seseorang yang dianggap telah berjasa; telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kepentingan masyarakat.

c. Kelas Sosial

Kelas Sosial menurut pandangan Karl Marx adalah stratum atau suatu lapisan lapisan masyarakat, dimana orang mempunyai kedudukan dan peranan yang sama. Diantara status-status dalam lapisan masyarakat tersebut ada yang dapat digolongkan sederajat, sehingga orang-orang berstatus demikian merupakan lapisan masyarakat. Pandangan mereka kemudian mendapatkan dukungan dari Marx Weber, yang mengatakan bahwa sebuah kelas terdiri dari atas orang-orang yang *life chances* nya sama, ialah kepentingan ekonomis dalam milik barang-barang dan kesempatan mendapatkan penghasilan, menurut syarat-syarat pasaran barang dan tenaga buruh. Dasar terbentuknya kelas itu sendiri menurut Joseph Schumpeter adalah karena kelas diperlukan untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan-keperluan yang nyata. Ia mengatakan bahwa makna kelas-kelas dan gejala-gejala kemasyarakatannya lainnya hanya dapat dimengerti dengan benar apabila diketahui terjadinya.

Kelas sosial sebagaimana dinyatakan oleh Hassan Shadily, adalah sebagai golongan yang terbentuk karena adanya perbedaan kedudukan yang tinggi dan rendah, dan karena adanya rasa segolongan dalam kelas itu masing-masing, sehingga kelas yang satu dapat dibedakan dari kelas yang lain. Didalam masyarakat

terdapat kelas terbuka dan tertutup ; kelas terbuka berarti seseorang dapat saja naik turun status sesuai kemampuan dan minatnya. Seorang Dosen dapat saja menjadi guru besar kalau ia mampu berprestasi sebagaimana ditetapkan dalam kriteria kredit point jabatan fungsional. Sedangkan kelas yang tertutup, dimaksudkan karena seseorang tidak memungkinkan untuk berpindah-pindah kelas atau naik turun status sebagaimana kelas terbuka. Biasanya kelas tertutup didasarkan atas kelahiran, kasta, adat istiadat (feodalisme) dan agama.

3. Pola Kultural

Menurut Himes dan Moore (dalam Martono, 2018), Perubahan sosial mempunyai tiga dimensi yaitu :dimensi struktural, kultural, dan interaksional.

Dimensi kultural mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi :

- a) Inovasi kebudayaan, inovasi kebudayaan merupakan komponen internal yang memunculkan perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Inovasi kebudayaan yang paling mudah ditemukan adalah munculnya teknologi baru. Kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks memaksa individu untuk berpikir kreatif dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut.

- b) Difusi, difusi merupakan komponen eksternal yang mampu menggerakkan terjadinya perubahan sosial. Sebuah kebudayaan mendapatkan pengaruh dari budaya lain, yang hal tersebut kemudian memicu perubahan kebudayaan dalam masyarakat yang “menerima” unsur-unsur budaya tersebut.
- c) Integrasi, integrasi merupakan wujud perubahan budaya yang “relatif lebih halus”. Hal ini disebabkan oleh penyatuan unsur-unsur kebudayaan yang saling bertemu untuk kemudian memunculkan kebudayaan baru sebagai hasil penyatuan berbagai unsur-unsur budaya tersebut.

Pola Kultural dibagi berdasarkan pola kultural yang terjadi pada masyarakat yaitu :

a. Tradisional

Menurut Emil Durkheim masyarakat pola kultural masyarakat tradisional adalah dari semula bercirikan solidaritas mekanik (*mechanical solidarity*). Kehidupan masyarakat yang bercirikan solidaritas mekanik ditandai dengan hubungan sosial yang mengedapankan moral *sentiments*, dan melembagakan hidup bersama dalam rasa sepenanggungan.

Menurut Max Weber Dalam kehidupan masyarakat tradisional, kebenaran adalah “sesuatu yang selalu terus-menerus dihadapi” (*what has always been*) (dalam Usman, 2015).

b. Modernisasi

Peter Berger mencatat empat sosial karakteristik modernisasi.

- 1) Modernisasi telah merusak ikatan solidaritas yang melekat dalam kehidupan masyarakat tradisional. Kebersamaan dan hidup dalam sepenanggungan berangsur-berangsur menipis digantikan oleh kompetisi memenuhi keragaman kebutuhan hidup.
- 2) Terjadi ekspansi pilihan personal (*personal choice*). Modernitas telah berubah kehidupan masyarakat tradisional yang semula dibingkai oleh kekuatan di luar kontrol manusia menjadi diwarnai oleh proses individualisasi, antara lain ditandai oleh keyakinan bahwa manusia mempunyai kebebasan memilih sesuai dengan selera yang dikehendaki.
- 3) Terjadi peningkatan keragaman keyakinan. Keterbukaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan proses modernisasi membuka peluang kemungkinan terjadi rekonstruksi nilai dan norma yang telah mapan.
- 4) Terjadi orientasi ke depan dan kesadaran atas waktu. Modernisasi telah menggeser kehidupan masyarakat tradisional yang semula ditandai oleh orientasi kini dan disini (*posterior*), menjadi lebih berorientasi ke depan (*a priori*).

Emil Durkheim melihat modernisasi itu sebagai indikasi perubahan orientasi pembagian kerja (*the division of labor*) dalam

kegiatan ekonomi, dari semula bercirikan solidaritas mekanik (*mechanical solidarity*) menjadi bercirikan solidaritas organik (*organic solidarity*). Kehidupan masyarakat bercirikan solidaritas organik ditandai dengan hubungan sosial yang mengedepankan personal needs. Kemudian, Max Weber melihat modernisasi itu sebagai gejala perubahan dari cara berpikir tradisional menjadi rasional. Dalam kehidupan masyarakat modern, kebenaran adalah “sesuatu yang dirumuskan berdasarkan kalkulasi efisiensi”, karena itu bersifat rasional (dalam Usman, 2015).

Menurut Cyril Back, yang mendasarkan pandangannya sebagai seorang ahli sejarah menyarankan dalam karangannya bahwa masyarakat modern ditandai oleh bertumbuhnya ilmu pengetahuan baru dan bahwa ini menganggap adanya manusia yang memiliki kemampuan yang semakin meningkat dalam memahami rahasia-rahasia alam dan dapat menerapkan pengetahuan ini dalam berbagai kegiatan manusia. Masyarakat modern sesungguhnya merupakan hasil korelasi antara tingginya nilai peradaban manusia sebagai anggota masyarakat dengan majunya tingkat rasionalitas dalam mengkaji hasil kebudayaan. Dengan demikian memungkinkan terciptanya kehidupan masyarakat yang mantap, sejahtera, adil, makmur dan merata. (dalam Syani, 2015).

4. Mobilitas Sosial

Mobilitas Sosial mempunyai dua macam tipe, yakni gerak sosial vertikal dan gerak sosial horisontal. Gerak Sosial vertikal merupakan perpindahan individu atau objek sosial dari suatu kedudukan sosial kepada kedudukan lainnya yang tidak sederajat, sedangkan gerak sosial horisontal merupakan peralihan individu atau objek sosial dari suatu kelompok sosial yang satu ke kelompok sosial yang lain kedudukannya sederajat (dalam Soerjono Soekanto, 2006)

a. Vertikal

Gerak sosial vertikal terbagi lagi dalam dua macam, yakni gerak sosial vertikal naik dan gerak sosial vertikal turun. Gerak Sosial vertikal naik mempunyai dua bentuk, yakni peralihan kedudukan individu dari kedudukan rendah pada kedudukan yang lebih tinggi, pada kelompok yang sama dan pembentukan kelompok baru kemudian mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi dari kedudukan pada kelompok pembentuknya (dalam Soerjono Soekanto, 2006)

b. Horisontal

Gerak sosial Horisontal turun juga mempunyai dua bentuk, yakni peralihan individu pada kedudukan yang lebih rendah dan turunnya derajat kelompok karena ada disintegrasi dalam diri kelompok tersebut. Terdapat beberapa prinsip penting dalam gerak

sosial, yakni bahwa hampir tak ada masyarakat yang sifat lapisan sosialnya mutlak tertutup, sehingga setertutup apapun sebuah lapisan sosial pasti akan tetap memungkinkan adanya gerak sosial vertikal (dalam Solaeman B. Taneko, 1998).

Hubungan yang terjadi antara gerak sosial yakni mobilitas sosial merupakan perubahan status individu atau kelompok dalam masyarakat. Mobilitas dapat terbagi atas mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal (dalam Solaeman B. Taneko, 1984).

5. Dinamika Sosial

Menurut Aguste Comte, sosiologi dibagi menjadi dua aspek besar, yaitu apa yang disebutkan dengan statika sosial (*social static*) dan dinamika sosial (*social dinamic*). Aspek statika sosial melihat struktur atau bentuk, sedangkan aspek dinamika sosial melihat perubahan. Statika dan dinamika hanyalah dua aspek teori, bukan dua kategori fakta. Statika merujuk pada konsep *order* yang didalamnya terdapat harmoni yang permanen di antara pelbagai kondisi sosial, sedangkan dinamika merujuk pada konsep progres yang dalamnya terdapat sebuah perkembangan. Didalam konsep *order* ditekankan bahwa bagian-bagian dari masyarakat (seperti, keluarga, ekonomi dan politik) tidak dapat dimengerti secara terpisah, tetapi harus dilihat sebagai kesatuan yang saling berhubungan.

Antar hubungan sosial inilah yang kemudian menjadi pokok pikiran utama dari seluruh pendekatan yang dikembangkan oleh Comte. Sedangkan pada konsep progres ditekankan bahwa dalam membaca fenomena sosial perlu melihat masyarakat secara keseluruhan (*the whole societies*) sebagai unit analisis. Dari sana kemudian dilihat perkembangannya dari waktu ke waktu. Sebuah keyakinan yang melekat dalam diri Auguste Comte adalah bahwa semua masyarakat bergerak melalui tahap perkembangan tertentu secara pasti dari kondisi yang sederhana ke arah yang lebih kompleks. (Lewis A. Coser, 1977) ; (dalam Usman, 2015).

6. Interaksi Sosial

Menurut Gibson, 2003 (dalam Myanda Rizkiati Ode, 2014) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok dalam berbagai bentuk seperti kerjasama, persaingan ataupun pertikaian .

a) Interaksi antara individu dengan individu

Adalah individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan/stimulus kepada individu lainnya dan sebaliknya, individu yang terkena pengaruh itu akan memberikan reaksi, tanggapan atau respon.

b) Interaksi antara individu dengan kelompok

Secara konkret bentuk interaksi sosial antara individu dengan kelompok bisa digambarkan seperti seorang guru yang sedang berhadapan dan mengajari siswa-siswinya didalam kelas/seorang penceramah yang sedang berpidato didepan orang banyak. Bentuk interaksi semacam ini juga menunjukkan bahwa kepentingan seseorang individu berhadapan/bisa ada saling keterkaitan dengan kepentingan kelompok.

c) Interaksi antar kelompok dengan kelompok

Bentuk interaksi antara kelompok dengan kelompok saling berhadapan dalam kepentingan, namun bisa juga ada kepentingan individu disitu dan kepentingan individu dalam kelompok lain. Sistem sosial dalam masyarakat akan membentuk suatu pola hubungan sosial yang relatif baku/tetap, apabila interaksi sosial yang terjadi berulang-ulang dalam kurun waktu relatif lama dan diantara para pelaku yang relatif sama. Pola seperti ini dapat dijumpai dalam bentuk sistem nilai dan norma. Sejarah pola yang melandasi interaksi sosial adalah tujuan yang jelas, kebutuhan yang jelas dan bermanfaat, adanya kesesuaian dan berhasil guna, adanya kesesuaian dengan kaidah sosial yang berlaku dan dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang

- b. Interaksi sosial selalu menyangkut komunikasi diantara dua pihak yaitu pengirim (sender) dan penerima (receiver)
- c. Interaksi sosial merupakan suatu usaha untuk menciptakan pengertian diantara pengirim dan penerima
- d. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut. Interaksi sosial menekankan juga pada tujuan mengubah tingkah laku orang lain meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan dari penerima.

Dalam proses interaksi, para pelaku memanfaatkan sumberdaya yang merupakan unsur struktural dalam sistem sosial, akses yang tidak setara terhadap sumberdaya itulah yang basis hubungan kekuasaan yang eksis sebagai relasi-relasi otonomi dan dependensi yang direproduksi (Giddens, 2004) (dalam Surya, 2011).

7. Adaptasi Sosial

Menurut Usman Pelly, 1998 adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau.

Menurut teori Veitch dan Arkellin, 2004 (dalam Surya, 2014), bahwa adaptasi merupakan suatu proses modifikasi kehadiran respon stimulus secara berkelanjutan.

D. Penelitian Terkait

Adapun dalam penelitian ini merujuk pada penelitian terkait yang berhubungan dengan pembangkit tenaga kelistrikan, Dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh I M Aditya Nugraha, I A D Giriantari, I N Satya Kumara pada Tahun 2013 dengan Judul “Studi Dampak Ekonomi Dan Sosial PLTS (Pembangkit Listrik Tenaga Surya) Sebagai Listrik Pedesaan Terhadap Masyarakat Desa Ban Kubu Karangasem”. Adapun rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Apa dampak ekonomi dan sosial penggunaan PLTS sebagai listrik pedesaan terhadap masyarakat desa. Penelitian ini menggunakan metode analisis Korelasi. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu :
 - a. Penggunaan PLTS berdampak terhadap kehidupan ekonomi masyarakat yang dinilai dari adanya peningkatan ekonomi masyarakat

b. Penggunaan PLTS berdampak terhadap kehidupan sosial masyarakat, yang dinilai dari adanya peningkatan dalam bidang pendidikan, kesehatan, keamanan, hiburan, dan keagamaan.

2. Penelitian yang ditulis oleh Syapsan, Syafril Basri, Dan Elida Ilyas, Tahun 2010 dengan judul “Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Koto Panjang Provinsi Riau” Adapun rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Apa dampak perubahan sosial dari dari pasca pembangunan PLTA di Kota Panjang Provinsi Riau?. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu :

a. Aspek pendidikan, Pengaruh pembangunan PLTA koto panjang terhadap pendidikan. Cukup positif, karena disadari bahwa pendidikan masyarakat pedesaan masih sangat rendah. Maka pemerintah dan pelaksana proyek, menyiapkan pasilitas pendidikan seperti dibangun sarana pendidikan yaitu rumah sekolah dan kelengkapan lainnya. Dengan adanya Fasilitas pendidikan ini diharapkan anak usia sekolah dapat bersekolah sebagai mana mestinya. Sarana dan prasarana pendidikan didarah baru ini jauh lebih baikjika dibandingkan dengan daerah lama yang ditenggelamkan oleh proyek PLTA.

b. Aspek Kesehatan, Selanjutnya terhadap kesehatan diketahui bahwa pembangunan PLTA koto panjang juga berpengaruh positif

terhadap kesehatan masyarakat, hal ini dikarenakan telah dibangun pula sarana kesehatan seperti puskesmas dan dengan tersedianya tenaga medis sehingga masyarakat tidak mengalami kesulitan untuk berobat.

- c. Perubahan Terhadap Adat Istiadat, Secara umum tidak terjadi perubahan adat istiadat pada masyarakat yang dipindahkan dengan dilaksanakan pembangunan PLTA Koto Panjang. Perubahan yang terjadi adalah pada salah satu fungsi mamak (pucuk adat). Perubahan ini terjadi karena mamak (pucuk adat) di daerah sebelum masyarakat ini dipindahkan menguasai tanah ulayat. Tanah ulayat terdiri dari hutan basah (rawa) dan hutan kariang (hutan kering). Setelah dipindahkan ke daerah baru mamak atau pucuk adat tidak mempunyai tanah ulayat lagi. Fungsi mamak atau pucuk adat dalam hal ini dapat diketahui. Yaitu bila ada kemenakan (anak dari adik atau kakak perempuan/saudara satu suku/marga) dengan suku/marga yang sama dengan mamak yang berasal dari desa setempat mengangur dan menghadap kepada mamak, biasanya mamak (pucuk adat) menanyakan. Keahlian kemenakan tersebut bisa kesawah atau berkebun. Kalau seandainya kemenakan bisa kesawah maka akan dipinjamkan sebidang tanah (hutan basah/rawa) kepada kemenakan dan sifatnya pinjaman bukan hak milik. Bila pada suatu saat tanah tidak

diusakana lagi oleh sang kemenakan hak tanah kembali ke mamak. Perubahan yang terjadi sifatnya negative karena hal ini dapat mencegah pengangguran dan kemiskinan.

- d. Perubahan lingkungan Sosial dalam Pertanian, Pemindahan atau transmigrasi penduduk kelokasi pemukiman baru tentunya akan menimbulkan berbagai perubahan dalam pola kehidupan masyarakat yang sewaktu didaerah asalnya sudah mengusahakan usaha tani yang sudah turun temurun dan sudah merupakan penghasilan bagi keluarga tani tersebut, dan sampainya di daerah pemukiman yang baru mereka harus memulainya lagi dari awal. Selain itu masyarakat ketika masih di daerah asalnya mengusahakan tanaman pangan berupa padi sawah dan palawijaya serta tanaman lainnya seperti karet dan kelapa yang system pengambilan keputusan sepenuhnya berada ditangan petani itu sendiri, setelah mereka harus melaksanakan usaha tanaman industri sawit yang sistem pengambilan keputusan sepenuhnya sudah tidak berada ditangan petani. Dan berlaku mekanime pasar serta komersialisasi terhadap produk yang dihasilkan. Sungguh pun begitu, menurut Scott (1983) proses pertumbuhan pertanian komersial tersebut malah kian menjepit posisi petani dari beberapa cara, seperti: (i) kaum tani menjadi tidak terlindungi dari ketidakpastian baru yang disebabkan oleh ekonomi

pasar yang memperbesar variasi penghasilannya; (ii) terjadinya erosi nilai-nilai yang hidup di desa dan kekerabatan sebagai pemberi perlindungan dan pemikul risiko secara bersama-sama; (iii) berbagai "katub pengaman" subsistensi tradisional atau pekerjaan tambahan untuk menyambung hidup menjadi berkurang atau hilang sama sekali; (iv) pemilik tanah yang sebelumnya memikul sebagian risiko petani dan penggarap; dan (v) negara sering menaikkan penerimaan pajak melalui pungutan dari kegiatan pertanian. Dengan deskripsi tersebut, kondisi penduduk yang tinggal di wilayah perdesaan justru mengalami kemerosotan daya hidup secara terus-menerus karena tekanan dari dua ujung: kebijakan pemerintah yang semakin bias perkotaan dan tekanan pasar (yang dikuasai oleh pelaku ekonomi di sektor industri/jasa) yang kian deras.

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Olvit Olniwati Kayupa dengan Judul "Dampak Sebelum Dan Sesudah Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Desa Sulewana Kecamatan Pamona Utara Kabupaten Poso". Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (a) Bagaimana dampak pembangunan PLTA terhadap kondisi sosial dan kondisi ekonomi masyarakat Desa Sulewana sebelum dan sesudah adanya pembangunan tersebut?. (b) Apakah secara signifikan terjadi

perbedaan tingkat kondisi sosial dengan tingkat kondisi ekonomi masyarakat dengan adanya pembangunan PLTA jika dibandingkan dengan sebelum dan sesudah adanya PLTA?. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis (a) Analisis deskriptif digunakan untuk mengkaji dan menguraikan semua faktor pengaruh atau dampak kondisi sosial yakni tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan tingkat keamanan, serta kondisi ekonomi yakni tingkat pendapatan, tingkat tenaga kerja dan tingkat kesejahteraan. (b) Analisis data kuantitatif yang digunakan yaitu penelitian yang di ukur dengan menggunakan uji beda (T-Test). Langkah langkah analisis data dengan model *pre-test posttest one group design* adalah (i) Mencari rata-rata nilai tes awal (*pre-test*). (ii). Mencari rata-rata nilai akhir (*posttest*) Menghitung perbedaan rata-rata dengan uji-t. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Keberadaan PLTA telah memberi pengaruh kepada masyarakat di Desa Sulewana. Pengaruh yang dimaksud adalah dampak positif melalui perubahan yakni adanya kemajuan yang terjadi di desa tersebut ,melalui segi aspek keterlibatan masyarakat Desa Sulewana sebagai tenaga kerja di lingkungan pembangunan PLTA sehingga meningkatkan pendapatan, sudah ada pembangunan sekolah sampai SMA bahkan fasilitas dan pelayanan kesehatan

seperti puskesmas dan rumah sakit sebagai dampak dari pembangunan PLTA.

- b. Dampak sosial dan ekonomi yang timbul dari pembangunan PLTA Sulewana adalah tingkat sosial dan ekonomi meningkat cukup signifikan yaitu sebesar 79.30 % terlihat dari tingkat pendidikan, kesehatan, bahkan pendapatan yang membaik pada masyarakat di Desa Sulewana.
- c. Korelasi antara dua rata-rata kondisi sosial dan kondisi ekonomi sebelum dan sesudah didirikannya PLTA Sulewana adalah signifikan dengan sig sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05, dengan kata lain terdapat perbedaan dari kondisi sosial dan kondisi ekonomi sebelum dan sesudah pembangunan PLTA.

E. Kerangka Pikir

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu kabupaten yang merupakan salah satu kabupaten yang Lokasi keberadaan PLTB di bangun. Dalam pembangunan ini mengindikasikan adanya suatu perubahan yang akan merubah suatu tatanan sosial masyarakat dan ekonomi masyarakat yang berada di kawasan yang berada di Kabupaten Jeneponto.

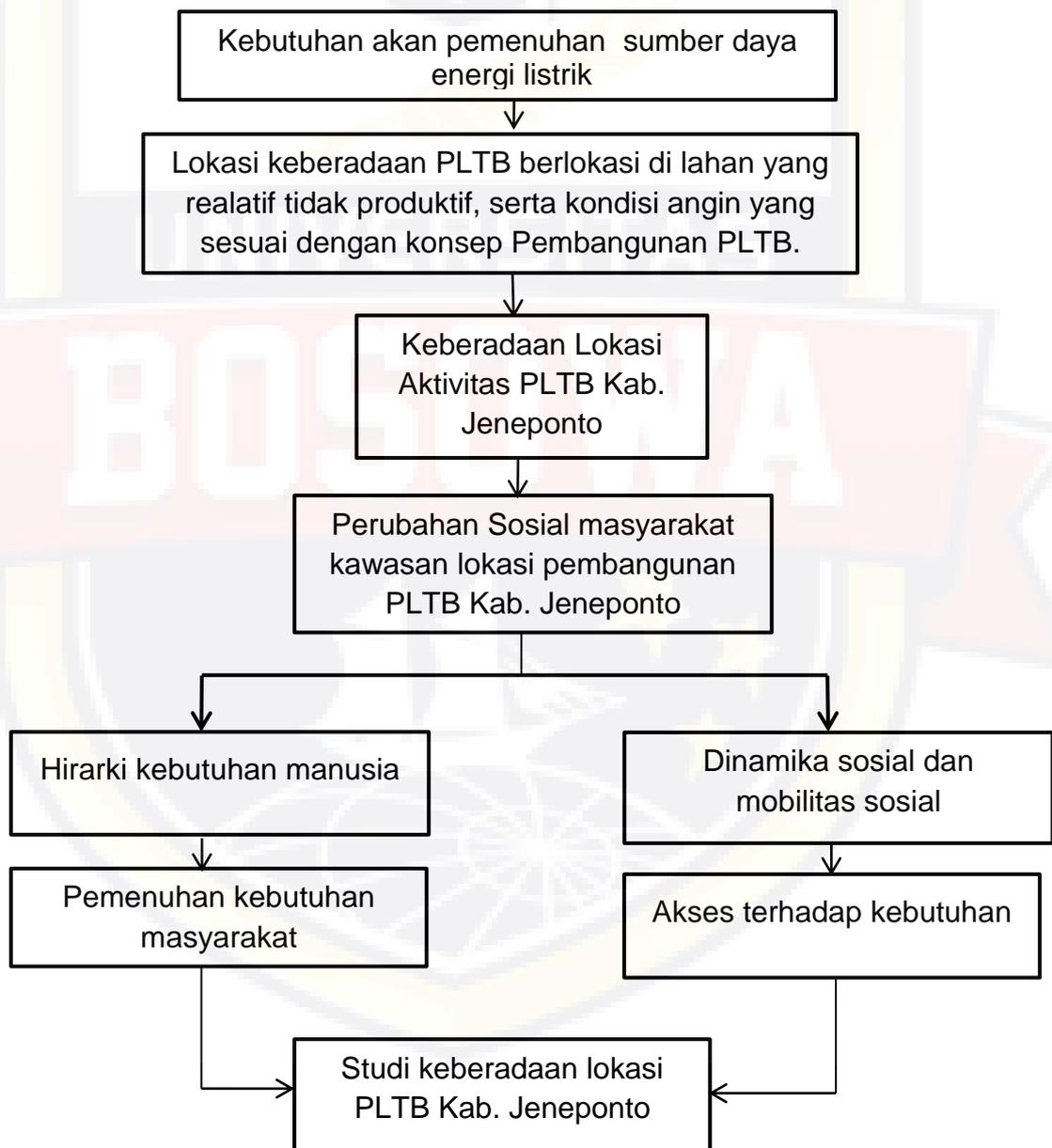
Cara pandang terhadap ruang seperti pendekatan sistem kegiatan dipelopori oleh Stuart Chapin di tahun 1965 sebagai upaya untuk

memahami pola-pola perilaku manusia dalam terciptanya pola pola keruangan. Dalam pendekatan ini menekankan analisis pada unsur-unsur utama perilaku, dinamika perilaku (ruang dan waktu) (Chapin, 1965).

Salah satu teori pada psikologi humanistik adalah teori kepribadian Abraham Maslow, yang menekankan pada hierarki kebutuhan dan motivasi. Maslow meyakini bahwa manusia dimotivasi oleh kecenderungan atau kebutuhan untuk mengaktualisasikan, memelihara, dan meningkatkan dirinya, Maslow (dalam Minderop, 2011: 49) (dalam Hikma, 2015).

Perubahan sosial memperlihatkan transformasi kultur dan pergeseran institusi sosial terus menerus tanpa henti. Macionis menyebutkan empat karakter perubahan. *Pertama*, perubahan sosial terjadi di setiap masyarakat, kendatipun laju perumbuhan sosial bervariasi. *Kedua*, perubahan dari adanya Sebuah penemuan atau kebijakan baru yang disusun untuk meningkatkan kesejahteraan sosial boleh jadi membuat masyarakat sengsara akibat dari manipulasi dan monopoli yang dilakukan oleh kalangan tertentu (penguasa dan penguasa). *Ketiga*, perubahan sosial sering kali melahirkan kontroversi, terutama karena memperoleh variasi pemaknaan yang saling bertentangan. *Keempat*, perubahan sosial boleh jadi menguntungkan pihak-pihak tertentu , tetapi dalam waktu yang bersamaan justru bisa merugikan pihak-pihak tertentu lainnya (dalam Usman, 2015).

Terjadinya perubahan sosial yang dimana di pengaruhi oleh beberapa proses yang dimana menjadikan kawasan itu memberi dampak positif atau negatif dari adanya sebuah perubahan sosial baik dari adanya teknologi yang menjadikan kawasan tersebut berubah. Lebih jelasnya sebagaimana pada gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

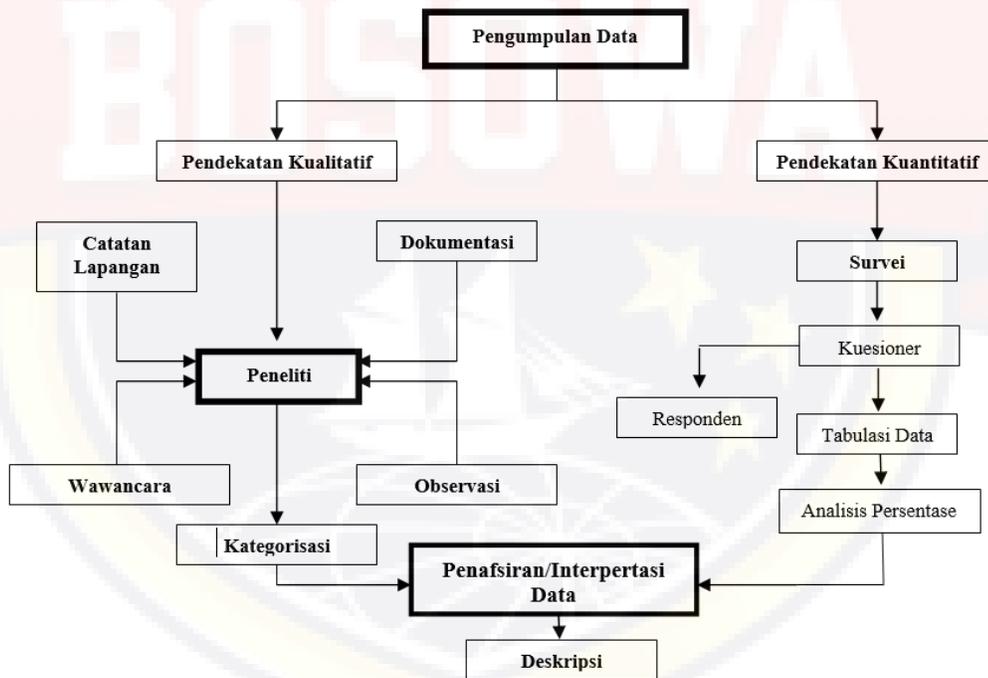
A. Jenis Penelitian

Menurut Nazir (1988), metode penelitian merupakan satu kesatuan sistem dalam penelitian yang terdiri dari prosedur dan teknik yang perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Prosedur memberikan kepada peneliti urutan pekerjaan yang harus dilakukan dalam suatu penelitian, sedangkan teknik penelitian memberikan alat-alat ukur apa yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian. Penelitian ini membahas tentang cara untuk melihat perubahan dari adanya keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jenepono, dengan serangkaian kegiatan atau upaya menjangkau informasi secara mendalam dari permasalahan yang ada dalam kehidupan atau objek, di hubungkan dengan dengan pemecahan suatu masalah.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode survei dan eksperimen, menurut Creswell (2009).

Metode kuantitatif digunakan untuk dapat melakukan pengukuran, peneliti melakukan kajian dari berbagai literatur yang terkait dengan hasil pengamatan langsung dilapangan yang di jabarkan kedalam beberapa komponen sub variabel/indikator. Setiap sub variabel/indikator yang di

tentukan dan di ukur melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel masyarakat asli dan masyarakat pendatang serta pengembang pada Kecamatan Binamu (Kelurahan Empoang Utara) dan Kecamatan Turatea (Desa Kayuloe Barat, Kayuloe Timur, Pa'rasangang Beru, dan Desa Bontomate'ne) yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survey untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka dengan memberikan angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan sub variabel/indikator tersebut. Proses penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada gambar 3.1 dibawah ini.



Gambar 3.1.
Proses Kombinasi Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif
(Diadaptasi dari Surya, 2010 : 129 , dengan Modifikasi)

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini berada di kawasan pembangunan PLTB Jeneponto yang dimana ditempatkan di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Binamu (Desa Empoang) dan Kecamatan Turatea (Desa Kayuloe Timur, Kayuloe Barat, Pa'rasangang Beru, dan Desa Bontomate'ne).

Lokasi penelitian ini dilakukan di lokasi keberadaan PLTB dengan luas pengamatan adalah $80.000\ m^2$ dari kedua kecamatan dan kedua Lokasi keberadaan PLTB sebagian wilayahnya merupakan kawasan permukiman yang dimana jarak antar permukiman dengan lokasi keberadaan PLTB Jeneponto berjarak 500 meter dari perumahan warga sekitar pembangunan.

Berikut alasan pemilihan lokasi penelitian di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Binamau (Desa Empoang) dan Kecamatan Turatea (Desa Kayuloe Timur, Kayuloe Barat, Pa'rasangang Beru, dan Desa Bontomate'ne) sebagai berikut :

- a. Kedua Kecamatan ini merupakan Kecamatan yang wilayahnya merupakan penetapan kawasan Lokasi Keberadaan PLTB Jeneponto.
- b. Pembangunan PLTB ini berada pada lahan seluas sekitar $80.000\ m^2$ yang berlokasi di sawah tadah hujan, lahan yang relatif tidak produktif

dan tidak memiliki saluran irigasi dan hanya menghasilkan satu jenis tanaman per tahun. Dalam pembangunan PLTB tersebut telah memperoleh surat rekomendasi tentang kesesuaian Rencana Tata Ruang Pemerintah Jeneponto (Rencana Tata Ruang dan Kebersihan No 145 / DTRK / TR.1 / JP / XI / 2016).

- c. Selain itu banyak pertimbangan lokasi penentuan pembangunan PLTB ditempatkan di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Binamau (Desa Empoang) dan Kecamatan Turatea (Desa Kayuloe Timur, Kayuloe Barat, Pa'rasangang Beru, dan Desa Bontomate'ne). Lokasi pembangunan tersebut telah sesuai dengan dokumen konsep Desain PLTB Tolo dalam penentuan jalur untuk saluran transmisi dilakukan dengan memperhatikan lima aspek, yaitu (1) aspek teknis, (2) aspek pembangunan, (3) aspek operasi dan pemeliharaan, (4) biaya pembebasan lahan dan (5) biaya peralatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 30 Agustus sampai dengan 31 Desember 2018. Waktu penelitiann ini membahas tentang jadwal penelitian yang dimulai dengan asistensi Road Map atau alur dalam penyelesaian Proposal yang dimulai dari Bab 1 sampai Bab 3. Kemudian dilanjutkan dengan waktu penelitian, setelah dilanjutkan dengan

pengumpulan data untuk disusun menjadi Bab 4 serta Bab 5. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tahun 2018

No	Kegiatan	Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Asistensi Road Map																								
2	Asistensi Bab (1, 2 dan 3)																								
3	Persiapan Survey Lapangan																								
4	Pelaksanaan Survey Lapangan																								
5	Penginputan Data Hasil Survey																								
6	Asistensi Bab (4)																								
8	Pembuatan Daftar Isi, Tabel, dan Gambar																								
7	Asistensi Skripsi																								
9	Presentasi																								
10	Print Laporan																								
11	Seminar Hasil																								

Sumber : Hasil rangkuman jadwal penelitian Tahun 2018

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 80:2013). Dalam penelitian ini dibedakan antara populasi secara umum dengan populasi target (*target population*). Populasi target adalah populasi yang menjadi sasaran keberlakuan kesimpulan penelitian (Sukmadinata, 2007). Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berada di Kawasan pembangunan PLTB Jeneponto. Lokasi penelitian tersebut berada di Kelurahan Empoang Utara, Desa Kayuloe Timur, Kayuloe Barat, Pa'rasangang Beru, dan Desa Bontomate'ne dimana kelurahan dan desa tersebut merupakan dua Kecamatan yang berbeda.

Maka sesuai dengan judul dalam penelitian ini, yang menjadi populasi dari penelitian adalah penduduk yang masuk dalam batasan wilayah penelitian, sedangkan Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti, Karena tidak semua data dan informasi akan di proses dan tidak semua orang atau

benda akan di teliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya.

2. Sampel

Dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi yang dipilih sebagai anggota sampel. Dengan demikian sampel yang diperoleh merupakan sampel yang representatif. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Dikatakan *simple* atau sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasinya dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata (tingkat) yang ada dalam populasi ini. Secara matematis besarnya sampel dari suatu populasi menggunakan rumus slovin, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Koefisien kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan (10 %).

Berdasarkan rumus tersebut, maka pengambilan sampel di lokasi kawasan pembangunan PLTB Jeneponto yaitu Desa Empoang Utara dan Kalumpang Loe yang populasinya berjumlah 1288 jiwa adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{1288}{1 + (1288 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{1288}{13,88}$$

$$n = 96 \text{ Responden}$$

Tabel 3.2
Jumlah Populasi dan Sampel

No	Lokasi Pengambilan Sampel	Jumlah Populasi (KK)	Jumlah Sampel (Responden)
1	Kelurahan Empoang Utara	782	96
2	Desa Kayuloe Barat	531	
3	Desa Bontomate'ne	835	
4	Desa Kayuloe Timur	303	
5	Desa Pa'rasangang Beru	292	
Jumlah		2743	

Sumber : BPS Kecamatan Binamu, Kecamatan Turatea Tahun 2017 dan hasil analisis 2018

Jadi, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 96 orang responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara acak tanpa melihat strata dari populasi yang ada.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu bagian kegiatan yang sangat penting, jika teknik dalam pengumpulan data menggunakan cara yang kurang tepat maka data yang di peroleh pun akan kurang akurat dan kemudian akan berpengaruh pada proses analisis dan hasil penelitian. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Observasi atau pengamatan** ke lokasi penelitian dengan menggunakan checklist guna mendapatkan gambaran dari kondisi yang ingin diteliti.
2. **Teknik Survey dengan menggunakan kuesioner** yaitu sejumlah pertanyaan sesuai dengan data yang dibutuhkan terkait dengan variabel yang diteliti.
3. **Dokumentasi**, yaitu dengan mempelajari dokumen yang berasal dari dinas/ instansi maupun literatur-literatur yang berkaitan dengan maksud dari penelitian ini. Studi dokumentasi berkaitan dengan kebutuhan data yang tertulis dan sudah disajikan oleh pihak yang berkepentingan dalam hal ini pemerintah maupun swasta.

E. Jenis dan Sumber data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan atas dua jenis data yaitu :

- a. Data primer adalah jenis data yang tidak berupa angka tetapi berupa kondisi kualitatif objek dalam ruang lingkup penelitian baik dalam bentuk uraian kalimat ataupun penjelasan meliputi sistem kegiatan lokasi keberadaan PLTB Kab. Jeneponto, batas wilayah lokasi pembangunan dan perumahan warga jenis pekerjaan, jumlah pendapatan, sistem sosial, struktur sosial, dinamika sosial, adaptasi sosial, mobiltas sosial, interaksi sosial serta dokumentasi berupa visualiasi kondisi masyarakat yang berada pada kawasan
- b. Data sekunder adalah jenis data yang berupa angka atau numerik yang bisa diolah dengan menggunakan metode perhitungan yang menggunakan analisis korelasi. Data ini meliputi jumlah dan kepadatan penduduk, Dokument produk perencanaan peraturan perizinan pembangunan PLTB Jeneponto terkait aturan Rencana Tata Ruang Wilayah.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber data yang diperoleh melalui sumber data lapangan, responden ataupun literatu-literatur yang berhubungan dengan penelitian. Adapun sumber data dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut :

Tabel 3.3 Sumber Data Penelitian Tahun 2018

No	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
Data Primer			
1	Data penggunaan lahan/eksisting Lokasi Keberadaan PLTB Jeneponto	Observasi	Sumber data lapangan
2	Data Kondisi Keamanan masyarakat dari Lokasi Keberadaan PLTB Kab. Jeneponto	Survey / Kuesioner	Responden
3	Data Kondisi Hunian dengan Lokasi Keberadaan PLTB Kab. Jeneponto	Survey / Kuesioner	Responden
4	Data Kondisi Hubungan Sosial Penduduk pendatang dengan penduduk asli	Survey / Kuesioner	Responden
	Kondisi struktur sosial, dinamika sosial, adaptasi sosial, mobiltas sosial, interaksi sosial masyarakat yang berada pada lokasi keberadaan PLTB Kab. Jeneponto	Survey / Kuesioner	Responden
5	Data Kondisi Mata pencaharian penduduk asli dari adanya lokasi keberadaan PLTB Jeneponto	Survey / Kuesioner	Responden
6	Data visualisasi kondisi penelitian	Observasi	Sumber data lapangan
Data Sekunder			
7	Data Jumlah Penduduk	Dokumentasi	Badan Pusat Statistik

No	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
			Kab. Jeneponto
8	Data peraturan perizinan pembangunan PLTB Jeneponto terkait aturan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jeneponto	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ PERDA Kabupaten Jeneponto No. 1 Tentang RTRW Kabupaten Jeneponto Tahun 2012-2032 ✓ Dokumen Analisis Dampak Lingkungan Pembangunan Proyek PLTB Kab. Jeneponto Tahun 2016 ✓ Dokumen UKL & UPL Pembangunan Proyek PLTB Kab. Jeneponto Tahun 2017
9	Peta-peta yang mendukung penelitian	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Citra Satelit Google Earth ✓ Citra Satelit SasPlanet

F. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya

variabel bebas. Variabel penelitian merupakan parameter untuk mengetahui perubahan sosial dari adanya keberadaan PLTB Jeneponto adapun teori yang terkait dengan variabel:

Tabel 3.4 Variabel Penelitian

Variabel (X)		Indikator Variabel	
Teori Perspektif tentang Lokasi dan Keruangan			
Variabel X	X ₁	Pendekatan sistem kegiatan	1. Pola-pola perilaku dari perorangan 2. Sistem pembangunan 3. Sistem aktivitas 4. Sistem lingkungan hidup
	X ₂	Aksesibilitas	Aktivitas subsistem (tradisional) seperti pertanian
	X ₃	Keruangan	
	X ₄	Jarak	Faktor pembatas dari adanya kemajuan teknologi.
	Teori Hirarki Kebutuhan Manusia		
	X ₅	Fisiologi	1. Rasa lapar 2. Haus 3. Berlindung 4. Seksual 5. Kebutuhan fisik lainnya
	X ₆	Rasa Aman	1. Rasa ingin dilindungi 2. Ketergantungan 3. Stabilitas
	X ₇	Sosial	1. Rasa kasih sayang 2. Pertumbuhan
	X ₈	Penghargaan diri	1. Perasaan, 2. Keyakinan, 3. Kompetensi, 4. Prestasi, 5. Penguasaan, 6. Kemandirian 7. Kebebasan.
X ₉	Aktualisasi diri	1. Pertumbuhan 2. Pencapaian	

Variabel (X)			Indikator Variabel
			3. Pertumbuhan seseorang 4. Dan pemenuhan diri sendiri
Teori Perubahan Sosial			
	X_{10}	Sistem Sosial	1. Sistem Sosial Terbuka 2. Sistem Sosial Tertutup
	X_{11}	Struktur Sosial	1. Stratifikasi sosial 2. Status sosial 3. Kelas sosial
	X_{12}	Pola kultural	1. Tradisional 2. Modernisasi
	X_{13}	Mobilitas Sosial	1. Vertikal 2. Horisontal
	X_{14}	Dinamika sosial	
	X_{15}	Interaksi sosial	
	X_{16}	Adaptasi Sosial	
Variabel Y	Variabel (Y)		Indikator Variabel
	Y_1	Sosial dan Ekonomi Masyarakat	1. Perubahan Sosial 2. Kedudukan Sosial 3. Mata Pencaharian masyarakat

G. Metode Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian ini yaitu mengenai Studi Lokasi Keberadaan PLTB Jeneponto terhadap perubahan sosial, analisis sebagai berikut :

a. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Mengingat penelitian ini bersifat deskriptif, maka analisis data dilakukan pula dengan menggunakan teknik deskriptif untuk menggambarkan gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang ada dilapangan. Analisis deskriptif

digunakan untuk menganalisa data dengan menggambarkan keadaan wilayah pengamatan sesuai data yang diperoleh, kemudian mengklarifikasikan berdasarkan tujuan yang dicapai.

b. Analisis Korelasi

Analisis ini merupakan salah satu cara untuk mengkaji ketertarikan antara faktor yang berpengaruh antara koefisien korelasi (r). Dimana analisis digunakan untuk menentukan korelasi antara variabel yidak bebas dengan variabel bebas dengan rumus berikut ini :

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Dimana pedoman interpretasi koefiseien korelasi antar variabel yang diuji mengacu pada pedoman sebagai berikut :

Tabel 3.5 Koefisien Tingkat Korelasi Variabel Yang Berpengaruh

No	Tingkat Hubungan	Interval Koefisien
1	Sangat Rendah	0,00 – 0,199
2	Rendah	0,200 – 0,399
3	Sedang	0,400 – 0,599
4	Kuat	0,600 – 0,799
5	Sangat Kuat	0,800 – 1,000

Sumber : Soegiyono 2005, 214

Keterangan :

- r = Rata-rata Korelasi
- n = Jumlah Koefisien Korelasi
- X = Koefisien Korelasi Variabel X
- Y = Koefisien Korelasi Variabel Y
- Σ = Total Jumlah

Dengan Variabel yang digunakan yaitu :

- X = Variabel Independen
- x_1 = Pendekatan Sistem kegiatan
- x_2 = Aksesibilitas
- x_3 = Keruangan
- x_4 = Jarak
- x_5 = Fisiologi
- x_6 = Rasa aman
- x_7 = Sosial
- x_8 = Penghargaan diri
- x_9 = Aktualisasi diri
- x_{10} = Struktur sosial
- x_{11} = Sistem sosial
- x_{12} = Pola Kultural

x_{13} = Mobilitas Sosial

x_{14} = Interaksi Sosial

x_{15} = Dinamika Sosial

x_{16} = Adaptasi Sosial

Y = Variabel Dependen

Y = Sosial Ekonomi masyarakat

c. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis regresi linear berganda merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel dependen dengan variabel independen, dengan menggunakan software SPSS (Stratical Package for social Sciense) untuk mengolah data

$$y = f(x)$$

$$y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2$$

Keterangan :

y = Variabel Terikat

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien Regresi

x_1, x_2 = Variabel Bebas

H. Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional perlu untuk memberikan pemahaman mengenai topik operasional yang akan dilakukan sesuai dengan objek yang ingin di teliti. Beberapa definisi penelitian yang penting diuraikan adalah sebagai berikut:

1. **Lokasi adalah** sebuah studi untuk mempertimbangkan penentuan sebuah pembangunan dalam hal ini adalah Pembangkit Listrik Tenaga Listrik yang berada di Kabupaten Jeneponto.
2. **PLTB adalah** Pembangkit Listrik Tenaga Bayu yang energi listriknya merupakan energi listrik yang terbarukan dimana lokasi keberadaan berada di Kabupaten Jeneponto.
3. **Pendekatan Sistem kegiatan** adalah memahami pola-pola perilaku kaitannya dengan aktivitas yang berada dalam penggunaan lahan khususnya pendekatan sistem yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat pola-pola perilaku masyarakat dari adanya pengaruh keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jenaponto.
4. **Aksesibilitas** adalah suatu kemudahan untuk melakukan suatu perpindahan dalam suatu sistem yang berkaitan dengan kegiatan yang berada di pedesaan yang dimana aktivitas kegiatannya adalah pertanian. Dalam hal ini aksesibilitas masyarakat yang berada di lokasi keberadaan

PLTB Kabupaten Jeneponto adalah masyarakat yang bekerja dalam sektor pertanian.

5. **Keruangan** adalah suatu indikator untuk menunjukkan ruang dan waktu dalam suatu lokasi menunjukkan pola-pola perilaku masyarakat yang dimana dilihat kondisi dari lokasi keberadaan PLTB Kabupaten Jeneponto.
6. **Jarak** adalah suatu faktor pembatas yang bersifat alami maupun relatif sejalan dengan kehidupan dan kemajuan teknologi. Dalam hal ini adalah hubungan antara adanya kemajuan teknologi dari adanya pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto.
7. **Fisiologi** adalah suatu kebutuhan yang mendesak untuk pemenuhannya. Dalam hal ini untuk masyarakat yang berada pada kawasan pembangunan PLTB dalam kebutuhan hidupnya.
8. **Rasa aman** adalah suatu kebutuhan psikis dari ancaman, bahaya dan takut. Dalam hal ini kaitan antara pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto dalam merasakan dampak terkhususnya kondisi rasa amana yang dirasakan masyarakat dari adanya pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto.
9. **Hubungan Sosial** adalah kebutuhan untuk rasa memiliki, menerima dan mendapatkan cinta dan kasih . keterkaitan antara hirarki kebutuhan sosial

masyarakat dalam hal ini dalam menerima adanya pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto.

10. **Penghargaan diri** adalah kebutuhan untuk mendapatkan suatu penghargaan dan dihormati. Dalam hal ini adanya penghargaan yang dirasakan masyarakat di kawasan Pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan masyarakat pada kawasan pembangunan.
11. **Aktualisasi diri** adalah suatu hasrat yang mendorong untuk mengungkapkan diri. Dalam hal ini untuk masyarakat yang berada pada kawasan pembangunan bagaimana proses pengaktualisasikan diri dari adanya kemajuan teknologi atau pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto.
12. **Struktur Sosial** adalah suatu lembaga sosial, pranata sosial dan kelembagaan sosial yang berada di dalam suatu wilayah. Oleh karena itu struktur sosial ini berhubungan dengan kondisi masyarakat yang terdampak dari adanya pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto.
13. **Sistem Sosial** adalah himpunan dari bagian dari saling berkaitan, masing-masing, bagian bekerja masing-masing dimaksudkan untuk mencapai tujuan masing-masing. Sistem sosial yang berhubungan dalam

penelitian ini adalah suatu himpunan untuk menemukan tujuan dari adanya pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto.

14. **Pola Kultural** adalah merupakan pola untuk mengetahui suatu perubahan dilihat dari pola tradisional ataupun modernisasi. Dimana dalam hal ini proses masyarakat dalam menentukan kultural dari yang berpikir tradisional sampai menuju pemikiran modern dari adanya kemajuan teknologi seperti pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto.
15. **Mobilitas Sosial** adalah perubahan individu atau objek sosial dari suatu kedudukan sosial. Dalam hal ini perubahan masyarakat dalam menentukan kondisi sosial dalam pengaruh adanya perubahan sosial yang disebabkan adanya pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto.
16. **Interaksi sosial** adalah hubungan timbal balik antar individu. Dalam hal ini adanya hubungan antara penduduk lokal yang berada pada kawasan pembangunan dengan para pekerja atau penduduk pendatang dalam interaksi sosial.
17. **Adaptasi sosial** adalah kecenderungan makhluk hidup hidup menyesuaikan diri dari apa yang terjadi dilingkungan sekitar. Dalam hal ini masyarakat yang berada pada kawasan pembangunan PLTB dalam menyesuaikan adanya sebuah perubahan sosial yang terjadi.

18. **Dinamika sosial** adalah suatu perubahan yang dimana perubahan itu merupakan perubahan yang terjadi akibat sebuah perkembangan. Adanya indikasi bahwa masyarakat dalam pembangunan PLTB mengalami sebuah perubahan kedepannya karena adanya sebuah perkembangan.
19. **Sosial Masyarakat** adalah kondisi mengenai masyarakat yang berada di lokasi kawasan pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto dilihat dari perubahan sosial yang terjadi.
20. **Ekonomi Masyarakat** adalah kondisi mengenai ekonomi masyarakat yang berada pada kawasan pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Jeneponto

Kabupaten Jeneponto memiliki wilayah seluas 74, 979 Ha atau 749,79 Km² dan secara administrasi terbagi menjadi 11 Kecamatan, Yaitu Kecamatan Binamu, Kecamatan Arungkeke, Kecamatan Batang, Kecamatan Tarowang, Kecamatan Tamalatea, Kecamatan Bangkala, Kecamatan Bontoramba, Kecamatan Bangkala Barat, Kecamatan Kelara, Kecamatan Rumbia dan Kecamatan Turatea. Luas Wilayah Kabupaten Jeneponto tersebut hanya kurang lebih 1,20 persen dari luas wilayah administrasi Propinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan wilayah administrasi Kabupaten Jeneponto berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Gowa dan Takalar, sebelah Selatan dengan Laut Flores, sebelah Barat dengan Kabupaten Takalar, sebelah Timur dengan Kabupaten Bantaeng. Wilayah bagian selatan yang berbatasan dengan laut Flores memiliki panjang garis pantai 114 km dan sebuah pulau yang dikenal oleh masyarakat sebagai Pulau Li'bukang.

Secara administratif Kabupaten Jeneponto terbagi atas 11 Kecamatan yang terdiri dari 31 kelurahan dan 82 desa. Kecamatan

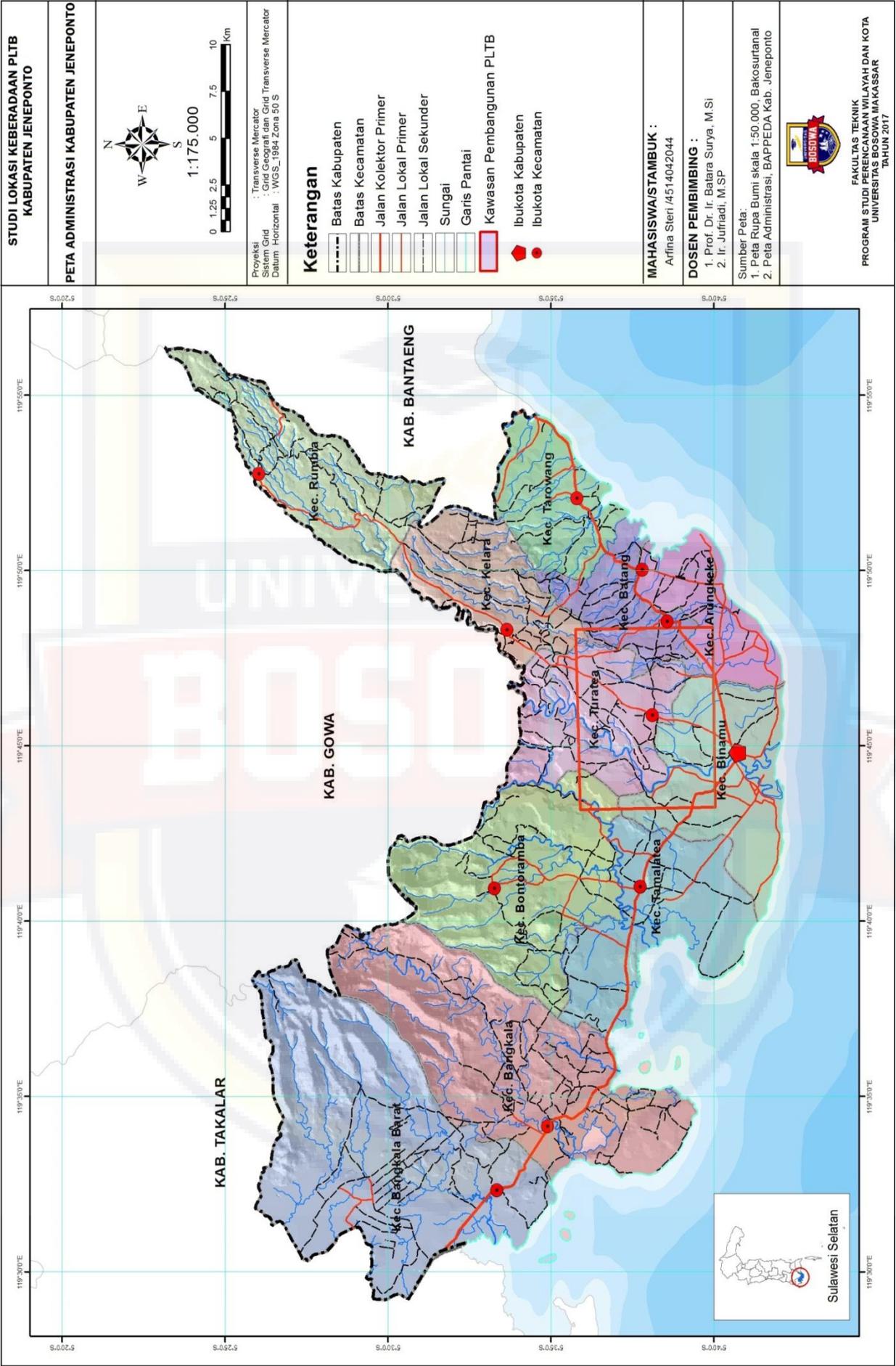
Bangkala Barat merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Jeneponto yakni 152,69 km^2 atau 20,40% dari luas wilayah Kabupaten Jeneponto, sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Arungkeke dengan luas 29,91 km^2 atau 3,97% dari luas Kabupaten Jeneponto. Dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Jeneponto

No	Kecamatan	Luas	Persentase (%)
1	Bangkala	121,0	16,25
2	Bangkala Barat	152,0	20,40
3	Tamalateaa	57,58	7,68
4	Bontoramba	88,30	11,78
5	Binamu	69,49	9,27
6	Turatea	53,76	7,17
7	Batang	33,04	4,41
8	Arungkeke	29,91	3,99
9	Tarawang	40,68	5,43
10	Kelara	43,95	5,86
11	Rumbia	58,30	7,78
	Total	749,7	100,0

Sumber : BPS Kabupaten Jeneponto Tahun 2018

Terkait dengan pembangunan infrastruktur kelistrikan yang berada di Kabupaten Jeneponto pembangunan PLTB (Pembangkit Tenaga Listrik Tenaga Bayu) yang tidak terlepas mengenai kebutuhan listrik di Indonesia maupun di Kabupaten Jeneponto itu sendiri berdasarkan data Bank Dunia (*World Bank Indonesia Country Profile 2015*), sekitar



39 juta orang Indonesia masih kekurangan akses listrik, terutama mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Jumlah ini diprediksi akan meningkat karena pertumbuhan penduduk di masa depan. Keberadaan PLTB yang masih dalam proses pembangunan di Kabupaten Jeneponto telah di prakarsai oleh Equis Asia Fund II, Melalui platform Indonesia, PT Redaya Energi Indonesia (REI) dan PT Energi Bayu Jeneponto yang bekerjasama dengan PT PLN (Persero). Pembangunan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi program pertumbuhan kapasitas Pemerintah Indonesia dengan memproduksi 72 MW dari energi angin juga membantu mencapai target energi terbarukan dan mendukung jaringan listrik Sulawesi serta dapat memenuhi kebutuhan listrik di bagian selatan Pulau Sulawesi dan memberikan kontribusi untuk perkembangan perekonomian daerah khususnya perkembangan perekonomian di Kabupaten Jeneponto.

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi pembangunan PLTB di bangun di dua kecamatan yaitu Kecamatan Turatea dan Kecamatan Binamu. Kecamatan Turatea merupakan kecamatan yang dimana Lokasi tersebut merupakan luas lahan yang terbanyak di gunakan ada beberapa desa yaitu Desa Kayuloe Barat, Desa Kayuloe Timur, Desa Bontomate'ne dan Desa Pa'rasangang

Beru. Kecamatan Binamu hanya Kelurahan Empoang Utara yang lokasinya di jadikan sebagai pembangunana PLTB.

Luasan Lahan pembangunan seluas 80.000 m^2 atau sekitar 8 Hektar luasan pembangunan yang dimana lahan yang digunakan adalah lahan untuk usaha pertanian dan keseluruhan lahan merupakan lahan milik masyarakat yang berada di kokasi pembangunan PLTB Kab. Jeneponto.

a. Kecamatan Turatea

Kecamatan Turatea merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Jeneponto. Kecamatan Turatea secara keseluruhan memiliki 11 Desa untuk cakupan wilayah Kecamatan Turatea yang dimana di Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kelara, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Batang, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Binamu dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bontoramba.

Adapun luasan wilayah Kecamatan Turatea seluas 53, 76 km^2 .

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2 Luas Wilayah Kecamatan Turatea Menurut Desa Tahun 2017

No	Desa	Luas (km^2)	Persentase
1	Kayuloe Barat	6,77	12,59
2	Bontomate'ne	4,76	8,86
3	Paitana	5,55	10,32
4	Mangepong	5,70	10,60
5	Bululoe	8,08	15,03
6	Jombe	3,76	7,00

No	Desa	Luas (km ²)	Persentase
7	Kayuloe Timur	2,70	5,02
8	Pa'rasangang Beru	1,57	2,92
9	Bungungloe	5,71	10,62
10	Langkura	4,16	7,74
11	Tanjonga	5,00	9,30
Total		53,76	100,00

Sumber : BPS Kecamatan Turatea Dalam Angka Tahun 2018

Kecamatan Turatea merupakan Kecamatan yang paling berpengaruh di dalam Penempatan Lokasi Keberadaan PLTB dan yang paling dominan berpengaruh dalam penyebaran tenaga kerja untuk Pembangunan Proyek PLTB. Kecamatan Turatea ada beberapa Desa yang Lokasi terkena pembangunan yaitu Desa Kayuloe Timur, Kayuloe Barat, Desa Pa'rasangang Beru, dan Desa Bontomate'ne. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kecamatan Turatea Menurut Desa Tahun 2017

No	Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Kepala Keluarga
1	Kayuloe Barat	2 672	531
2	Bontomate'ne	4 014	835
3	Kayuloe Timur	1 377	303
4	Pa'rasangang Beru	1 522	292
Total		9585	1961

Sumber : BPS Kecamatan Turatea Dalam Angka Tahun 2018

**STUDI LOKASI KEBERADAAN PLTB
KABUPATEN JENEPONTO**

**PETA LOKASI PEMBANGUNAN PLTB
KABUPATEN JENEPONTO**



1:26.000



Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Koordinat : UTM
Datum Horizontal : WGS_1984_Zona 50 S

Keterangan

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Lokal Primer
- Jalan Lingkungan
- Batas Kawasan Lokasi PLTB
- Permukiman
- Kantor Desa
- Kantor PLTB
- Pasar Tradisional
- Pendidikan
- Puskesmas
- Tiang PLTB

MAHASISWA/STAMBUK :

Arfina Steri /4514042044

DOSEN PEMBIMBING :

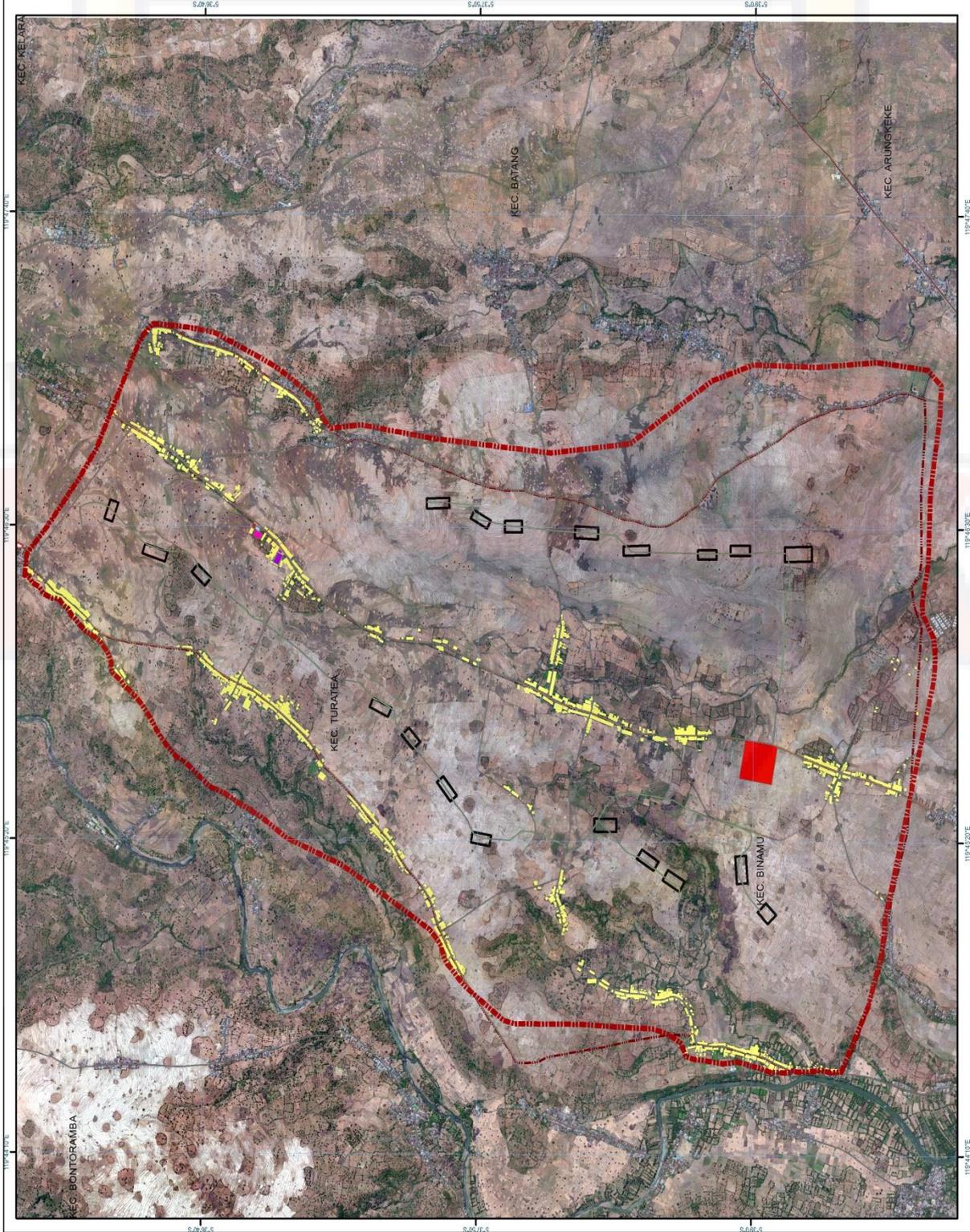
1. Prof. Dr. Ir. Batarra Surya, M.Si
2. Ir. Jufriadi, M.SP

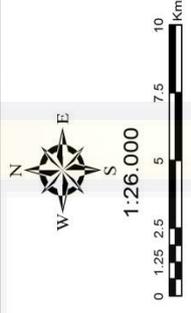
Sumber Peta:

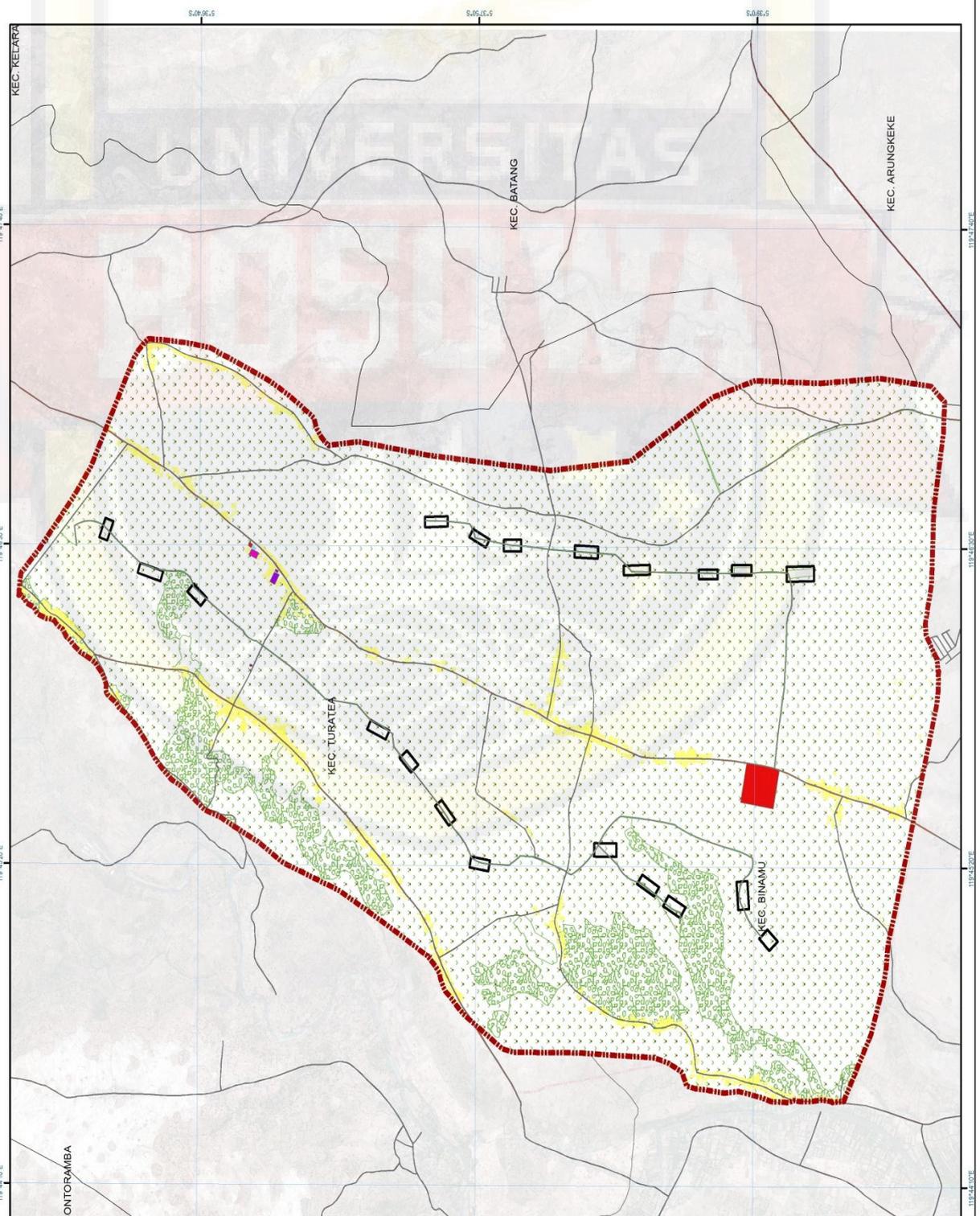
1. Peta Rupa Bumi skala 1:50.000, Bakosurtanal
2. Peta Administrasi, BAPPEDA Kab. Jeneponto



FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
TAHUN 2017



<p align="center">STUDI LOKASI KEBERADAAN PLTB KABUPATEN JENEPOHTO</p>	
<p align="center">PETA PENGGUNAAN LAHAN LOKASI PMBANGUNAN PLTB KABUPATEN JENEPOHTO</p>	
 <p>1:26.000</p> <p>0 1.25 2.5 5 7.5 10 Km</p>	<p>Proyeksi : Transverse Mercator Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid Transverse Mercator Datum Horizontal : WGS_1984_Zona 50 S</p>
<p>Keterangan</p> <ul style="list-style-type: none">  Batas Kabupaten  Batas Kecamatan  Jalan Kolektor Primer  Jalan Lokal Primer  Jalan Lingkungan  Batas Kawasan Lokasi PLTB  Permukiman  Kantor Desa  Kantor PLTB  Pasar Tradisional  Pendidikan  Puskesmas  Tiang PLTB  Sawah Irigasi  Tegalan 	
<p>MAHASISWA/STAMBUK : Ariana Steni/4514042044</p>	
<p>DOSEN PEMBIMBING : 1. Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si 2. Ir. Jufradi, M.SP</p>	
<p>Sumber Peta: 1. Peta Rupa Bumi skala 1:50.000, Bakosurtanal 2. Peta Administrasi, BAPPEDA Kab. Jeneponto</p>	
 <p align="center">FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR TAHUN 2017</p>	



b. Kecamatan Binamu

Kecamatan Binamu merupakan salah satu dari 11 Kecamatan di Kabupaten Jeneponto yang berbatasan dengan Kecamatan Turatea di sebelah utara, Kecamatan Batang dan Arungkeke di sebelah timur, Kecamatan Tamalatea di sebelah barat dan Laut Flores di sebelah selatan. Sebanyak 5 kelurahan di Kecamatan Binamu merupakan daerah pantai dan 8 desa/kelurahan lainnya merupakan daerah bukan pantai dengan topografi atau ketinggian dari permukaan laut yang beragam.

Luas Wilayah Kecamatan Binamu terdiri dari 13 desa/kelurahan dengan luas wilayah 69,49 km². Dari luas wilayah tersebut nampak bahwa kelurahan Empoang Utara memiliki wilayah terluas yaitu 10,09 km², sedangkan yang paling kecil luas wilayahnya adalah kelurahan Balang Toa yaitu 2,63 km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.4 Luas Wilayah Kecamatan Binamu Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2017

No	Desa	Luas (km ²)	Persentase
1	Biringkasi	8,73	12,56
2	Pabiringa	2,91	4,19
3	Panaikang	3,14	4,52
4	Monro-Monro	4,28	6,16
5	Sidenre	3,19	4,59
6	Empoang Selatan	8,01	11,53
7	Empoang	9,45	13,6
8	Balang Toa	2,63	3,78

No	Desa	Luas (km ²)	Persentase
9	Balang	4,02	5,79
10	Balang Beru	5,04	7,25
11	Bontoa	4,13	5,94
12	Sapanang	3,87	5,57
13	Empoang Utara	10,09	14,52
Total		69,49	100

Sumber : BPS Kecamatan Binamu Dalam Angka Tahun 2018

Kurun waktu tahun 2013-2017 jumlah penduduk Kecamatan Binamu meningkat. Jumlah penduduk akhir tahun 2013 sekitar 54.077 jiwa dan terakhir pada tahun 2017 sekitar 56.068 jiwa atau terjadi kenaikan sebesar 3,68 %. Tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Binamu pada tahun 2013 sekitar 778 jiwa per km², sedangkan tahun 2017 sekitar 807 jiwa per km². Ditinjau menurut desa/kelurahan, maka kepadatan penduduk tertinggi adalah di Kelurahan Pabiringa yaitu 2.250 jiwa per km², menyusul Kelurahan Balang Toa sekitar 1.776 jiwa per km², Selanjutnya desa/-kelurahan dengan kepadatan penduduk paling rendah adalah di Kelurahan Empoang Utara sekitar 388 jiwa per km². Keadaan rumah tangga di Kecamatan Binamu untuk wilayah yang termasuk dalam pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto untuk Kelurahan Empoang sebanyak 785 Jiwa dihitung dari jumlah kepala keluarga.

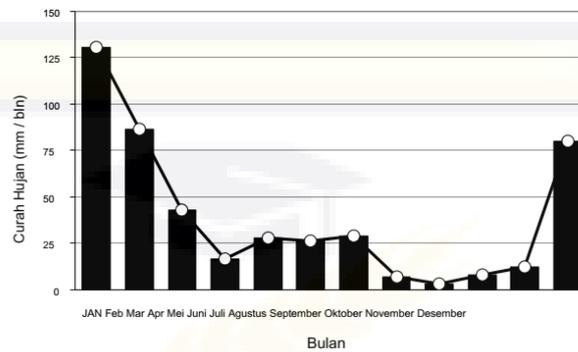
B. Penetapan Lokasi Keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Angin (PLTB) Kab. Jeneponto.

Data iklim meliputi curah hujan, suhu udara, kelembaban relatif, kecepatan angin dan arah permukaan angin. Data yang ditampilkan dalam penelitian ini diekstraksi dengan koordinat posisi yang merupakan koordinat dari wilayah pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) Tolo terletak di Kecamatan Turatea, Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan.

a) Curah Hujan

Berdasarkan data yang tersedia (Gambar 4.1), daerah penelitian memiliki dua musim serta daerah lain di Indonesia pada umumnya, yaitu musim hujan dan musim kemarau. data curah hujan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa musim hujan ($CH > 50$ mm) terjadi pada bulan Desember sampai bulan Februari dan musim kemarau ($CH < 50$ mm) terjadi pada bulan Maret sampai November. Terjadinya musim kemarau yang cukup panjang menunjukkan bahwa lokasi kegiatan termasuk dalam daerah kering. Rata-rata jumlah curah hujan bulanan berkisar antara 3.1 untuk 130.6 mm, dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari dan terendah pada bulan September. Berdasarkan curah hujan rata-rata tahunan, rencana pembangunan PLTB Tolo

diklasifikasikan di daerah kering dengan curah hujan <600 mm / tahun (468,2 mm / tahun).

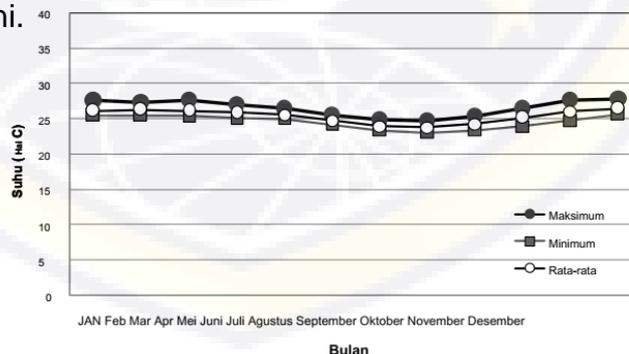


Gambar 4.1

(Sumber : AMDAL Proyek Pembangunan PLTB Tahun 2016)

b) Suhu Udara

Suhu rata-rata bulanan selama 10 tahun terakhir (2004-2014) di daerah penelitian adalah sekitar 23,8 - 26,5 Hai C. Suhu rata-rata tertinggi yang tercatat pada Desember sebesar 26,5 Hai C, sedangkan yang terendah tercatat pada bulan Agustus 23,8 Hai C. Suhu rata-rata bulanan ini cenderung meningkat bentuk September-November, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.2 di bawah ini.

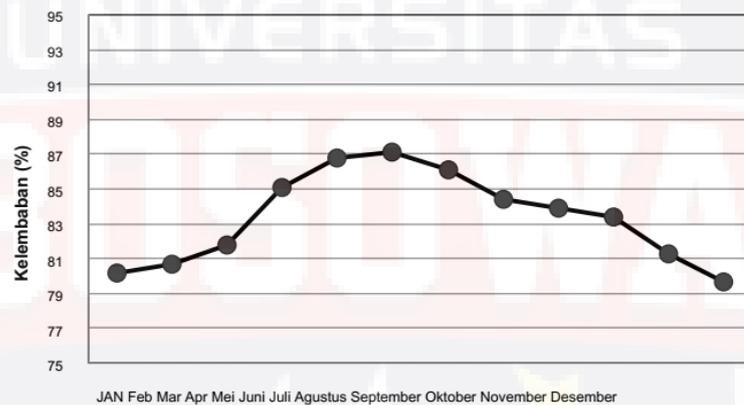


Gambar 4.2

(Sumber : AMDAL Proyek Pembangunan PLTB Tahun 2016)

c) Kelembaban Relatif

Kelembaban relatif rata-rata di daerah penelitian cukup tinggi berkisar 79,7-87,1%, itu mungkin karena daerah pengembangan terletak di dekat pantai. Kelembaban relatif tertinggi terjadi pada bulan Juni sebesar 87,1% dan terendah pada bulan Desember oleh 79,7%. Di Gambar 4.3, terlihat bahwa kelembaban relatif cenderung menurun dari Juli hingga Desember kemudian bangkit dari Januari sampai Juni.



Gambar 4.3

(Sumber : AMDAL Proyek Pembangunan PLTB Tahun 2016)

d) Kecepatan Angin

Data angin per jam selama 10 tahun (2004-2014) yang digunakan dalam penelitian ini, data angin yang dapat diakses secara online melalui website <http://indonesia.windprospecting.com>. Untuk keperluan analisis, data dibuat menjadi rata-rata bulanan data selama 10 tahun (2004-2014). Jika pola angin permukaan pada bulan Januari dikaitkan dengan gerakan pseudo-sun, posisi

matahari pada bulan Januari masih di belahan bumi selatan. Dengan demikian, pusat tekanan rendah terbentuk di selatan khatulistiwa dan angin dominan bertiup dari utara ke selatan bumi, atau tepatnya di lokasi rencana pembangunan PLTB arah dominan dari angin permukaan bertiup dari barat laut dengan kecepatan maksimum lebih dari 10 m / detik. Permukaan pola angin pada bulan Februari dan Maret tidak jauh berbeda dari Januari, di mana pola angin yang dominan masih bertiup dari barat laut. Hal ini juga mungkin karena pusat panas permukaan bumi masih di belahan bumi selatan.

Pada akhir Maret, atau lebih tepatnya mulai pada tanggal 21 Maret, adalah waktu ketika matahari berada di atas khatulistiwa, menyebabkan pusat pemanasan permukaan bumi sekitar khatulistiwa. Pada bulan April, angin tidak hanya bertiup dari barat laut, tetapi juga ada angin bertiup dari Timur. Angin Timur ini mulai terlihat dominan pada bulan April, hal ini dimungkinkan karena dari pusat tekanan rendah yang terletak di bagian utara bumi yang menyebabkan angin bertiup dari belahan bumi selatan dan berbalik ke arah bumi di khatulistiwa ke utara bagian. Tapi angin juga bertiup dari Utara. Pada bulan April, posisi matahari tidak menuju titik akhir dari gerakan bumi ke Selatan. Angin timur ini dominan bertiup sampai Oktober dengan kecepatan lebih dari 6 m / detik.

Hal ini menunjukkan bahwa rencana pembangunan PLTB Tolo Mei.-Okt. memasuki musim kemarau atau angin dominan bertiup dari Timur atau Australia sering disebut monsun angin. Persentase angin bertiup dari Timur atau dari tenggara sepanjang tahun lebih besar dari dari Barat atau Northwest. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan situs rencana PLTB Tolo dominan dipengaruhi oleh monsun angin dari Australia atau lebih tepatnya dari arah tenggara. Profil angin rata-rata tahunan naik lebih dari 10 tahun (2004- Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan situs rencana PLTB Tolo dominan dipengaruhi oleh monsun angin dari Australia atau lebih tepatnya dari arah tenggara. Profil angin rata-rata tahunan naik lebih dari 10 tahun Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan situs rencana PLTB Tolo dominan dipengaruhi oleh monsun angin dari Australia atau lebih tepatnya dari arah tenggara. Profil angin rata-rata tahunan naik lebih dari 10 tahun (2004- 2014) menunjukkan bahwa daerah penelitian memiliki angin dominan bertiup dari Timur dengan kecepatan rata-rata > 8 m / detik dan sebagian besar angin bertiup pada lokasi studi memiliki kecepatan > 3 m / detik. Pada kecepatan ini, adalah mungkin untuk digunakan sebagai sumber energi penggerak PLTB turbin.

C. Data Perekrutan Pekerja PLTB dan Sosialisasi Pembangunan PLTB

Kabupaten Jeneponto

1. Penerimaan Pekerja Konstruksi

Dalam tahap konstruksi, pekerja akan bertugas untuk pekerjaan konstruksi termasuk pekerjaan sipil, karya-karya instrumental, serta pekerjaan listrik. Umumnya, mekanisme rekrutmen akan dikelola secara terbuka baik oleh PT Energi Bayu Jeneponto atau EPC Kontraktor. Untuk perekrutan, PT EBJ akan memprioritaskan tenaga kerja lokal dari desa-desa di daerah pembangunan, mengingat keahlian yang dibutuhkan. Terdiri dari pekerja non-terampil yang diberikan induksi keselamatan. Total diperkirakan pekerja selama tahap konstruksi adalah 40 orang.

Tabel 4.5 Perekrutan Pekerja Tahap Konstruksi Non Ahli pada Pembangunan PLTB di Kabupaten Jeneponto

No	Pekerja	Jumlah Pekerja yang dibutuhkan (Orang)	Informasi
1	Teknisi	10	50-60% Pekerja Lokal
2	Pekerja Konstruksi (non skill)	20	100 % Pekerja Lokal
3	Manajer	2	50-60 % Pekerja Lokal
4	Staf Adminitrasi	3	100 % Pekerja Lokal
5	Keamanan	5	100 % Pekerja Lokal
Total		40	

Sumber : Dokumen Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup (UKL) dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UPL) Tahun 2017

Dalam proses perekrutan, PT EBJ akan bekerja sama dengan Departemen Tenaga Kerja (Disnaker), Kabupaten Jeneponto dan Kepala Desa serta desa-desa yang terkena dampak. Perekrutan ini

diharapkan dapat mengurangi pengangguran serta meningkatkan bisnis dan pendapatan di masyarakat sekitar.

2. Penerimaan Pekerja Operasi

Tenaga kerja yang diperlukan untuk fase operasi lebih sedikit dibandingkan dengan pekerja di tahap konstruksi. Kebutuhan tenaga kerja akan disesuaikan dengan perkembangan kegiatan. Kualifikasi tenaga kerja akan disesuaikan dengan biaya proyek dan jadwal. Pada tahap operasi, pekerja akan dipekerjakan di rentang sampai 10 orang dari berbagai bidang dan keahlian seperti yang ditunjukkan pada Tabel berikut :

Tabel 4.6 Perekrutan Pekerja Operasi pada Pembangunan PLTB di Kabupaten Jeneponto

No	Pekerja	Jumlah Pekerja yang dibutuhkan (Orang)
1	Manajer Lapangan	2
2	Administrasi Bidang	2
3	Ahli	6
Total		10

Sumber : Dokumen Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup (UKL) dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UPL) Tahun 2017

Pengadaan tenaga kerja diharapkan dapat mengurangi pengangguran serta meningkatkan pendapatan usaha dan pendapatan di masyarakat sekitar.

3. Mata Pencaharian Masyarakat Sebelum adanya Pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto

Pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang paling dominan pada penduduk lokasi kegiatan yang direncanakan dari Pembangunan untuk PLTB Kabupaten Jeneponto. Hal ini sejalan dengan ketersediaan lahan pertanian di wilayah yang cukup luas, sehingga orang menggunakan untuk pertanian pangan (padi dan jagung) dan peternakan (domba, sapi, kerbau, kuda). Jenis mata pencaharian responden dapat disajikan pada tabel sebagai berikut

Tabel 4.7 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian dan Berdasarkan Hasil Survey di Daerah Studi PLTB di Kabupaten Jeneponto

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Petani	31	77,5
2	PNS	1	2,5
3	Militer/Polisi	1	2,5
4	Pedagang/Menjual di rumah	2	5
5	Tukang/Buruh	2	5
6	Pengusaha	3	7
Total		40	100

Sumber : Dokumen Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup (UKL) dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UPL) Tahun 2017

4. Proses Sosial

Interaksi sosial dan komunikasi yang terjalin antara orang-orang di sekitar area pengembangan 150 Kv Jaringan Transmisi telah terwujud dalam bentuk integrasi sosial. Proses sosial yang terjadi telah terjadi sejak awal hingga sekarang yang telah

menyebabkan proses asimilasi (penyesuaian sikap dan perilaku) di antara penduduk serta akulturasi dan akomodasi di masyarakat.

Penciptaan akomodasi antara warga di desa-desa tersebut melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kerjasama dan berbagai pertemuan yang dilakukan antara penduduk. Selain itu, peran berbagai lembaga sosial yang ada di desa-desa di daerah pembangunan seperti BPD atau LPMK, tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan di tingkat desa juga mendorong interaksi dan intensif komunikasi antara warga. integrasi sosial dari warga di daerah pembangunan dikembangkan dari akulturasi dari sistem budaya partisipatif antara penduduk lokal dan pendatang.

Kegiatan sosialisasi merupakan aspek yang menentukan proses internalisasi dan adaptasi sosial dari sebuah ide atau gagasan kepada orang-orang. Pengetahuan masyarakat tentang rencana pembangunan 150 kV Jaringan Transmisi dapat dilihat pada Tabel 4.8 Dibawah ini.

Tabel 4.8 Sikap dan Presepsi Masyarakat Menuju Pengembangan Jaringan Transmisi 150 Kv PLTB di Kabupaten Jeneponto

No	Deskripsi	Responden (N : 40)	Presentase (%)
1	Apakah orang-orang tahu tentang Pengembangan jaringan untuk PLTB Kabupaten Jeneponto		
	a. Ya, Mereka Tahu	6	15
	b. Mereka Tidak Tahu	34	85
2	Informasi atau Sumber dari Pengembangan jaringan transmisi Untuk PLTB Kabupaten Jeneponto		
	a. Kepala Desa/Kecamatan	2	5
	b. Dari Pihak Pengembang PT EBJ	3	7,5
	c. Departemen dan Instansi Terkait dengan Kabupaten Jeneponto	1	2,5
	d. Warga	0	0

Sumber : Dokumen Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup (UKL) dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UPL) Tahun 2017

Menunjukkan bahwa sebagian besar responden (85,0%) tidak tahu rencana pembangunan Jaringan Transmisi 150 kV untuk PLTB Tolo, Jeneponto. Umumnya, responden hanya mengetahui rencana pengembangan PLTB Tolo, sementara pada saat yang sama hanya sedikit responden mengetahui tentang rencana pembangunan Jaringan Transmisi 150 kV. Masyarakat atau responden yang menyadari Pengembangan Jaringan Transmisi 150 kV memperoleh informasi dari Kepala Desa dan Camat Administrasi adalah sekitar

5%, dari Pemrakarsa PT. Energi Bayu Jenepono adalah 7.5 %, dan instansi pemerintah daerah Kabupaten Jenepono adalah 2,5 %.

Berdasarkan hasil survei tersebut, dipandang perlu bahwa PT. EBJ sebagai Project Pemrakarsa menjelaskan rencana pembangunan Jaringan Transmisi 150 kV kepada orang-orang di desa-desa sekitar kawasan pengembangan Jaringan Transmisi 150 kV untuk PLTB Kabupaten Jenepono.

D. Kajian Kebijakan

1. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jenepono Tahun 2012-2032

Kawasan perdesaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan.

a) Kawasan Peruntukan Lainnya (Pasal 43)

(1) Pemanfaatan kawasan untuk peruntukan lain selain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 31 - 42 dapat dilaksanakan apabila tidak mengganggu fungsi kawasan yang bersangkutan dan tidak melanggar Ketentuan Umum Peraturan Zonasi sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah ini.

(2) Pemanfaatan kawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan setelah adanya kajian komprehensif dan setelah mendapat rekomendasi dari badan atau pejabat yang

tugasnya mengkoordinasikan penataan ruang di Kabupaten Jeneponto.

E. Analisis Faktor yang berpengaruh Terhadap Lokasi Keberadaan PLTB Kabupaten Jeneponto

Faktor yang berpengaruh terhadap Lokasi Keberadaan PLTB di Kabupaten Jeneponto dilakukan dengan menggunakan analisis Korelasi. Analisis ini merupakan salah satu cara untuk mengkaji ketertarikan antara faktor yang berpengaruh antara koefisien korelasi (r). Dimana analisis digunakan untuk menentukan korelasi antara variabel Tidak bebas dengan variabel bebas. Dimana pedoman interpretasi koefisien korelasi antar variabel yang diuji mengacu pada pedoman sebagai berikut :

Tabel 4.9 Koefisien Tingkat Korelasi Variabel Yang Berpengaruh

No	Tingkat Hubungan	Interval Koefisien
1	Sangat Rendah	0,00 – 0,199
2	Rendah	0,200 – 0,399
3	Sedang	0,400 – 0,599
4	Kuat	0,600 – 0,799
5	Sangat Kuat	0,800 – 1,000

Sumber : Soegiyono 2005, 214

Untuk Data hasil Penelitian untuk setiap variabel dapat dilihat pada lampiran.

Dasar Pengambilan Keputusan untuk hasil analisis Korelasi

dengan melihat nilai signifikansi dari :

- Jika Nilai Signifikansi < 0,05, Maka Berkorelasi
- Jika Nilai Signifikansi > 0,05, Maka tidak Berkorelasi

Tabel 4.10 Hasil Rangkuman Analisis Korelasi untuk Variabel Dependent Y : Sosial Ekonomi Masyarakat

No	Variabel Yang dikorelasikan	Nilai Signifikansi	Nilai Pearson Korelasi	Keterangan
1	Pendekatan Sistem Kegiatan dengan Sosial ekonomi Masyarakat	0,000	0,505	Berkorelasi dengan Tingkat Hubungan sedang
2	Aksesibilitas dengan Sosial Ekonomi Masyarakat	0,000	0,488	Berkorelasi dengan Tingkat Hubungan sedang
3	Keruangan dengan Sosial Ekonomi Masyarakat	0,121	0,120	Tidak Berkorelasi
4	Jarak dengan Sosial Ekonomi Masyarakat	0,092	0,137	Tidak Berkorelasi
5	Kebutuhan Fisiologi Sosial Ekonomi Masyarakat	0,000	0,660	Berkorelasi dengan tingkat Hubungan Kuat
6	Rasa Aman dengan Sosial Ekonomi Masyarakat	0,000	0,735	Berkorelasi dengan tingkat Hubungan Kuat
7	Kebutuhan Sosial dengan Sosial Ekonomi Masyarakat	0,000	0,434	Berkorelasi dengan tingkat Hubungan sedang
8	Penghargaan Diri	0,003	0,283	Berkorelasi dengan

No	Variabel Yang dikorelasikan	Nilai Signifikansi	Nilai Pearson Korelasi	Keterangan
	dengan Sosial Ekonomi Masyarakat			tingkat Hubungan rendah
9	Aktualisasi dengan Sosial Ekonomi Masyarakat	0,000	0,508	Berkorelasi dengan Tingkat Hubungan sedang
10	Sistem Sosial dengan Sosial ekonomi Masyarakat	0,000	0,559	Berkorelasi dengan Tingkat Hubungan sedang
11	Struktur Sosial dengan Sosial Ekonomi Masyarakat	0,001	0,317	Berkorelasi dengan tingkat Hubungan rendah
12	Pola Kultural dengan Sosial Ekonomi Masyarakat	0,000	0,358	Berkorelasi dengan Tingkat Hubungan Rendah
13	Dinamika Sosial dengan Sosial Ekonomi Masyarakat	0,000	0,731	Berkorelasi dengan tingkat Hubungan Kuat
14	Mobilitas Sosial dengan Sosial Ekonomi Masyarakat	0,000	0,586	Berkorelasi dengan Tingkat Hubungan sedang
15	Interaksi Sosial dengan Sosial Ekonomi Masyarakat	0,005	0,261	Berkorelasi dengan Tingkat Hubungan Rendah
16	Adaptasi Sosial dengan Sosial Ekonomi Masyarakat	0,018	0,214	Tidak Berkorelasi

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2018

Dari hasil rangkuman analisis Korelasi untuk Variabel Independent dengan variabel Dependet Y: Sosial Ekonomi Masyarakat menunjukkan bahwa ada 13 variabel yang berpengaruh untuk Lokasi Keberadaan PLTB yang dimana variabel berpengaruh tersebut yaitu :

X_1 : Pendekatan Sistem Kegiatan dengan Sosial ekonomi Masyarakat menandakan adanya pengaruh dari Lokasi keberadaan PLTB Kabupaten Jeneponto dengan dengan Tingkat Hubungan sedang.

X_2 : Aksesibilitas dengan Sosial Ekonomi Masyarakat menandakan adanya pengaruh dari Lokasi keberadaan PLTB Kabupaten Jeneponto dengan tingkat Hubungan sedang.

X_5 : Kebutuhan Fisiologi Sosial Ekonomi Masyarakat menandakan adanya pengaruh dari Lokasi keberadaan PLTB Kabupaten Jeneponto dengan tingkat Hubungan Kuat.

X_6 : Rasa Aman dengan Sosial Ekonomi Masyarakat menandakan adanya pengaruh dari Lokasi keberadaan PLTB Kabupaten Jeneponto dengan tingkat Hubungan Kuat.

X_7 : Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki (Sosial) dengan sosial masyarakat menandakan adanya pengaruh dari Lokasi keberadaan PLTB Kabupaten Jeneponto dengan tingkat Hubungan sedang

X_8 : Penghargaan Diri dengan Sosial Ekonomi Masyarakat menandakan adanya pengaruh dari Lokasi keberadaan PLTB Kabupaten Jeneponto dengan tingkat Hubungan rendah.

X_9 : Aktualisasi dengan Sosial Ekonomi Masyarakat menandakan adanya pengaruh dari Lokasi keberadaan PLTB Kabupaten Jeneponto dengan tingkat Hubungan sedang

X_{10} : Sistem Sosial dengan Sosial Masyarakat menandakan adanya pengaruh dari Lokasi keberadaan PLTB Kabupaten Jeneponto dengan tingkat Hubungan sedang.

X_{11} : Struktur Sosial dengan Sosial Ekonomi Masyarakat masyarakat menandakan adanya pengaruh dari Lokasi keberadaan PLTB Kabupaten Jeneponto dengan tingkat Hubungan Sedang.

X_{12} : Sistem Sosial dengan Sosial Ekonomi Masyarakat menandakan adanya pengaruh dari Lokasi Keberadaan PLTB Kabupaten Jeneponto dengan Tingkat Hubungan Rendah

X_{13} : Dinamika Sosial dengan Sosial Ekonomi Masyarakat menandakan adanya pengaruh dari Lokasi keberadaan PLTB Kabupaten Jeneponto dengan tingkat Hubungan Kuat.

X_{14} : Mobilitas Sosial dengan Sosial Ekonomi Masyarakat menandakan adanya pengaruh dari Lokasi keberadaan PLTB Kabupaten Jeneponto dengan tingkat Hubungan sedang

X_{15} : Interaksi Sosial dengan Sosial Ekonomi Masyarakat menandakan adanya pengaruh dari lokasi keberadaan PLTB Kabupaten Jeneponto dengan Tingkat Hubungan sangat rendah.

a. Uji t

- 1) Jika nilai sig < 0,05, atau t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh Variabel X terhadap Y

2) Jika nilai $\text{sig} > 0,05$, atau $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh Variabel X terhadap Y

$$t \text{ Tabel} = t (\alpha/2 : n-k-1) = 1.99$$

Tabel 4.11 Tabel Hasil Rangkuman Regresi Linear Berganda untuk Nilai t Tabel dan t Hitung terhadap Variabel Dependent

No	Variabel Yang dikorelasikan	t Hitung	Sig.	t Tabel	Keterangan
1	Pendekatan Sistem Kegiatan dengan Sosial Masyarakat	1,288	0,202	1,99	Tidak Ada Pengaruh
2	Aksesibilitas dengan Sosial Masyarakat	-1,713	0,091	1,99	Tidak Ada Pengaruh
3	Keruangan dengan Sosial Masyarakat	0,894	0,374	1,99	Tidak Ada Pengaruh
4	Jarak dengan Sosial Masyarakat	-0,298	0,767	1,99	Tidak Ada Pengaruh
5	Kebutuhan Fisiologi Sosial Masyarakat	1,161	0,249	1,99	Tidak Ada Pengaruh
6	Rasa Aman dengan Sosial Masyarakat	1,894	0,062	1,99	Tidak Ada Pengaruh
7	Kebutuhan Sosial dengan Sosial Masyarakat	-1,909	0,060	1,99	Tidak Ada Pengaruh
8	Penghargaan Diri dengan Sosial Masyarakat	0,340	0,735	1,99	Tidak Ada Pengaruh
9	Aktualisasi dengan Sosial Masyarakat	0,984	0,328	1,99	Tidak Ada Pengaruh
10	Sistem Sosial dengan Sosial Masyarakat	-0,066	0,947	1,99	Tidak Ada Pengaruh
11	Struktur Sosial dengan Sosial Masyarakat	-2,015	0,047	1,99	Ada Pengaruh tetapi kearah Negatif
12	Pola Kultural dengan	0,202	0,840	1,99	Tidak Ada

No	Variabel Yang dikorelasikan	t Hitung	Sig.	t Tabel	Keterangan
	Sosial Masyarakat				Pengaruh
13	Dinamika Sosial Sosial Masyarakat	2,429	0,017	1,99	Ada Pengaruh kearah Positif
14	Mobilitas Sosial dengan Sosial Masyarakat	20,418	0,000	1,99	Ada Pengaruh kearah Positif
15	Interaksi Sosial dengan Sosial Masyarakat	4,864	0,000	1,99	Ada Pengaruh kearah Positif
16	Adaptasi Sosial dengan Sosial Masyarakat	4,414	0,000	1,99	Ada Pengaruh kearah Positif

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2018

Dari hasil Uji t tabel dan t hitung menandakan adanya pengaruh terhadap variabel Independen Y dengan Variabel dependent $X_1 - X_{16}$ yang dimana pengaruh tersebut ada 4 variabel yang berpengaruh kearah positif dan 1 variabel yang berpengaruh negatif untuk estimasi kedepannya. Sehingga 11 variabel yang tidak berpengaruh dari hasil variabel Independen Y dengan Variabel dependent $X_1 - X_{16}$ untuk hasil analisis Uji t hitung dan Uji t Tabel. Hasil analisis ini memungkinkan untuk mengetahui pengaruh untuk kedepannya dan pengaruh-pengaruh yang tidak memberi perubahan terhadap adanya keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto.

b. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi yang berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan terhadap variabel Y. Dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.12 Koefisien Determinasi dari Analisis Regresi Linear Berganda

Model	R Hitung	R Tabel	Adjusted R Tabel	Std. Error of the Estimate
1	,991	0,982	0,978	0,657

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2018

Berdasarkan hasil tabel 4.12 diketahui nilai R Tabel sebesar 0,982, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel $X_1 - X_{16}$ secara simultan terhadap variabel Y adalah sebesar 98,2 %. Menandakan bahwa variabel $X_1 - X_{16}$ memberikan pengaruh terhadap adanya keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto.

F. Deskripsi Responden Terhadap Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto

1. Pendekatan Sistem Kegiatan

Menurut Chapin, 1996, perubahan guna lahan adalah interaksi yang disebabkan oleh tiga komponen pembentuk guna lahan, yaitu sistem pembangunan, sistem aktivitas dan sistem lingkungan hidup. Hasil survey lapangan membuktikan bahwa pendekatan sistem untuk kegiatan yang berada dilokasi keberadaan PLTB yang aktivitasnya Dominan adalah pertanian sehingga masyarakat yang berada di Kawasan tersebut masih tetap melakukan aktivitas sebagaimana sebelum dan sesudah adanya pembangunan PLTB. Dapat dilihat

pada hasil analisis korelasi menyimpulkan bahwa Pendekatan Sistem Kegiatan dengan sosial ekonomi masyarakat menandakan adanya pengaruh dari keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto dengan tingkat Hubungan sedang dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan untuk nilai korelasi sebesar 0,505. Menandakan bahwa untuk ekonomi masyarakat menjadi ikut terpengaruh dari adanya Keberadaan Lokasi PLTB karena dalam hal ini sistem aktivitas pekerjaannya yang dimana aktivitas masyarakat yang dulunya hanya dominan petani dan usaha kecil-kecilan dilingkungan hidupnya berubah menjadi para pekerja di PLTB.

2. Aksesibilitas

Dusseldorp (1980) mengatakan bahwa ciri-ciri suatu perdesaan adalah 60% atau lebih masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Lebih dari separuh bagian daerah perdesaan mungkin dimanfaatkan untuk pertanian, peternakan atau kehutanan, walaupun ini tidak selalu berarti bahwa lebih dari separuh bagian pendapatan regional berasal dari kegiatan ini. Dalam kenyataan dari hasil responden sebanyak 96 jiwa, masyarakatnya masih bekerja sebagai petani. Dalam hal keterkaitan antara Aksesibilitas dengan ekonomi masyarakat menandakan adanya pengaruh dari Lokasi keberadaan PLTB Kabupaten Jeneponto dengan tingkat Hubungan Sedang dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai korelasi 0,488.

Menandakan bahwa didalam penentuan keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto, Masih bisa melakukan aktivitas seperti biasanya yaitu sebagai petani. Dan semenjak adanya pembangunan PLTB ini memberi kemudahan kepada masyarakat didalam memanen hasil pertaniannya yang dimana dulunya masih memakai tenaga hewan seperti Kuda untuk mengangkut hasil panen dan sekarang dapat menggunakan kendaraan roda 4 atau roda 2 untuk memanen hasil pertanian penduduk lokal, menurut salah satu responden. Dan dari pihak PLTB Tidak serta membatasi aktivitas pertanian masyarakat sekitar dari adanya Pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto. Dan Dapat dilihat pada gambar 4.5 sebagai berikut :



Gambar 4.4
Jalan Proyek Pembangunan PLTB

(Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2018)

3. Keruangan

Cara pandang terhadap ruang seperti pendekatan sistem kegiatan dipelopori oleh Stuart Chapin di tahun 1965 sebagai upaya untuk

memahami pola-pola perilaku manusia dalam terciptanya pola pola keruangan. Dalam pendekatan ini menekankan analisis pada unsur-unsur utama perilaku, dinamika perilaku (ruang dan waktu) (Chapin, 1965). Pola-pola perilaku manusia yang berada pada kawasan PLTB di Pengaruhi karena adanya pembangunan PLTB. Dalam penentuan lokasi keberadaan PLTB ada beberapa indikator yang dimana penentuan lokasi ditetapkan sebagai pembangunan PLTB seperti penentuan curah hujan, suhu udara, kelembaban relatif, dan kecepatan angin pada lokasi tersebut yang telah ditetapkan oleh pihak pengembang melalui dokumen AMDAL PLTB Kab. Jeneponto. Sehingga tidak ditetapkan berdasarkan adanya lahan yang dominan untuk terbangun tiang pembangkit tenaga listrik.

Berdasarkan analisis korelasi Dapat disimpulkan bahwa dalam hal sosial masyarakat maupun ekonomi masyarakat tidak adanya pengaruh dari adanya pembangunan PLTB kaitannya dengan Keruangan. Keterkaitannya adalah belum adanya suatu pembangunan yang berkembang disekitarnya karena pembangunan tersebut dimulai pada Tahun 2017, sehingga belum menjadi faktor yang dominan untuk hal perkembangan wilayah pada keberadaaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto. Adapun Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.6 dimana Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto lokasinya berada di pertengahan persawahan milik penduduk lokal yang

merupakan salah satu atau faktor dominan dalam pekerjaannya sebagai petani sedangkan untuk radius jarak pembangunan dari lokasi perumahan berjarak sekitar 500 meter sampai 1 Km dari perumahan dan tiang-tiang pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto.



Gambar 4.5
Lokasi Penetapan PLTB Kabupaten Jeneponto

(Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2018)

4. Jarak

Para ahli geografi Indonesia merumuskan 10 konsep esensial geografi yang meliputi konsep : lokasi, jarak, keterjangkauan, pola, morfologi, aglomerasi, nilai guna, interaksi atau interdependensi, diferensiasi area dan keterkaitan ruang (Suharyono dan Amin, 1994 :

27-34). Dalam penelitian digunakan konsep jarak yaitu : Jarak mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan juga kepentingan pertanahan. Jarak dapat merupakan faktor pembatas yang bersifat alami maupun relatif sejalan dengan kehidupan dan kemajuan teknologi. Jarak dapat pula dinyatakan pada jarak tempuh baik yang berkaitan dengan waktu perjalananyang diperlukan maupun satuan biaya angkutan. Konsep jarak dalam penelitian digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara lokasi keberadaan PLTB Jeneponto dan perubahan sosial dan ekonomi masyarakat yang terjadi pada kawasan tersebut. Berdasarkan hasil analisis korelasi keterkaitan antara Jarak dan tidak adanya pengaruh dari sosial dan ekonomi masyarakat yang berada pada lokasi pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto.

G. Keberadaan Lokasi PLTB Dengan Keterkaitan Kebutuhan Hirarki Masyarakat (Abraham Maslow)

1. Fisiologi

Maslow menyebut bahwa kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemenuhannya karena terkait dengan kelangsungan hidup manusia, kebutuhan yang pemenuhannya tidak mungkin ditunda. Dari hasil penelitian masyarakat dan berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologi untuk keterkaitannya dengan sosial masyarakat tidak adanya pengaruh sedangkan untuk ekonomi masyarakat adanya pengaruh

yang dimana nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai korelasi 0,660 ini menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis masyarakat masih terpenuhi karena lahan pertaniannya tidak semua digunakan untuk pembangunan PLTB Sehingga masyarakat masih bisa menggarap lahan pertanian yang berada dekat dengan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto. Adapun jenis pekerjaan setelah adanya pembangunan PLTB terjadi variasi pekerjaan sebelum adanya Pembangunan PLTB. Pekerjaan masyarakat dominan sebagai petani dan setelah adanya PLTB terjadi keberagaman pekerjaan seperti pekerja konstruksi ataupun sebagai security dan teknisi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.13 sebagai berikut :

Tabel 4.13 Persentase Pekerjaan Sebelum Adanya Pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto

No	Pekerjaan	Responden	Persentase (%)
1	Pedagang & Pedagang Sayur	5	5,21
2	Ibu Rumah Tangga	4	4,17
3	Petani	73	76,04
4	Pedagang dan Petani	1	0,96
5	Buruh dan Petani	2	1,92
6	Supir	1	0,96
7	Kepala Dusun	1	0,96
8	Pensiun PNS	1	0,96
9	Pengusaha	8	7,68
	Total	96	100

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2018

Dapat dilihat bahwa dominan pekerjaan pada kawasan tersebut merupakan lahan untuk persawahan yang dimana lahan tersebut merupakan lahan yang dijadikan sebagai tempat pengembangan lahan

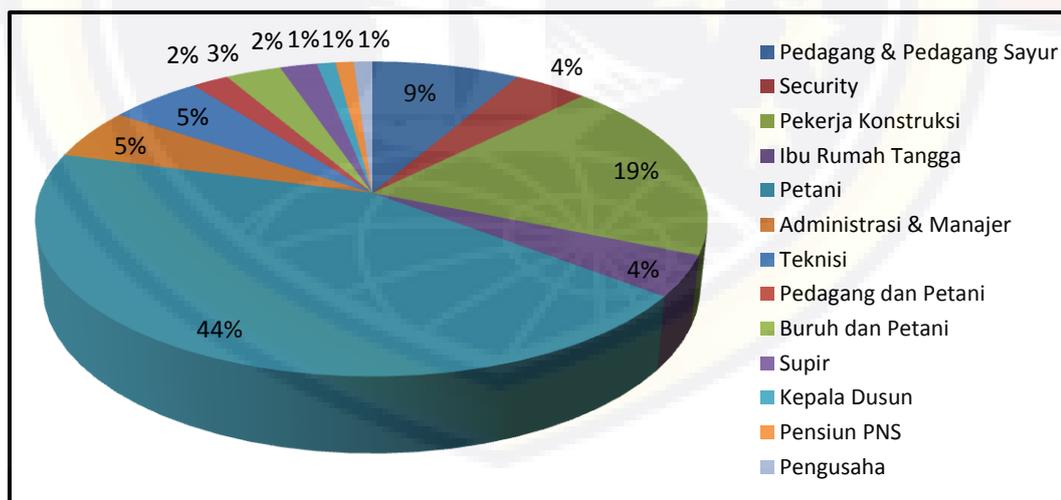
untuk pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto yaitu sebesar 76,04%.

Tabel 4.14 Persentase Pekerjaan Setelah Adanya Pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto

No	Pekerjaan	Responden	Persentase (%)
1	Pedagang & Pedagang Sayur	8	8,33
2	Security	4	4,17
3	Pekerja Konstruksi	18	18,75
	Ibu Rumah Tangga	4	4,17
5	Petani	42	43,75
6	Administrasi & Manajer	5	5,21
7	Teknisi	5	5,21
8	Pedagang dan Petani	2	2,08
9	Buruh dan Petani	3	3,13
10	Supir	2	2,08
11	Kepala Dusun	1	1,04
12	Pensiun PNS	1	1,04
13	Pengusaha	1	1,04
	Total	96	100,00

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2018

Grafik 4.1 Persentase Pekerjaan Setelah Adanya PLTB Kabupaten Jeneponto



Sumber : Hasil Analisis Tahun 2018

Dari hasil analisis Pada Tabel 4.8 menggambarkan bahwa keseluruhan responden pekerjaannya masih dominan sebagai petani pada keberadaan lokasi pembangunan PLTB sebesar 33,70% sedangkan untuk para pekerja konstruksi menempati posisi kedua yaitu sebesar 31,52% dan untuk yang lainnya menandakan bahwa dominasi pekerjaan masih tetap sebagai petani dan pedagang serta buruh.

Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto menyebabkan adanya peningkatan kebutuhan pada masyarakat lokal. Dilihat dari kondisi saat ini yang ditandai dengan adanya tambahan pembangunan infrastruktur seperti jalan yang menghubungkan tiang PLTB yang tiang yang 1 dengan tiang yang lainnya dengan kemudahan akses jalan persawahan masyarakat setempat dan sebagian masyarakat ikut dalam berpartisipasi dalam pekerjaan pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto.

Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto memberikan peluang baru terhadap masyarakat terutama peluang kerja kepada masyarakat lokal seperti pekerja konstruksi, teknisi, security dan administrasi. Selain itu untuk masyarakat yang tidak berpeluang untuk bekerja di Kantor PLTB masih tetap bisa memenuhi kebutuhan sandang dan pangan dikarenakan kemudahan aksesibilitas petani untuk pergi ke sawah. Pertanyaan yang telah diajukan ke responden, yaitu: seberapa besar pengaruh pembangunan PLTB terhadap mata

pencaharian atau pekerjaan saudara?. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.15 sebagai berikut :

Tabel 4.15 Pemenuhan Kebutuhan Fisiologi Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto

No	Pemenuhan Kebutuhan Fisiologi (Mata Pencaharian)	Total Responden	Persentase (%)
1	Sangat Berpengaruh	49	51,0
2	Berpengaruh	35	36,5
3	Tidak Berpengaruh	10	10,4
4	Sangat Tidak Berpengaruh	1	1,0
Total		96	100,0

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2018

Penjelasan dari tabel 4.9 membuktikan dari 96 responden yang dimintakan pendapatnya tentang kebutuhan fisiologi masyarakat sebanyak 51,0% menyebutkan sangat berpengaruh. Artinya bahwa secara keseluruhan masyarakat masih tetap dapat mengakses ke lahan persawahan yang berada dekat dengan lokasi pembangunan, karena kemudahan akses jalan yang telah diizinkan oleh pihak pengembang untuk akses ke lahan pertanian masyarakat setempat dan sebagian masyarakatnya berpartisipasi didalam pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto yang dijadikan sebagai pekerja konstruksi bangunan, teknisi, administrasi, dan security. Sedangkan sebanyak 36,5% responden menyebutkan berpengaruh, ini untuk masyarakat yang merasa dirinya atau sanak keluarganya belum ikut bekerja didalam pembangunan PLTB tapi masih menikmati kemudahan akses jalan untuk pergi ke

persawahan. Kemudian sebanyak 7,6% mengatakan tidak berpengaruh khususnya terhadap masyarakat yang tidak menjual lahannya untuk pembangunan lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto karena lahan persawahannya tidak terkena lokasi pembangunan.

2. Rasa Aman

Menurut Maslow Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman ini di antaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya yang mengancam seperti penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusakan dan bencana alam.

Berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa rasa aman keterkaitannya dengan sosial masyarakat tidak adanya pengaruh dikarenakan kecemasan masyarakat terhadap pekerja pendatang sebelum adanya arahan dari pihak pemerintah untuk menenangkan masyarakat agar dapat menerima pekerja pendatang. Sehingga masyarakat merasa cemas dan khawatir tetapi kenyataan bahwa pekerja pendatang hanya bekerja sesuai dengan arahan yang telah ditetapkan dan fokus pada pekerjaan masing-masing. Sedangkan untuk ekonomi masyarakat keterkaitannya dengan Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto menunjukkan adanya pengaruh yang dimana nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai korelasi 0,735 ini menunjukkan dengan adanya keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto terhadap keamanan/ ataupun rasa khawatir terhadap

pengoperasian baling-baling PLTB. Artinya, rasa aman untuk rasa takut yang dikhawatirkan masyarakat lokal dari adanya suara kebisingan tidak membuat masyarakat takut untuk bekerja di lahan persawahannya. Dapat dilihat pada tabel 4.16 sebagai berikut :

Tabel 4.16 Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto

No	Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman	Total Responden	Persentase (%)
1	Sangat Takut	-	-
2	Takut	15	16,30
3	Cukup Takut	32	29,35
4	Tidak Takut	50	54,35
Total		96	100,00

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2018

Penjelasan dari tabel 4.10 membuktikan dari 96 responden yang dimintakan pendapatnya tentang kekhawatiran masyarakat setelah PLTB Kabupaten Jeneponto telah dioperasikan terutama untuk suara kebisingan Baling-baling PLTB serta mesin pengoperasian PLTB. Sebanyak 54, 35% masyarakat tidak takut dengan suara kebisingan PLTB Kabupaten Jeneponto. Kemudian sebanyak 29,35% merasa cukup takut terutama untuk para pekerja konstruksi untuk disaat mereka bekerja. Sebanyak 16,50% masyarakat setempat merasa takut dengan adanya suara kebisingan dikarenakan mereka khawatir saat bertani karena lokasi persawahannya berada di dekat dengan baling-baling PLTB.

Selain itu keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto terhadap rasa khawatir dan cemas terhadap para pekerja pendatang yang dimana pemikiran masyarakat lokal beranggapan bahwa pekerjaan teknisi maupun pekerjaan konstruksi dalam pembangunan PLTB didominasi pekerja pendatang dan kedepannya akan ada konflik yang terjadi untuk penduduk lokal dengan pekerja pendatang yang dimana pekerja pendatang berasal dari luar kota maupun dari beberapa negara luar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut :

Tabel 4.17 Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto

No	Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman adanya PLTB	Total Responden	Persentase (%)
1	Selalu Khawatir	-	-
2	Sering Khawatir	-	-
3	Kadang Khawatir	36	37,5
4	Tidak Pernah Khawatir	60	62,5
Total		96	100

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2018

Penjelasan dari tabel 4.11 membuktikan dari 96 responden yang dimintakan pendapatnya tentang kekhawatiran masyarakat dengan adanya pekerja pendatang yang bekerja dalam pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto. Sebanyak 62,5% masyarakat dalam proses pengerjaan pembangunan PLTB mengatakan tidak pernah terjadi konflik antar penduduk lokal dengan pekerja pendatang karena masyarakat berbaur dengan penduduk lokal seperti ketika mereka

sedang istirahat dan berkomunikasi ditempat mereka beristirahat seperti di warung-warung yang dekat dengan lokasi pembangunan.

Kemudian sebanyak 37,5% penduduk lokal mengatakan kadang pernah terjadi konflik antar penduduk lokal dengan pekerja pendatang karena pada awal pembangunan PLTB pada saat itu pekerja pendatang yang tiba di lokasi pembangunan PLTB. Penduduk lokal merasa cemas dengan keberadaan pekerja pendatang dan terjadi ketidaksukaan dan menyebabkan konflik penduduk Lokal dengan Pekerja Pendatang yang berlangsung tidak lama dikarenakan dari pihak stakeholder yang menangani pembangunan PLTB memberi pemahaman kepada masyarakat lokal agar tetap menghargai para pekerja pendatang sehingga kerusuhan dengan pekerja pendatang dan penduduk lokal tidak terjadi.

3. Hubungan Sosial

Menurut Maslow, Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi dorongan untuk bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, kebutuhan untuk dekat pada keluarga dan kebutuhan antarpribadi seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta. Berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa untuk keterkaitan antara sosial masyarakat dengan Keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto menunjukkan adanya pengaruh dengan tingkat hubungan kuat yang dimana nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai korelasi

sebesar 0,434 dengan tingkat hubungan sedang. Dari hasil penelitian menandakan bahwa pekerja pendatang mengikuti adat-istiadat masyarakat setempat tanpa melihat golongan atau ras sehingga pekerja pendatang berbaur dengan masyarakat lokal walaupun banyak diantara pekerja pendatang ataupun pekerja lokal tidak mengetahui bahasa dari para pekerja pendatang yang berasal dari beberapa negara. Sedangkan keterkaitan antara ekonomi masyarakat dengan keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto tidak terjadi pengaruh karena tidak ada pengaruh untuk ekonomi masyarakat terhadap hubungan sosial. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut :

Tabel 4.18 Pemenuhan Kebutuhan Hubungan Sosial Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto

No	Pemenuhan Kebutuhan Hubungan Sosial adanya PLTB	Total Responden	Persentase (%)
1	Selalu Beradaptasi	61	63,54
2	Sering Beradaptasi	6	6,25
3	Kadang Beradaptasi	-	-
4	Tidak Pernah Beradaptasi	29	30,21
Total		96	100

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2018

Pengaruh perubahan sosial maupun ekonomi masyarakat berlangsung dengan cepat seiring munculnya perkembangan teknologi terutama untuk kebutuhan listrik. Keberadaan lokasi PLTB Kabupaten

Jenepono dalam lingkungan sosial masyarakat setempat secara langsung berkontribusi secara positif terhadap pola hubungan sosial masyarakat. Pertanyaan yang diajukan ke responden, yaitu apakah perilaku pekerja pendatang selalu mengikuti adat istiadat masyarakat setempat.

Penjelasan dari tabel 4.12 bahwa sebanyak 63,54% pekerja pendatang sangat sering mengikuti adat istiadat yang telah ditetapkan pada lingkungan masyarakat setempat yang dimana dan tidak ada sekat baik itu penduduk lokal maupun pekerja pendatang karena menurut informan mengatakan bahwa pekerja pendatang hanya fokus pada pekerjaannya dan tidak memberikan kesan yang tidak baik dengan penduduk lokal sehingga penduduk lokal menghargai pekerja pendatang yang bekerja dalam proyek pembangunan PLTB Kabupaten Jenepono. Dilihat dari Perilaku pekerja pendatang khususnya yang berada di Kelurahan Empoang Utara yang ditetapkan sebagai barak ataupun kontrakan untuk tempat tinggal para pekerja pendatang.

Selanjutnya 6,2% responden mengatakan sering terjadi ketidaktahuan yang terjadi antar pekerja pendatang dan penduduk lokal karena hal bahasa yang digunakan dalam hal berkomunikasi karena pekerja pendatang berasal dari beberapa negara. Kemudian sebanyak 30,21% mengatakan tidak pernah mengikuti adat istiadat atau tidak mengetahui perilaku dari pekerja pendatang dikarenakan

untuk kawasan yang tidak dijadikan barak atau tempat tinggal hanya berfokus di kawasan pembangunan di Kelurahan Empoang Utara.

4. Penghargaan diri

Menurut Maslow, Mendapat penghargaan diri dari orang lain (Respect from others): kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan diapresiasi Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain. Berdasarkan analisis korelasi diperoleh bahwa keterkaitan antara sosial dan ekonomi masyarakat tidak terjadi pengaruh dari adanya Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto dikarenakan kurangnya Penghargaan diri dari pihak pengembang untuk dijadikan sebagai pekerja pada pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto. Dan hanya sebagian berubah status pekerjaannya yang tadinya hanyalah seorang petani menjadi meningkat dengan bekerja di perusahaan PLTB yaitu dengan menjadi seorang security, pekerja konstruksi, administrasi, maupun sebagai pekerja kasar dalam hal ini yang mengangkut bahan-bahan kebutuhan pembangunan. Adanya penghargaan yang diberikan kepada pihak pengembang dengan masyarakat setempat dalam hal ini mata pencaharian.

**Tabel 4.19 Pemenuhan Kebutuhan Penghargaan Diri
Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto**

No	Pemenuhan Kebutuhan Penghargaan Diri	Total Responden	Persentase (%)
1	Berpartisipasi Penuh	42	43,75
2	Berpartisipasi	3	3,13
3	Tidak Berpartisipasi	-	-
4	Tidak Berpartisipasi sama sekali	51	53,13
Total		96	100

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2018

Kemampuan adaptasi yang berlangsung ditunjukkan dalam kemampuan untuk meningkatkan pendapatan. Besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh dimanfaatkan untuk mendukung keberlangsungan hidup penduduk lokal. Pertanyaan yang diajukan ke responden yaitu : apakah saudara berpartisipasi dalam pekerjaan dalam pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto.

Dari 96 responden yang dimintakan pendapatannya tentang pemenuhan kebutuhan dari pengaruh berpartisipasinya penduduk lokal dalam pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto di peroleh gambaran bahwa sebanyak 43,75% responden menyebutkan bahwa sangat berpartisipasi dalam pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto. Artinya bahwa penduduk Lokal diberi penghargaan dengan berpartisipasi dalam pekerjaan pembangunan PLTB. Sebanyak 3,13% responden berpendapatan bahwa berpartisipasi, menandakan bahwa

ada sebagian penduduk lokal yang dulunya dikontrak hanya beberapa bulan dan tidak berlanjut sampai proses pengeporasian hanya sebatas pekerja konstruksinya saja dan digantikan dengan pekerja lainnya tapi masih tetap pekerjanya merupakan penduduk lokal. Kemudian sebanyak 53,13% responden mengatakan tidak berpartisipasi dalam pekerjaan dalam pembangunan PLTB karena disebabkan kurang adanya sosialisasi yang jelas dalam perekrutan pekerja pembangunan PLTB dan adanya beberapa responden mengatakan hanya dijadikan sebagai janji dalam hal perekrutan pekerja khususnya masyarakat yang lahannya ditetapkan lokasi pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto.

5. Aktualisasi diri

Menurut Maslow, Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri. Kebutuhan individu akan aktualisasi diri dapat diartikan sebagai hasrat individu untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, untuk menyadari semua potensi dirinya, hasrat untuk semakin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya dan menjadi kreatif untuk bebas mencapai puncak prestasi potensinya menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimiliki. Perubahan kondisi sosial masyarakat pada keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto

menjadikan adanya potensi untuk mengembangkan diri khususnya pemenuhan aktualisasi diri yang dimana dikaitkan dengan seberapa penting arti pembangunan PLTB untuk kemajuan desa. Berdasarkan hasil analisis korelasi diperoleh bahwa keterkaitan antara sosial dengan aktualisasi diri dengan keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto tidak ada pengaruh disebabkan pengaktualisasian masyarakat menjadi pekerja dalam pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto tidak sepenuhnya penduduk lokal diaktualisasikan dalam pekerjaan tersebut. sedangkan keterkaitan antara aktualisasi diri terhadap ekonomi masyarakat dari adanya keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto berpengaruh dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dan nilai korelasi sebesar 0,664 yang dimana adanya korelasi dengan dengan tingkat hubungan kuat ini menandakan pengaktualisasian masyarakat yang dulunya bekerja sebagai petani berubah menjadi pekerja di Kantor PLTB Kabupaten Jeneponto. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.14 sebagai berikut :

Tabel 4.20 Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto

No	Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri	Total Responden	Persentase (%)
1	Sangat penting	45	46,88
2	Penting	35	36,46
3	Tidak Penting	13	13,54
4	Sangat Tidak Penting	3	3,13
Total		96	100

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2018

Tingkat pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pada penduduk lokal sangat bervariasi dan sangat tergantung pada usaha yang dikembangkan dan besarnya nilai pendapatan yang diperoleh. Dari data, menunjukkan bahwa sebanyak 46,88% responden menyebutkan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri sangat penting untuk kemajuan desa dikarenakan sebagian masyarakat mendapatkan pekerjaan yang layak selain bertani. Kondisi ini ditunjukkan dari adanya sebagian penduduk lokal yang dimana penduduk lokal yang dulunya sebagai petani dan setelah adanya keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto menjadi security, pekerja konstruksi, dan teknisi masih mempertahankan pekerjaannya sebagai petani dan sekarang bekerja di kantor PLTB ini menandakan adanya orientasi pekerjaan yang bertambah karena adanya keahlian penduduk lokal. Sebanyak 36,46% responden mengatakan penting disebabkan karena untuk akses jalan yang dulunya menggunakan tenaga kuda untuk mengangkut hasil panen tetapi dengan adanya PLTB Kabupaten Jeneponto berada dipertengahan sawah memudahkan petani memanen hasil panennya dengan menggunakan kendaraan ke persawahan mereka. Sedangkan sebanyak 13,54% responden mengatakan bahwa untuk kemajuan perkembangan desa selanjutnya dikarenakan masih dalam proses pembangunan PLTB sehingga belum dapat terpikirkan bagaimana perkembangan selanjutnya terutama untuk potensi desa dalam

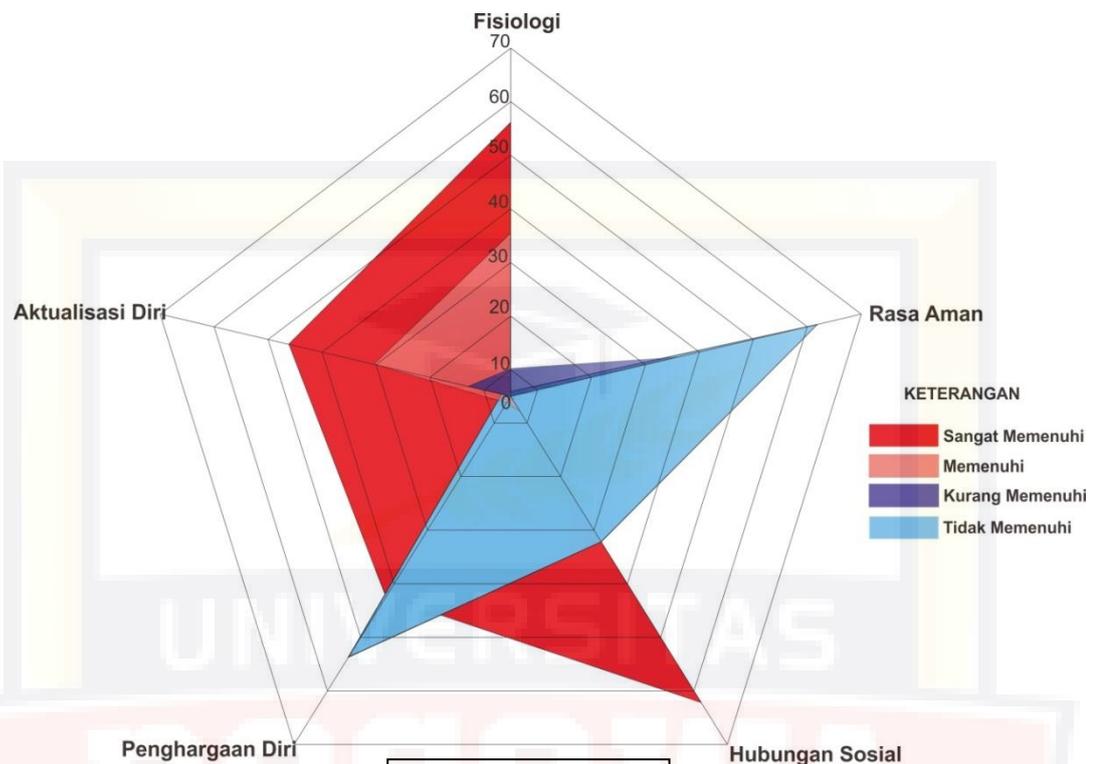
menghadapi perubahan untuk kedepannya. Sebanyak 3,13% Masyarakat mengatakan sangat tidak penting dikarenakan mereka sudah tidak bekerja atau tidak memiliki pekerjaan selain menjadi ibu rumah tangga.

Terhadap lima kategorisasi teori yang dikembangkan oleh Maslow dan diadaptasikan dengan kasus keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat berdasarkan hirarki pemenuhan kebutuhan penduduk lokal. Dapat dilihat dari kesimpulan beberapa hirarki kebutuhan yang dimana dalam tabel ini memberikan penjelasan secara keseluruhan hasil pernyataan responden terhadap hirarki kebutuhan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.21 Hirarki Pemenuhan Kebutuhan
Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto**

No	Hirarki Pemenuhan Kebutuhan	Sangat Memenuhi (%)	Memenuhi (%)	Kurang Memenuhi (%)	Tidak Memenuhi (%)	Keterangan
1	Fisiologi	51,0	36,5	10,4	1,0	Memenuhi Kebutuhan
2	Rasa Aman	0	0	37,5	62,5	Tidak Takut
3	Hubungan Sosial	63,54	6,25	0	30,21	Memenuhi
4	Penghargaan Diri	43,75	3,13	0	53,13	Memenuhi
5	Aktualisasi	46,88	30,46	13,54	3,13	Memenuhi

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2018



Gambar 4.6

Hubungan Keberadaan Lokasi PLTB Terhadap Hirarkhi Kebutuhan Pada Penduduk Lokal, Adaptasi Pendekatan Maslow (dalam Robin, 2009 : 223) (dalam Surya, 2014 :40)

Dari gambar diatas, beberapa dapat di interpretasikan dapat diajukan. *Pertama*, hubungan Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto dengan pemenuhan kebutuhan fisiologi penduduk lokal menunjukkan sebanyak 51 % yang mengatakan sangat memenuhi kebutuhan dasarnya, kemudian sebanyak 36,5 % responden mengatakan memenuhi kebutuhan dasarnya serta sebanyak 10,0% responden mengatakan kurang memenuhi. Artinya, keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto yang berlangsung telah berkontribusi

positif terhadap pemenuhan kebutuhan penduduk lokal terutama kepada para petani.

Kedua, hubungan Keberadaan Lokasi PLTB terhadap rasa aman yang dirasakan penduduk lokal terhadap keberadaan pekerja pendatang menunjukkan 37,5% responden mengatakan merasa khawatir karena adanya pekerja pendatang yang akan bekerja dalam pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto. Sebanyak 62,5% responden mengatakan rasa amannya tidak memenuhi artinya disini bahwa kekhawatiran masyarakat ketika baling-baling PLTB dioperasikan maka akan berpengaruh terhadap keberlangsungan dalam hal bertani di sawah karena tingkat kebisingan pengoperasian baling-baling PLTB. Artinya, keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto terhadap rasa aman terutama kekhawatiran penduduk lokal tidak memenuhi atau merasa tidak takut dengan adanya PLTB dilingkungan permukiman penduduk lokal.

Ketiga, keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto dari 96 responden sebanyak 63,54 mengatakan sangat memenuhi pada hubungan sosial yang terjadi pada penduduk lokal dan pekerja pendatang. Dan sebanyak 30,21% responden mengatakan tidak memenuhi atau tidak mengetahui perilaku dari pekerja pendatang karena disebabkan tempat tinggal atau barak pekerja pendatang hanya berlokasi di Kelurahan Empoang Utara. Artinya bahwa pekerja

pendatang hanya berfokus pada pekerjaan dan hanya berinteraksi dengan masyarakat yang berada di lokasi tempat tinggal mereka sehingga penduduk lokal yang lainnya tidak mengetahui kondisi hubungan sosial pekerja pendatang dan penduduk lokal yang termasuk dalam kawasan pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto.

Keempat, keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jenponto terhadap pemenuhan kebutuhan penghargaan diri bagi penduduk lokal. Dari 96 responden mengatakan sangat memenuhi sebanyak 43,75% menyebutkan bahwa mereka merasa berpartisipasi didalam proses pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto. Sedangkan sebanyak 53,13 % tidak memenuhi didalam perekrutan pekerja didalam pembangunan PLTB. Artinya bahwa sebagian masyarakat merasa bahwa pihak PLTB belum sepenuhnya menepati janjinya terkait dengan memprioritaskan masyarakat yang lahannya digunakan dalam penempatan lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto.

Kelima, keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jenponto terhadap pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri bagi penduduk lokal. Dari 96 responden 46,88 % mengatakan sangat memenuhi, 13,54% responden mengatakan 13,54 % dan 3,13 % responden mengatakan tidak memenuhi. Artinya, bahwa setelah adanya keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto secara langsung mempermudah penduduk lokal dalam hal pengembangan usaha yang di kembangkan oleh penduduk

lokal terutama untuk para petani yang dimana mereka mendapat kemudahan akses jalan menuju ke persawahan.

Dari lima aspek yang dikaji menunjukkan bahwa adanya keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto yang sedang berlangsung memberikan kontribusi yang positif terhadap penduduk lokal yang berada dekat lokasi pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto. Kontribusi positif yang terjadi pada 4 aspek karena secara tidak langsung penduduk lokal masih bisa mempertahankan pemenuhan kebutuhannya. Sedangkan 1 aspek yang lainnya cenderung tidak memberikan kontribusi secara langsung terhadap pemenuhan kebutuhan penduduk lokal yang berada pada lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto.

H. Keberadaan Lokasi PLTB dengan Perubahan Sosial Masyarakat

1. Sistem Sosial

a) Bersifat Tertutup (closed sosial stratification)

Sistem pelapisan dalam masyarakat yang tertutup tidak memungkinkan pindahnya orang dari satu lapisan sosial tertentu ke lapisan sosial yang lain, baik gerak pindahnya itu keatas (sosial climbing) atau gerak pindahnya ke bawah (sosial sinking). Dalam system tertutup semacam itu satu-satunya cara untuk menjadi system sosial tertutup ini terdapat di masyarakat yang menganut

system kasta. Dalam system ini, seseorang tidak bisa merubah kedudukan atau statusnya seperti yang dimiliki oleh orang tuanya.

Dalam hal ini para pekerja lokal ataupun masyarakat masih tetap mempertahankan sistem sosialnya sebagai pekerja petani.

b) Bersifat Terbuka (open sosial stratification)

Dalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kemampuannya sendiri. Apabila mampu dan beruntung seseorang dapat untuk naik ke lapisan yang lebih atas, atau bagi mereka yang tidak beruntung dapat turun ke lapisan yang lebih rendah. Dasar atau kriteria yang umumnya di pakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan dalam masyarakat. (Basrowi dan Soeyono ; 2004).

Teori tersebut menginterpretasikan bahwa ada sekitar 32 responden yang bekerja di PLTB untuk melangsungkan hidup mereka. Yang awalnya mereka adalah sebagai petani atau pekerjaan yang tidak menetap menjadi security atau tukang di PLTB Kabupaten Jeneponto. Diperkuat dengan hasil analisis korelasi bahwa sistem sosial dengan ekonomi Masyarakat dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dengan nilai korelasi sebesar 0,559 dinyatakan berkorelasi dengan tingkat hubungan sedang. Sedangkan sistem sosial dengan sosial Masyarakat dinyatakan

tidak berkorelasi karena masih ada masyarakat yang masih menjadi petani dengan tidak menjual lahannya untuk pembangunan PLTB Kabupaten karena mereka berpikir untuk kehidupan kedepannya. Adapun gambar 4.7 sebagai berikut merupakan salah satu contoh bahwa pekerjaan sebelum adanya pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto menjadi seorang petani dan berubah menjadi security setelah adanya pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto ini menandakan bahwa adanya perubahan sosial dilihat dari sistem sosial masyarakat yang terjadi.



Gambar 4.7
Perubahan Pekerjaan Penduduk Lokal yang
awalnya petani menjadi security

(Hasil Survey lapangan tahun 2018)

2. Struktur Sosial

Parsons mendefinisikan struktur sosial sebagai “seperangkat pola hubungan yang relatif stabil sebagai satu kesatuan yang menghasilkan bentuk orientasi tindakan yang bersifat normatif”. Parsons terutama menekankan pada aspek kelembagaan pada struktur sosial, yang dilihatnya sebagai sebuah kerangka masyarakat. Keterkaitan antara

interpretasi Parsons membuktikan bahwa adat istiadat yang telah dipertahankan oleh masyarakat setempat membuat para pekerja pendatang menghargai struktur sosial yang terjadi di lokasi keberadaan PLTB. Sehingga tidak menimbulkan kerusuhan-kerusuhan yang terjadi selama pekerjaan pembangunan sedang berlangsung. Dengan diperkuat dengan hasil analisis korelasi membuktikan bahwa struktur sosial dengan Ekonomi Masyarakat berkorelasi dengan tingkat hubungan rendah dengan nilai signifikan 0,001 dengan nilai korelasi sebesar 0,317. Karena dengan struktur sosial yang telah diterapkan pada lokasi pembangunan PLTB Kabupaten Jeneponto menandakan adanya keuntungan dalam hal ini perekonomian penduduk lokal semakin meningkat. Sedangkan untuk sstruktur sosial dengan sosial masyarakat tidak ada korelasi dikarenakan pekerja pendatang menghargai struktur sosial yang berada pada lokasi tersebut.

3. Pola Kultural

a) Tradisional

Menurut Emil Durkheim masyarakat pola kultural masyarakat tradisional adalah dari semula bercirikan solidaritas mekanik (*mechanical solidarity*). Kehidupan masyarakat yang bercirikan solidaritas mekanik ditandai dengan hubungan sosial yang mengedapankan moral *sentiments*, dan melembagakan hidup

bersama dalam rasa sepenanggungan. Dalam hal ini menurut Emil Durkheim masih selaras dengan apa yang terjadi di lokasi keberadaan PLTB yang dimana lokasi tersebut masyarakatnya menyandarkan kehidupan sebagai petani. Hasil analisis korelasi membuktikan bahwa pola kultural dengan sosial Masyarakat tidak berkorelasi karena penduduk lokal dominan masih bekerja dan sebagian masih mempertahankan pekerjaannya sebagai petani.

b) Modernisasi

Peter Berger mencatat empat sosial karakteristik modernisasi, Modernisasi telah merusak ikatan solidaritas yang melekat dalam kehidupan masyarakat tradisional. Kebersamaan dan hidup dalam sepenanggungan berangsur-berangsur menipis digantikan oleh kompetisi memenuhi keragaman kebutuhan hidup. Modernisasi yang mencul pada lokasi keberadaan PLTB menandakan adanya para pekerja yang terkena dampaknya untuk menjadi pekerja PLTB agar taraf kehidupannya meningkat menjadi lebih baik. Dengan diperkuat dengan hasil analisis korelasi membuktikan bahwa pola kultural dengan sosial ekonomi Masyarakat berkorelasi dengan tingkat hubungan rendah dengan nilai signifikan 0,001 dengan nilai korelasi sebesar 0,358. Karena hanya sebagian yang merasakan adanya pengaruh modernisasi khususnya dalam perekrutan pekerja PLTB.

4. Dinamika Sosial

Menurut Aguste Comte, sosiologi dibagi menjadi dua aspek besar, yaitu apa yang disebutkan dengan statika sosial (*social static*) dan dinamika sosial (*social dinamic*). Aspek statika sosial melihat struktur atau bentuk, sedangkan aspek dinamika sosial melihat perubahan. Ini selaras yang dengan yang telah diinterpretasikan oleh Aguste Comte yang dimana adanya sebuah perubahan seperti inovasi teknologi memberi gambaran kepada masyarakat akan adanya PLTB bahwa PLTB ini memberikan kontribusi yang positif untuk masyarakat setempat khusus perekonomian masyarakat. Dapat dilihat pada hasil analisis korelasi dimana Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dan nilai korelasi sebesar 0,731 dinyatakan Berkorelasi dengan Tingkat Hubungan Kuat.

5. Mobilitas Sosial

a) Vertikal

Gerak sosial vertikal terbagi lagi dalam dua macam, yakni gerak sosial vertikal naik dan gerak sosial vertikal turun. Gerak Sosial vertikal naik mempunyai dua bentuk, yakni peralihan kedudukan individu dari kedudukan rendah pada kedudukan yang lebih tinggi, pada kelompok yang sama dan pembentukan kelompok baru kemudian mendapatkan kedudukan yang lebih

tinggi dari kedudukan pada kelompok pembentuknya (Soerjono Soekanto, 2006: 220). Dalam teori tersebut telah diinterpretasikan bahwa secara tidak langsung masyarakat yang berada dilokasi Pembangunan PLTB menandakan adanya keinginan untuk menaikkan pekerjaannya yang semula hanyalah seorang petani menjadi pekerja di PLTB dengan tingkat gaji perbulan sebesar Rp. 4.000.000-5.000.000.

Dapat dilihat pada hasil analisis korelasi bahwa Mobilitas Sosial dengan Sosial Masyarakat dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dan nilai korelasi sebesar 0,586 dinyatakan Berkorelasi dengan Tingkat Hubungan sedang.

b) Horisontal

Gerak sosial Horisontal turun juga mempunyai dua bentuk, yakni peralihan individu pada kedudukan yang lebih rendah dan turunnya derajat kelompok karena ada disintegrasi dalam diri kelompok tersebut. Terdapat beberapa prinsip penting dalam gerak sosial, yakni bahwa hampir tak ada masyarakat yang sifat lapisan sosialnya mutlak tertutup, sehingga setertutup apapun sebuah lapisan sosial pasti akan tetap memungkinkan adanya gerak sosial vertikal (Solaeman B. Taneko, 1998: 102). Dalam hal ini untuk teori tersebut masyarakat yang telah menjual lahan petaniannya merupakan seorang pekerja yang selain sebagai petani menjadi

buruh serabutan diperkotaan. Dapat dilihat pada hasil analisis korelasi bahwa Mobilitas Sosial dengan Ekonomi Masyarakat dinyatakan tidak Berkorelasi disebabkan banyak masyarakat yang lebih dominan pekerjaan sebagai petani.

6. Interaksi Sosial

Menurut Gibson (2003) (dalam Myanda Rizkiati Ode, 2014; 38-40) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok dalam berbagai bentuk seperti kerjasama, persaingan ataupun pertikaian. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pekerja pendatang hanya bekerja sesuai dengan yang telah ditugaskan. Sehingga pekerja pendatang lebih fokus dalam pekerjaannya begitupun dengan pekerja lokal. Karena pekerja pendatang hanya bekerja selama 6 bulan lamanya sampai pekerjaan konstruksi mereka selesai. Dan untuk interaksi antar masyarakat setempat hanya pada saat mereka tinggal ditempat kontrakan masyarakat setempat. Asal dari para pekerja pendatang berasal dari berbagai negara misalnya, Negara Korea, Filipina, Afrika, India. Selain itu penduduk lokal merasa terbantu dalam hal peningkatan mata pencaharian karena warung-warung milik penduduk lokal semakin meningkat pendapatnya karena para pekerja selain bekerja juga berinteraksi dengan penduduk sekitar dengan cara mereka jika telah masuk waktu istirahat para

pekerja membeli camilan serta makanan berat di warung-warung sekitar. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis korelasi Interaksi Sosial dengan Ekonomi Masyarakat dengan nilai signifikan 0,000 dan nilai korelasi 0,261 yaitu Berkorelasi dengan Tingkat Hubungan rendah. Kurangnya sosialisasi yang jelas kepada masyarakat dari adanya keberadaan lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto.

7. Adaptasi Sosial

Menurut Usman Pelly, 1998 adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau. Para pekerja pendatang mengikuti semua adat-istiadat serta aturan yang telah ditetapkan di lokasi keberadaan PLTB sehingga mereka tidak terjadi pertikaian antar masyarakat lokal. Pekerja pendatangpun menurut salah satu responden mengatakan bahwa mereka bekerja atau berbaur tidak berdasarkan dengan kelompok asal negara mereka masing-masing. Ini membuktikan bahwa pekerja pendatang beradaptasi dengan lingkungan dimana mereka bekerja. Berdasarkan hasil analisis korelasi bahwa Adaptasi Sosial dengan Sosial Masyarakat menunjukkan dengan nilai signifikan

sebesar 0,000 dan nilai uji t 4,414 dinyatakan bahwa adanya pengaruh kearah positif. Dapat dilihat pada gambar 4.9 ini menandakan bahwa pihak pengembang mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dengan cara mereka memberikan cinderamata yang akan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar yaitu sebuah jam elektronik yang dipasang didalam mesjid sebagai berikut :



Gambar 4.8
Cinderamata yang diberikan oleh pengembang
pada tahap awal penentuan lokasi PLTB
Kabupaten Jeneponto

(Hasil Survey Lapangan Tahun 2018)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Studi Keberadaan Lokasi Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) Kabupaten Jeneponto dan dari hasil analisis yang dilakukan, maka dihasilkan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yaitu sebagai berikut;

1. Pengaruh Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto Terhadap perubahan Sosial Ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil analisis korelasi memberi gambaran bahwa adanya pengaruh dari keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto yaitu Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto dilihat dari pengaruh sosial ekonomi masyarakat keterkaitannya dengan kebutuhan sosial, rasa aman, dan dinamika sosial saling berpengaruh dengan tingkat hubungan kuat berdampak kearah positif. Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto keterkaitan dengan sosial ekonomi masyarakat dari adanya PLTB terhadap Penghargaan diri dan interaksi sosial dengan tingkat hubungan rendah dan menimbulkan dampak negatif.

B. Saran

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi dasar dari pemerintah maupun dari para investor dalam penentuan kawasan dari segi pembangunan infrastruktur khususnya Kabupaten Jeneponto sebagai berikut :

1. Pemerintah maupun dari pengembang agar kiranya memberikan sosialisasi secara lebih detail terkait dengan perekrutan dalam memperkerjakan masyarakat lokal.
2. Pemerintah harus mengendalikan lebih awal tentang regulasi yang ingin dibuat agar kedepan para pengembang dapat melihat rencana penataan ruang kabupaten Jeneponto untuk dibuatkan dokumen rencana.
3. Kepada masyarakat yang terkena dampak pembangunan harus lebih kritis terhadap pembangunan disekitar lokasi agar pemenuhan kebutuhan masyarakat setempat lebih diprioritaskan baik oleh pengembang maupun pemerintah.
4. Kepada peneliti selanjutnya yang akan mengkaji tentang Studi Lokasi Keberadaan PLTB Kabupaten Jeneponto, sebaiknya mengkaji masalah regulasi yang sesuai dengan adanya Lokasi Keberadaan Lokasi PLTB Kabupaten Jeneponto,

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol, *Edisi Revisi Psikologi Kepribadian*, UMM Press

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jenepono. 2018. Kecamatan Binamu Dalam Angka Tahun 2018.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jenepono. 2018. Kecamatan Turatea Dalam Angka Tahun 2018.

Basrowi, Soenyono. 2004. Teori Sosial dalam Tiga Paradigma. Surabaya: Yayasan Kampusina Surabaya.

Damsar, Indriyani. 2016 . Pengantar Sosiologi Pedesaan, Jakarta : Kencana.

Digilib.uinsby.ac.id. Diakses 15 Oktober 2018

Farida, Umrotul & KJPP Benedictus Darmapuspita dan Rekan. Pengaruh Aksesibilitas Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. Jurnal Wilayah Dan Lingkungan Volume 1 Nomor 1, April 2013 Jakarta Pusat, Indonesia

Heni Supyana, Renita. 2015. Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (Pltu) Di Desa Ujungnegoro Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang (Tinjauan Tingkat Pendidikan), Tugas Akhir, Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Semarang.

Martono, Nanang. 2018. Sosiologi Perubahan Sosial Prespektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Psikolonial. Jakarta : Rajawali Pers.

Nia K. Pontoh & Iwan Setiawan. 2008. Pengantar Perencanaan Kota. Bandung : Penerbit ITB

Olniwati Kayupa, Olvit. Dampak Sebelum Dan Sesudah Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Terhadap Kondisi Sosial Dan

Ekonomi Masyarakat Di Desa Sulewana Kecamatan Pamona Utara Kabupaten Poso. Jurnal Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako. 2015

Olson, Matthew H. Hargenhanhn, B.R.2013. Pengantar Teori-Teori Kepribadian Edisi Kedelapan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. 2016. Pedoman petunjuk & penulisan Proposal Skripsi. Makassar : Universitas Bosowa Makassar

PT Energi Bayu Jeneponto. 2017. Dokument Upaya Pengelolaan Lingkungan (UKL) & Upaya Pemantauan Lingkungan (UPL) PLTB TOLO

PT Energi Bayu Jeneponto. 2016. Dokument Analisis Dampak Lingkungan PLTB TOLO

PT Energi Bayu Jeneponto. 2017. *Dokument Environmental And Social Impact Assessment Report (ESIA) PLTB TOLO*

RTRW Kabupaten Jeneponto Tahun 2012-2032

Hatu, Rauf. Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik). Jurnal Universitas Negeri Gorontalo. 2011

Hikma, Nur. Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). Jurnal Humanika. 2015

Rizkiati Ode, Myanda. 2014. Interaksi Sosial. Skripsi Universitas 45 Makassar

Suharyono dan Amin. Empat Ekonomi konsep geografi. Jurnal Geografi. 1994

Scott, Jhon. 2011. *Sosiologi The Key Concepts.* Jakarta : Rajawali Pers.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Bandung : Alfabeta

Surya, Batara. 2011. Urbanisasi & Pertumbuhan Kota, Makassar : Fahmis Putra.

Syani, Abdul. 2015 . Sosiologi Skematika, Teori , dan Terapan, Jakarta : Bumi Aksara

Soerjono, Soekanto. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Pelly, Usman. 1998. Menanti Asih Teori-Teori Sosial Budaya, Jakarta : DIKTI

Surya, Batara. 2014. Penetrasi Kapitalisme Memarginalkan Komunitas Lokal (Studi Kasus Kawasan Metro Tanjung Bunga Kota Makassar), Makassar : Fahmis Pustaka.

Suhardjo, Aj. Magribi, La Ode Muhamad. Aksesibilitas Dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Di Perdesaan: Konsep Model *Sustainable Accessibility* Pada Kawasan Perdesaan Di Propinsi Sulawesi Tenggara. Jurnal Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 2014

Taneko, Soleman B, 1986. Konsepsi System Sosial Dan System Sosial Indonesia. Jakarta: Fajar Agung

Yunus, Hadi Sabari, 1994. Teori dan Model truktur Tata Ruang Kota Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Usman, Sunyoto. 2015. Sosiologi Sejarah, Teori, dan Metodologi, Yogyakarta : Pustaka Pelajar



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) di Desa Empoang Utara dan Desa Kalumpang Loe Kabupaten Jeneponto

Variabel (X)		Indikator Variabel	Nomor Soal	
Teori Perspektif tentang Lokasi dan Keruangan				
Variabel X	X ₁	Pendekatan sistem kegiatan	1. Pola-pola perilaku dari perorangan 2. Sistem pembangunan 3. Sistem aktivitas 4. Sistem lingkungan hidup	9, 10, 16, 22, 23,25
	X ₂	Aksesibilitas	Aktivitas subsistem (tradisional) seperti pertanian	9,10,16,31
	X ₃	Keruangan		22,23,24,28
	X ₄	Jarak	Faktor pembatas dari adanya kemajuan teknologi.	12,15,23,24
	Teori Hirarki Kebutuhan Manusia			
	X ₅	Fisologi	1. Rasa lapar 2. Haus 3. Berlindung 4. Seksual 5. Kebutuhan fisik lainnya	9,10,30,31
	X ₆	Rasa Aman	1. Rasa ingin dilindungi 2. Ketergantungan 3. Stabilitas	9,10,25,26,30
	X ₇	Sosial	1. Rasa kasih sayang 2. Pertumbuhan	12,17,18,21
X ₈	Penghargaan diri	1. Perasaan, 2. Keyakinan, 3. Kompetensi, 4. Prestasi,	23,24,27,28	

Variabel (X)		Indikator Variabel	Nomor Soal
		5. Penguasaan, 6. Kemandirian 7. Kebebasan.	
X ₉	Aktualisasi diri	1. Pertumbuhan 2. Pencapaian 3. Pertumbuhan seseorang 4. Dan pemenuhan diri sendiri	22,27,30,31
Teori Perubahan Sosial			
X ₁₀	Sistem Sosial	1. Sistem Sosial Terbuka 2. Sistem Sosial Tertutup	13,14,21,24,30
X ₁₁	Struktur Sosial	1. Stratifikasi sosial 2. Status sosial 3. Kelas sosial	22,23,24,25,27,28
X ₁₂	Pola kultural	1. Tradisional 2. Modernisasi	13,14,21,27
X ₁₄	Dinamika sosial		9,10,25,26
X ₁₃	Mobilitas Sosial	1. Vertikal 2. Horisontal	17,18,19,20,21
X ₁₅	Interaksi sosial		12,29,31,32
X ₁₆	Adaptasi Sosial		21,27,29,32
Variabel Y	Variabel (Y)		Indikator Variabel
	Y	Sosial Masyarakat	1. Perubahan Sosial 2. Kedudukan Sosial 3. Mata pencaharian masyarakat 4. Pendapatan Masyarakat

No Kuesioner :
Tanggal Pengisian :

KUISIONER PENELITIAN
Studi keberadaan PLTB Kabupaten Jeneponto

Lokasi penelitian : Lokasi keberadaan PLTB Kab. Jeneponto

Tujuan penelitian: Untuk mengumpulkan data skripsi tentang pengaruh sosial-ekonomi masyarakat terhadap lokasi keberadaan PLTB Kab. Jeneponto.

Petunjuk Pengisian Kuesioner:

1. Sebelum mengisi kuesioner, terlebih dahulu tuliskan identitas anda
2. pada kolom yang telah disediakan.
3. Cara mengisi dengan memberikan tanda centang (V) pada butir jawaban yang sesuai (Pertanyaan dimulai dari no. 1-12)
4. Cara mengisi dengan memberikan tanda silang (X) pada butir jawaban yang sesuai (Pertanyaan dimulai No. 13-37)
5. Jawablah pertanyaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Atas kerjasamanya saya ucapkan terimakasih.

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :..... = Rp...../bulan
2. Usia :..... f. Pengeluaran = Rp...../bulan
3. Jenis kelamin
 Laki-laki
 Perempuan
4. Jumlah anggota keluarga :.....
5. Alamat :
.....
.....
6. Status kependudukan:
 KTP Daerah Setempat
 KTP Luar Daerah, (jika KTP luar daerah, tolong disebutkan daerah asal).....
7. Dari mana Anda berasal:
 Menetap di lokasi ini sejak lahir
 Dari kecamatan lain dalam satu Kota/Kab (sebutkan nama kecamatan)
8. Pendidikan terakhir Anda:
 Tidak tamat SD
 SD/ sederajat
 SMP/ sederajat
 SMA/ sederajat
 Perguruan tinggi S1/S2/S3

B. KARAKTERISTIK SOSIAL-EKONOMI

9. Sebelum pembangunan PLTB Kab. Jeneponto
 - a. Karyawan Swasta
 - b. Lainnya
 - c. Pedagang/Petani
 - d. Petani/IRT
 - e. Pendapatan
- Mata pencaharian utama

10. Setelah pembangunan PLTB

- a. Karyawan Swasta
 - b. Lainnya
 - c. Pedagang/Petani
 - d. Petani/IRT
- a. Pendapatan
- Mata pencaharian utama
= Rp...../bulan
 - b. Pengeluaran
= Rp...../bulan
11. Berapa Luas lahan yang digunakan dalam pembangunan PLTB?
.....
 12. Apakah saudara merasa aman dari bunyi kebisingan baling-baling angin ketika nanti telah dioperasikan?
 - a. Sangat Takut
 - b. Takut
 - c. cukup Takut
 - d. Tidak takut

C. PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA BAYU (PLTB)

13. Apakah saudara mengetahui tentang Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB)?
 - a. Sangat tahu
 - b. Tahu
 - c. cukup tahu
 - d. Tidak tahu
14. Apakah saudara pernah melihat kondisi PLTB yang ada di daerah lain, baik dari media maupun secara langsung?
 - a. Sering (lebih dari 4kali/bulan)
 - b. Pernah (2-4kali/bulan)
 - c. Kadang (1-2kali/bulan)
 - d. Tidak pernah

15. Apakah saudara mengetahui luas lahan yang diperlukan untuk pembangunan PLTB?
a. Sangat tahu c. Cukup tahu
b. Tahu d. Tidak tahu

Berapa Luasan Tanahnya?.....

16. Apakah saudara mengetahui manfaat lokal (untuk desa setempat) dengan adanya pembangunan PLTB ini?
a. Sangat tahu c. Cukup tahu
b. Tahu d. Tidak tahu

Contoh manfaatnya?.....

D. INFORMASI YANG DIPEROLEH MASYARAKAT MENGENAI PEMBANGUNAN PLTB MELALUI KEGIATAN SOSIALISASI

17. Apakah pengembang berupaya mengembangkan suasana bersahabat dengan masyarakat?
a. Selalu c. Jarang
b. Sering d. Tidak pernah

contoh Interkasinya

18. Seberapa sering pemerintah bersosialisasi langsung dengan masyarakat?
a. Sangat sering (lebih dari 4kali/bulan)
b. Sering (2-4kali/bulan)
c. Kadang
d. Tidak pernah

19. Seberapa sering saudara berpartisipasi atau menghadiri sosialisasi yang di lakukan?
a. Sangat sering (lebih dari 4kali/bulan)
b. Sering (2-4kali/bulan)
c. Kadang
d. Tidak pernah

20. Menurut saudara, dalam sosialisasi yang dilakukan informasi yang diberikan lengkap atau tidak?
a. Sangat lengkap c. Cukup lengkap
b. Lengkap d. Tidak lengkap

21. Dalam proses sosialisasi, menurut saudara apakah pemerintah terbuka dalam menerima kritik, saran ataupun masukan dari masyarakat?
a. Sangat terbuka c. Tertutup
b. Terbuka d. Sangat tertutup

E. TANGGAPAN MASYARAKAT MENGENAI PEMBANGUNAN PLTB

22. Apakah saudara setuju dengan adanya pembangunan PLTB di Kabupaten Jeneponto?
a. Sangat setuju c. Tidak setuju
b. Setuju d. Sangat tidak setuju

Alasannya.....

23. Menurut saudara, seberapa penting arti pembangunan PLTB untuk Kemajuan Perkembangan Desa?
a. Sangat penting c. Tidak penting

- b. Penting d. Sangat tidak penting

Alasanya

24. Apakah saudara mendukung upaya pembangunan PLTB ini?

- a. Sangat mendukung
b. Mendukung
c. Tidak mendukung
d. Sangat tidak mendukung

Alasannya.....

25. Seberapa besar pengaruh pembangunan PLTB terhadap mata pencaharian atau pekerjaan saudara?

- a. Sangat berpengaruh
b. Berpengaruh
c. Tidak berpengaruh
d. Sangat tidak berpengaruh

Alasannya.....

26. Menurut saudara, adakah pengaruh tingkat pendapatan masyarakat setempat dengan adanya pembangunan PLTB?

- a. Sangat berpengaruh
b. Berpengaruh
c. Tidak berpengaruh
d. Sangat tidak berpengaruh

Alasannya.....

27. Jika lahan yang saudara miliki termasuk dalam wilayah pembangunan yang harus di bebaskan, apakah saudara akan mendukung pembangunan PLTB tersebut?

- a. Sangat mendukung
b. Mendukung
c. Tidak mendukung
d. Sangat tidak mendukung

Alasannya.....

28. Menurut saudara, apakah lokasi pembangunan PLTB ini sudah sesuai?

- a. Sangat sesuai c. Tidak sesuai
b. Sesuai d. Sangat tidak sesuai

Alasannya.....

29. Apakah pernah terjadi konflik antara masyarakat pendatang dan penduduk lokal

- a. Selalu c. Kadang
b. Sering d. Tidak Pernah

30. Apakah Saudara Berpartisipasi dalam pekerjaan dalam pembangunan PLTB

- a. Sangat Berpartisipasi
b. Berpartisipasi
c. Tidak Berpartisipasi
d. Sangat Tidak Berpartisipasi

31. Selama proses Pengerjaan apakah ada rasa khawatir terhadap PLTB terutama untuk Mata Pencaharian Anda ?

- a. Sangat takut c. Cukup Takut a. Sangat sering c. Kadang
b. Takut d. Tidak Takut b. Sering d. Tidak Pernah
32. Apakah perilaku pekerja pendatang selalu mengikuti adat istiadat masyarakat setempat



Lampiran 3 Tabel Hasil Kuesioner

No.Res	Variabel																
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	Y
1	18	8	14	10	8	14	8	15	9	8	22	8	13	8	5	10	24
2	20	10	13	10	10	17	10	12	12	12	20	8	13	9	9	10	28
3	15	6	16	10	4	7	7	14	8	14	20	11	6	8	5	11	18
4	13	6	12	7	4	9	7	12	8	11	18	10	8	9	4	11	20
5	17	6	16	12	4	11	8	16	10	11	24	10	10	9	4	12	22
6	18	7	16	10	4	11	8	16	10	9	24	8	10	12	5	12	26
7	15	9	11	7	7	10	10	11	8	11	16	10	9	13	4	11	25
8	14	7	12	8	4	7	6	11	7	10	16	8	6	9	4	9	18
9	15	7	16	11	4	5	14	16	10	14	21	13	4	18	7	15	27
10	18	7	16	12	4	11	11	16	10	13	24	12	10	14	5	12	27
11	21	13	13	8	10	15	11	13	8	9	19	8	14	16	4	11	33
12	12	4	13	9	4	9	6	12	7	12	18	9	8	7	5	11	19
13	17	10	11	7	10	15	8	11	8	9	17	8	14	11	4	11	28
14	12	5	13	9	4	7	10	11	8	12	17	9	6	13	5	10	22
15	19	9	15	10	9	16	12	16	11	17	23	14	13	18	8	14	38
16	17	7	15	9	4	11	12	15	10	14	23	13	10	18	6	15	33

No.Res	Variabel																
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	Y
17	17	8	15	9	5	11	11	15	10	12	22	11	10	15	4	12	128
18	9	6	8	6	4	7	7	9	5	8	12	6	6	10	4	9	142
19	14	6	11	11	5	10	10	11	8	10	17	9	9	12	7	11	115
20	16	7	13	13	4	8	10	13	10	13	20	12	7	11	5	11	111
21	17	8	13	11	5	8	12	13	10	13	19	13	7	14	6	11	129
22	18	7	15	12	4	10	12	13	8	15	21	12	9	12	6	11	129
23	12	6	11	13	5	9	11	14	7	12	18	12	8	12	6	10	120
24	18	11	10	8	8	12	8	10	8	10	16	9	11	10	7	11	97
25	13	6	8	6	5	9	12	8	6	11	13	11	8	14	4	10	141
26	9	5	7	10	6	11	10	8	7	14	11	11	8	14	7	10	142
27	14	7	9	13	7	12	12	11	9	12	16	11	10	16	7	12	138
28	14	7	8	10	6	12	12	8	5	11	13	8	10	14	8	9	108
29	18	10	10	13	12	17	11	11	9	13	17	9	14	13	10	11	126
30	17	8	11	12	10	17	9	11	11	13	18	9	13	8	10	10	112
31	19	10	13	10	10	17	8	14	12	17	21	13	13	10	8	10	171
32	17	8	13	9	10	17	7	14	12	17	21	13	13	9	8	11	151
33	18	9	13	9	11	18	7	14	12	17	21	13	14	9	8	12	138

No.Res	Variabel																
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	Y
34	18	8	14	10	10	17	7	15	12	18	22	14	13	9	7	10	87
35	20	10	14	10	11	18	7	13	10	17	20	11	14	9	7	9	119
36	19	9	14	11	10	17	8	13	10	18	20	12	13	9	9	9	124
37	21	11	14	11	12	19	9	13	10	16	20	10	15	10	9	11	131
38	20	10	13	10	10	17	11	12	10	14	19	9	13	12	8	8	133
39	19	10	11	8	10	17	8	11	11	16	18	12	13	10	7	9	124
40	19	10	11	8	10	17	10	11	11	14	18	10	13	11	8	10	120
41	19	10	11	8	10	17	9	12	12	16	19	13	13	12	8	11	111
42	20	10	12	9	10	17	12	13	12	15	20	12	13	15	7	10	117
43	19	10	12	10	10	16	9	13	12	16	19	13	12	12	8	11	135
44	19	10	12	12	10	16	12	13	12	15	19	12	12	14	9	10	116
45	19	10	13	12	10	16	9	12	10	14	18	8	12	13	9	9	147
46	19	10	13	12	10	16	11	12	10	14	18	8	12	14	8	8	139
47	20	10	12	11	10	17	10	12	11	14	19	10	13	13	10	10	153
48	18	9	13	11	10	16	10	14	12	16	20	12	12	14	8	10	152
49	19	9	12	10	10	17	7	13	12	13	20	10	13	11	8	11	156
50	16	8	13	9	10	16	10	14	12	14	20	11	12	13	7	10	154

No.Res	Variabel																
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	Y
51	18	9	14	10	11	18	9	15	12	15	22	11	14	13	8	12	146
52	17	9	13	9	11	17	7	14	12	16	20	13	13	11	7	11	148
53	17	8	13	10	10	17	8	12	10	14	19	9	13	11	9	9	154
54	18	9	14	9	11	18	7	13	10	14	20	8	14	11	7	9	143
55	20	11	14	11	11	18	9	13	10	16	20	10	14	15	9	10	142
56	19	9	15	10	10	17	8	15	11	15	22	10	13	11	7	9	143
57	18	8	14	12	10	17	9	14	11	13	21	9	13	12	9	9	152
58	18	8	14	9	10	17	7	14	11	15	21	11	13	11	8	10	156
59	18	8	14	10	10	17	8	15	12	13	22	10	13	11	8	10	151
60	20	10	14	9	10	17	6	15	12	12	22	9	13	11	7	10	154
61	18	8	15	11	10	17	8	16	12	16	23	12	13	13	8	10	140
62	18	9	14	9	10	17	7	15	12	14	22	10	13	12	7	10	141
63	17	9	14	12	6	10	8	14	9	12	20	10	9	11	10	11	149
64	17	8	15	12	5	9	8	14	10	12	21	10	8	7	10	11	154
65	19	10	15	12	7	11	8	14	10	12	21	10	10	7	10	11	145
66	17	8	15	10	5	9	6	14	10	12	21	10	8	8	8	11	149
67	18	9	14	11	6	10	7	11	8	12	18	8	9	7	9	9	160

No.Res	Variabel																
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	Y
68	20	10	13	10	10	15	7	10	10	15	17	9	11	7	8	9	152
69	21	10	13	10	10	17	7	10	10	15	18	9	13	7	8	9	141
70	16	9	10	8	10	17	7	9	8	13	15	7	13	8	7	9	142
71	16	9	10	8	10	17	7	9	8	14	15	8	13	8	8	10	155
72	14	7	10	8	6	12	7	9	6	12	15	9	11	8	8	9	148
73	13	6	10	8	5	11	8	9	6	11	15	8	10	9	8	9	147
74	12	7	9	7	6	11	5	12	7	9	16	9	10	9	6	9	148
75	15	9	12	8	6	11	5	13	9	10	19	9	10	9	6	9	149
76	13	8	10	8	6	11	8	13	7	11	17	10	10	12	6	10	144
77	15	8	12	9	6	11	10	13	9	13	19	12	10	13	7	10	158
78	18	9	13	11	6	13	12	15	8	14	21	13	12	17	7	10	149
79	16	6	12	9	4	11	10	11	7	10	18	9	10	14	6	6	130
80	13	6	10	9	4	11	7	11	5	11	16	10	10	10	8	8	125
81	15	7	12	10	4	9	7	11	7	8	17	6	8	10	8	8	131
82	15	9	9	8	7	11	7	8	6	10	13	7	10	11	9	10	122
83	12	7	8	8	5	9	8	8	5	10	12	7	8	13	9	10	114
84	14	7	11	8	5	9	10	9	7	11	15	8	8	15	8	10	128

No.Res	Variabel																
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	Y
85	10	5	9	8	4	9	11	9	4	12	13	8	8	16	6	9	133
86	15	5	13	10	4	11	10	11	6	11	18	7	10	16	7	10	123
87	11	5	10	10	4	11	15	13	7	11	18	10	10	19	9	13	127
88	14	6	11	7	4	11	12	12	9	14	19	14	10	18	7	13	112
89	12	6	9	7	4	11	10	12	7	13	17	13	10	15	6	12	109
90	13	7	9	7	5	11	9	11	9	10	17	10	10	13	7	12	109
91	13	6	10	9	5	10	7	9	8	7	15	6	9	7	10	8	116
92	13	8	9	9	6	10	7	9	6	8	13	5	9	9	9	8	121
93	12	6	9	9	5	9	6	10	8	8	14	10	9	9	7	11	133
94	12	6	12	11	5	8	6	8	7	9	14	9	10	10	10	10	148
95	13	9	8	8	7	12	12	11	8	10	19	7	10	12	11	9	116
96	10	5	9	10	5	8	8	8	8	9	13	7	9	12	11	8	111

Lampiran 4 Data Pekerjaan Responden

No Res.	Pendidikan Terakhir	Jenis Kelamin	Alamat	Pekerjaan Sebelum adanya PLTB	Pekerjaan Setelah adanya PLTB
1	Tidak Tamat SD	Laki-laki	Kelurahan Empoang Utara	Pedagang	Pedagang
2	SD	Laki-laki	Desa Pa'rasangang Beru	Petani	Pekerja Konstruksi
3	SMA	Laki-laki	Kelurahan Empoang Utara	PNS	Pensiun PNS
4	Tidak Tamat SD	Laki-laki	Kelurahan Empoang Utara	Petani	Petani
5	SMP	Laki-laki	Kelurahan Empoang Utara	Petani	Petani
6	Tidak Tamat SD	Laki-laki	Kelurahan Empoang Utara	Petani	Petani
7	SMA	Laki-laki	Desa Pa'rasangang Beru	Petani	Supir
8	SMA	Perempuan	Desa Pa'rasangang Beru	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga
9	D2	Laki-laki	Desa Pa'rasangang Beru	Petani	Petani
10	SD	Laki-laki	Desa Pa'rasangang Beru	Petani	Petani
11	S1	Laki-laki	Desa Kayuloe Barat	Kepala Dusun	Kepala Dusun
12	SMA	Perempuan	Desa Kayuloe Barat	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga
13	SMA	Laki-laki	Desa Kayuloe Barat	Supir Taksi	Supir Taksi
14	SMA	Laki-laki	Desa Kayuloe Barat	Petani	Petani
15	SMP	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Security
16	SD	Perempuan	Kelurahan Empoang Utara	Petani	Petani
17	SMP	Laki-laki	Kelurahan Empoang Utara	Petani	Petani
18	Tidak Tamat SD	Perempuan	Desa Bontomate'ne	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga
19	SMA	Laki-laki	Kelurahan Empoang Utara	Petani	Pedagang
20	SD	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Petani
21	Tidak Tamat SD	Laki-laki	Kelurahan Empoang Utara	Petani	Petani
22	SMA	Laki-laki	Desa Bontomate'ne	Petani	Petani
23	SMP	Laki-laki	Desa Kayuloe Barat	Petani dan Pedagang	Petani dan Pedagang

No Res.	Pendidikan Terakhir	Jenis Kelamin	Alamat	Pekerjaan Sebelum adanya PLTB	Pekerjaan Setelah adanya PLTB
24	SMA	Laki-laki	Desa Pa'rasangang Beru	Petani	Petani
25	SMP	Laki-laki	Desa Kayuloe Barat	Petani	Petani
26	SD	Laki-laki	Desa Pa'rasangang Beru	Petani	Petani
27	Tidak Tamat SD	Perempuan	Desa Kayuloe Barat	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga
28	SMP	Laki-laki	Desa Pa'rasangang Beru	Petani	Petani
29	SD	Laki-laki	Desa Pa'rasangang Beru	Petani	Petani
30	SMA	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Tukang	Security
31	SMA	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Buruh	Administrasi
32	SMA	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Buruh	Pekerja Konstruksi
33	SMA	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Teknisi
34	SMA	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Buruh	Pekerja Konstruksi
35	SMA	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Buruh dan Tukang	Teknisi
36	SD	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Pekerja Konstruksi
37	SD	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Pekerja Konstruksi
38	SMP	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Buruh	Pekerja Konstruksi
39	SMP	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Security
40	SMP	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Pekerja Konstruksi
41	SMP	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Administrasi
42	SMA	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Administrasi
43	SMA	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Administrasi
44	SMA	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Pekerja Konstruksi
45	SMP	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Security
46	SMA	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Pekerja Konstruksi
47	SMA	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Pekerja Konstruksi
48	SD	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Pekerja Konstruksi

No Res.	Pendidikan Terakhir	Jenis Kelamin	Alamat	Pekerjaan Sebelum adanya PLTB	Pekerjaan Setelah adanya PLTB
49	SMA	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Pekerja Konstruksi
50	SMP	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Pekerja Konstruksi
51	SMP	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Pekerja Konstruksi
52	SD	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Pekerja Konstruksi
53	SMP	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Pekerja Konstruksi
54	SMA	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Pekerja Konstruksi
55	SD	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Petani
56	SMP	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Petani
57	SMP	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Petani
58	SD	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Petani
59	SMA	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Pengusaha
60	SD	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Teknisi
61	SMP	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Petani
62	SD	Laki-laki	Desa Kayuloe Timur	Petani	Petani
63	SMP	Laki-laki	Kelurahan Empoang Utara	Petani	Petani
64	SMP	Laki-laki	Desa Kayuloe Barat	Petani	Teknisi
65	SD	Laki-laki	Desa Kayuloe Barat	Petani	Petani dan Pedagang
66	SD	Laki-laki	Desa Kayuloe Barat	Petani	Petani
67	SD	Laki-laki	Desa Kayuloe Barat	Petani	Buruh dan Petani
68	SMP	Perempuan	Desa Bontomate'ne	Petani	Petani
69	SD	Perempuan	Desa Bontomate'ne	Pedagang	Petani
70	SMA	Laki-laki	Desa Pa'rasangang Beru	Petani	Manajer
71	SMP	Laki-laki	Desa Kayuloe Barat	Serabutan	Pekerja Konstruksi
72	SMA	Laki-laki	Desa Kayuloe Barat	Serabutan	Teknisi

No Res.	Pendidikan Terakhir	Jenis Kelamin	Alamat	Pekerjaan Sebelum adanya PLTB	Pekerjaan Setelah adanya PLTB
73	SD	Laki-laki	Desa Kayuloe Barat	Petani	Pedagang
74	SD	Laki-laki	Desa Pa'rasangang Beru	Petani	Pedagang
75	SD	Laki-laki	Desa Bontomate'ne	Petani	Petani
76	SMP	Perempuan	Desa Bontomate'ne	Pedagang	Pedagang
77	SMP	Laki-laki	Desa Bontomate'ne	Buruh dan Petani	Buruh dan Petani
78	SMP	Laki-laki	Desa Kayuloe Barat	Buruh dan Petani	Buruh dan Petani
79	SD	Perempuan	Desa Kayuloe Barat	Pedagang	Pedagang
80	Tidak Tamat SD	Perempuan	Desa Bontomate'ne	Pedagang	Pedagang
81	SD	Laki-laki	Desa Bontomate'ne	Petani	Petani
82	SMP	Laki-laki	Desa Kayuloe Barat	Petani	Petani
83	SD	Laki-laki	Kelurahan Empoang Utara	Petani	Petani
84	SMP	perempuan	Kelurahan Empoang Utara	Pedagang Sayur	Pedagang Sayur
85	SD	Laki-laki	Desa Bontomate'ne	Petani	Petani
86	SMP	Laki-laki	Desa Bontomate'ne	Petani	Petani
87	SD	Laki-laki	Desa Bontomate'ne	Petani	Petani
88	Tidak Tamat SD	Laki-laki	Desa Bontomate'ne	Petani	Petani
89	Tidak Tamat SD	Laki-laki	Desa Bontomate'ne	Petani	Petani
90	SMP	Laki-laki	Desa Bontomate'ne	Petani	Petani
91	SD	Laki-laki	Desa Bontomate'ne	Petani	Petani
92	SMP	Laki-laki	Desa Bontomate'ne	Petani	Petani
93	SMP	Laki-laki	Desa Bontomate'ne	Petani	Petani
94	SD	Laki-laki	Desa Bontomate'ne	Petani	Petani
95	SMP	Laki-laki	Desa Bontomate'ne	Petani	Petani
96	SMP	Laki-laki	Desa Bontomate'ne	Petani	Petani

Lampiran 5 Visualisasi Responden yang diberi kuesioner



Nilai Korelasi Variabel Y Dan Variabel X1-X16

		(Y) Sosial Ekonomi Masyarakat	(X1) Pendek atan Sistem	(X2) Aksesibi litas	(X3) Keruan gan	(X4) Jarak	(X5) Fisiol ogi	(X6) Rasa Aman	(X7) Hubun gan Sosial	(X8) Pengha rgaan Diri	(X9) Aktuali sasi Diri	(X10) Sistem Sosial	(X11) Struktur Sosial	(X12) Pola Kultural	(X13) Dinamik a Sosial	(X14) Mobilit as Sosial	(X15) Interak si Sosial	(X16) Adapta si Sosial
P e a r s o n C o r r e l a t i o n	Y	1,000	0,505	0,488	0,120	0,137	0,660	0,735	0,434	0,283	0,508	0,559	0,317	0,358	0,731	0,586	0,261	0,214
	X1	0,505	1,000	0,825	0,649	0,364	0,714	0,729	0,010	0,525	0,746	0,577	0,674	0,274	0,699	-0,087	0,168	0,058
	X2	0,488	0,825	1,000	0,259	0,114	0,795	0,700	-0,042	0,241	0,557	0,407	0,328	0,091	0,691	-0,099	0,254	-0,053
	X3	0,120	0,649	0,259	1,000	0,477	0,186	0,225	-0,038	0,812	0,601	0,435	0,873	0,349	0,196	-0,055	-0,100	0,295
	X4	0,137	0,364	0,114	0,477	1,000	0,142	0,125	0,236	0,384	0,345	0,285	0,401	0,187	0,087	0,028	0,364	0,084
	X5	0,660	0,714	0,795	0,186	0,142	1,000	0,941	-0,128	0,208	0,674	0,601	0,289	0,140	0,885	-0,143	0,356	-0,142
	X6	0,735	0,729	0,700	0,225	0,125	0,941	1,000	-0,081	0,287	0,680	0,642	0,397	0,200	0,959	-0,073	0,318	-0,120
	X7	0,434	0,010	-0,042	-0,038	0,236	-0,128	-0,081	1,000	0,116	-0,003	0,144	0,094	0,322	-0,099	0,809	-0,034	0,377
	X8	0,283	0,525	0,241	0,812	0,384	0,208	0,287	0,116	1,000	0,671	0,444	0,946	0,574	0,261	0,160	-0,175	0,463
	X9	0,508	0,746	0,557	0,601	0,345	0,674	0,680	-0,003	0,671	1,000	0,662	0,747	0,527	0,588	-0,036	0,194	0,254
	X10	0,559	0,577	0,407	0,435	0,285	0,601	0,642	0,144	0,444	0,662	1,000	0,494	0,705	0,507	0,105	0,181	0,188
	X11	0,317	0,674	0,328	0,873	0,401	0,289	0,397	0,094	0,946	0,747	0,494	1,000	0,518	0,380	0,073	-0,077	0,403
	X12	0,358	0,274	0,091	0,349	0,187	0,140	0,200	0,322	0,574	0,527	0,705	0,518	1,000	0,150	0,323	-0,140	0,550
	X13	0,731	0,699	0,691	0,196	0,087	0,885	0,959	-0,099	0,261	0,588	0,507	0,380	0,150	1,000	-0,060	0,303	-0,098
	X14	0,586	-0,087	-0,099	-0,055	0,028	-0,143	-0,073	0,809	0,160	-0,036	0,105	0,073	0,323	-0,060	1,000	-0,128	0,412
	X15	0,261	0,168	0,254	-0,100	0,364	0,356	0,318	-0,034	-0,175	0,194	0,181	-0,077	-0,140	0,303	-0,128	1,000	-0,220
X16	0,214	0,058	-0,053	0,295	0,084	-0,142	-0,120	0,377	0,463	0,254	0,188	0,403	0,550	-0,098	0,412	-0,220	1,000	
S i g . (1 - t	Y		0,000	0,000	0,121	0,092	0,000	0,000	0,000	0,003	0,000	0,000	0,001	0,000	0,000	0,000	0,005	0,018
	X1	0,000		0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,461	0,000	0,000	0,000	0,000	0,003	0,000	0,199	0,051	0,287
	X2	0,000	0,000		0,005	0,134	0,000	0,000	0,343	0,009	0,000	0,000	0,001	0,189	0,000	0,168	0,006	0,304
	X3	0,121	0,000	0,005		0,000	0,035	0,014	0,355	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,028	0,298	0,167	0,002
	X4	0,092	0,000	0,134	0,000		0,084	0,112	0,010	0,000	0,000	0,002	0,000	0,034	0,200	0,395	0,000	0,209
	X5	0,000	0,000	0,000	0,035	0,084		0,000	0,107	0,021	0,000	0,000	0,002	0,088	0,000	0,082	0,000	0,083
	X6	0,000	0,000	0,000	0,014	0,112	0,000		0,216	0,002	0,000	0,000	0,000	0,025	0,000	0,240	0,001	0,122

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	0,991	0,982	0,978	0,657	0,982	263,0	16	79	0,000

a. Predictors: (Constant), X16, X2, X4, X14, X15, X10, X11, X13, X7, X12, X9, X3, X1, X8, X5, X6

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regre	1815	16	113,458	263,0	,000 ^b
	Residual	34,081	79	0,431		
	Total	1849,406	95			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X16, X2, X4, X14, X15, X10, X11, X13, X7, X12, X9, X3, X1, X8, X5, X6

Coefficients ^a													
Model		Coefficients		zed	t	Sig.	Confidence		Correlations			Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,291	0,844		0,345	0,731	-1,388	1,970					
	X1	0,184	0,143	0,124	1,288	0,202	-0,100	0,468	0,505	0,143	0,020	0,025	39,583
	X2	-0,293	0,171	-0,116	-1,713	0,091	-0,632	0,047	0,488	-0,189	-0,026	0,051	19,725
	X3	0,143	0,160	0,072	0,894	0,374	-0,175	0,460	0,120	0,100	0,014	0,036	28,042
	X4	-0,022	0,072	-0,008	-0,298	0,767	-0,166	0,123	0,137	-0,033	-0,005	0,315	3,172
	X5	0,179	0,154	0,110	1,161	0,249	-0,128	0,486	0,660	0,130	0,018	0,026	38,375
	X6	0,454	0,239	0,378	1,894	0,062	-0,023	0,930	0,735	0,208	0,029	0,006	170,802
	X7	-0,147	0,077	-0,069	-1,909	0,060	-0,300	0,006	0,434	-0,210	-0,029	0,177	5,657
	X8	0,070	0,207	0,036	0,340	0,735	-0,341	0,482	0,283	0,038	0,005	0,021	47,645
	X9	0,121	0,123	0,058	0,984	0,328	-0,124	0,367	0,508	0,110	0,015	0,067	14,937
	X10	-0,009	0,141	-0,005	-0,066	0,947	-0,290	0,271	0,559	-0,007	-0,001	0,034	29,206
	X11	-0,361	0,179	-0,245	-2,015	0,047	-0,718	-0,004	0,317	-0,221	-0,031	0,016	63,235
	X12	0,030	0,151	0,014	0,202	0,840	-0,269	0,330	0,358	0,023	0,003	0,047	21,213
	X13	0,577	0,238	0,311	2,429	0,017	0,104	1,050	0,731	0,264	0,037	0,014	70,378
	X14	1,042	0,051	0,692	20,418	0,000	0,940	1,143	0,586	0,917	0,312	0,203	4,930
	X15	0,287	0,059	0,113	4,864	0,000	0,169	0,404	0,261	0,480	0,074	0,429	2,333
	X16	0,294	0,067	0,098	4,414	0,000	0,162	0,427	0,214	0,445	0,067	0,478	2,093

a. Dependent Variable: Y

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Arfina Steri lahir di Jeneponto pada tanggal 15 September 1996, ia merupakan anak ke-2 dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Sukar dan Ibu Warsi , tinggal dan menetap di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Ia menyelesaikan studi di TK Aisyiyah Tamalatea (2002); SDN 54 Tanetea (2002-2008); SMP Negeri 1 Tamaleta tahun (2008-2011); SMA Negeri Khusus Jeneponto pada tahun (2011-2014). Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Bosowa Makassar melalui jalur ujian tulis dan tercatat sebagai Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa Makassar.